

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Ratu Suntiah, M.Ag.

Dr. Maslani, M.Ag.



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

2025 I 00595

Penulis:

Dr. Ratu Suntiah, M.Ag.

Dr. Maslani, M.Ag.

QRSBN : 62-0108-02660-6

Editor:

Anisa Elis Kuraesin

Desain Sampul

Lukas Liani, S.Psi.

Layout

Asep Nugraha, S.Hum.

Cetakan Pertama Juli 2025

viii + 241 hlm ; 14.8 x 21 cm

Penerbit

Yayasan Pendidikan dan Sosial

Indonesia Maju (YPSIM) Banten

Kavling Aji Said – Muntill Permai

Blok A.12 Lingkungan Muntill

Kota Serang Provinsi Banten

E-mail: Ypsimbanten@gmail.com

Website : www.ypsimbanten.com

WhatsApp: 0815 9516 818

ANGGOTA IKAPI No. 039/BANTEN/2020

(IKATAN PENERBIT INDONESIA)

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang
mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari Penulis dan
Penerbit*

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks keilmuan, Ilmu pendidikan Islam memuat beragam kajian penting seperti dasar-dasar filsafat pendidikan, tujuan, metode, kurikulum, asas-asas mengajar hingga peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman yang begitu cepat, dinamika pendidikan Islam semakin kompleks. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap dimensi ontologis, epistemologi dan aksiologis pendidikan Islam sebagai pondasi filosofisnya. Selain itu, aspek-aspek praktis seperti media pembelajaran, evaluasi, lembaga pendidikan Islam, serta respon terhadap isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama sangat relevan dan urgen untuk dikaji.

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap kajian Ilmu Pendidikan Islam, peserta didik diharapkan mampu menjadi *insan kamil*, yaitu menjadi manusia sempurna yang mencapai tingkat spiritual, intelektual dan moral tertinggi. Pribadi ini sangat diidamkan semua orang tua dan pendidik serta dibutuhkan

oleh masyarakat dalam membangun bangsa dan negara yang dapat mensejahterakan rakyatnya.

Buku ini hadir dalam rangka menambah referensi bagi para mahasiswa di Perguruan Tinggi dan disusun berdasarkan Sillabus pada Program Strata 1 Universitas Islam Negeri (UIN), IAIN, STAIN, STAI, dan Perguruan Tinggi Islam lainnya.

Bandung, Juni 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_iii

DAFTAR ISI_v

BAB 1 PENDAHULUAN_1

- A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam_1
- B. Pengertian Pendidikan Islam_3
- C. Fungsi Ilmu Pendidikan Islam_8

BAB 2 ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN
AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM_11

- A. Ontologi Pendidikan Islam_11
- B. Epistemologi Pendidikan Islam_13
- C. Aksiologi Pendidikan Islam_16
- D. Hubungan Ontologi, Epistemologi, dan
Aksiologi dalam Pendidikan Islam_18
- E. Implikasi Praktis Ontologi, Epistemologi,
dan Aksiologi dalam Pengembangan
Pendidikan Islam_20

BAB 3 DASAR-DASAR DAN RUANG LINGKUP
ILMU PENDIDIKAN ISLAM_23

- A. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam_23
- B. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam_34

BAB 4 TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM_37

- A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam_37
- B. Komponen Tujuan Pendidikan Islam_39
- C. Hirarki Tujuan Pendidikan Islam_41

BAB 5	METODE PENDIDIKAN ISLAM	46
A.	Pengertian Metode Pendidikan Islam	46
B.	Urgensi Metode Pendidikan Islam	49
C.	Ragam Metode Pendidikan Islam	53
BAB 6	MEDIA PENDIDIKAN ISLAM	60
A.	Pengertian Media Pendidikan Islam	60
B.	Urgensi Media Pendidikan Islam	69
C.	Ragam Media Pendidikan Islam	71
D.	Pengembangan Media Digital Pendidikan Islam	74
E.	Manfaat dan Pengaruh Media Pendidikan Islam	77
BAB 7	KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	81
A.	Konsep Kurikulum Pendidikan Islam	81
B.	Urgensi Kurikulum Pendidikan Islam	83
C.	Komponen Kurikulum Pendidikan Islam	85
D.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	90
E.	P5 dan PPRA Sebagai Core Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia	92
BAB 8	PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	97
A.	Pengertian Pendidik dalam Islam	97
B.	Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam	100
C.	Syarat dan Kode Etik Pendidik dalam Islam	105
D.	Kode Etik Pendidik dalam Islam	108

E.	Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik dalam Islam_109
BAB 9	PESERTA DIDIK DALAM ISLAM_114
A.	Pengertian Peserta Didik dalam Islam_114
B.	Potensi-Potensi Peserta Didik dalam Islam_116
C.	Dimensi-Dimensi Peserta Didik dalam Islam_117
D.	Perkembangan Peserta Didik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya_119
E.	Perbedaan Individu Peserta Didik_122
BAB 10	EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM_126
A.	Konsep Evaluasi Pendidikan Islam_126
B.	Urgensi Evaluasi Pendidikan Islam_127
C.	Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam_129
D.	Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam_130
E.	Evaluasi Diagnostik, Formatif, dan Sumatif_132
BAB 11	LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM_137
A.	Pengertian Lembaga Pendidikan Islam_137
B.	Lembaga Pendidikan Islam Formal_141
C.	Lembaga Pendidikan Islam Non Formal_147
BAB 12	ASAS-ASAS MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM_153
A.	Motivasi_153
B.	Aktivitas_157
C.	Minat dan Perhatian_158

- D. Keperagaan_160
- E. Individual_162
- F. Pengulangan_164
- G. Ketauladanan_167
- H. Pembiasaan_170

BAB 13 TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMIKIRANNYA_174

- A. Muhammad bin Sahnun_174
- B. Muhammad bin Husain al-Ajari_178
- C. Muhammad bin Muhammad al-Farabi_181
- D. Ahmad Ibnu Miskawih_185
- E. Muhammad Al-Ghazali_190
- F. Ahmad Dahlan_196
- G. Hasyim Asy'ari_203

BAB 14 MODERASI BERAGAMA_208

- A. Konsep Dasar Moderasi Beragama_208
- B. Tujuan Pendidikan Moderasi Beragama_211
- C. Landasan Pendidikan Moderasi Beragama_213
- D. Nilai-Nilai Moderasi Beragama_214

DAFTAR PUSTAKA_222

BIODATA PENULIS_237

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹ Ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.² Isi ilmu yaitu teori sehingga isi ilmu pendidikan yaitu teori-teori tentang pendidikan. Secara lengkap, isi ilmu terdiri dari teori, penjelasan tentang teori itu, dan data yang mendukung penjelasan itu. Oleh karena itu, ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Dimana ajaran Islam berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis serta akal.³

Ilmu pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu, perlu memenuhi persyaratan menurut ketentuan ilmu pengetahuan sosial (*social science*), secara umum meliputi:⁴

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 12.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 524.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 12.

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, hlm. 20-21.

1. Memiliki objek pembahasan yang jelas dan yang bercorak khas kependidikan yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan lain yang relevan.
2. Mempunyai pandangan, teori, asumsi atau hipotesa-hipotesa yang bercorak kependidikan (*paedagogis*) bersumberkan ajaran Islam.
3. Memiliki metoda penganalisaan yang sesuai dengan tuntutan dari corak keilmuan kependidikan yang bernafaskan Islam atas dasar pendekatan-pendekatan yang relevan dengan corak dan watak keilmuan tersebut.
4. Memiliki struktur keilmuan yang definitif mengandung suatu kebulatan dari bagian-bagian yang satu sama lain berkaitan sebagai suatu sistem keilmuan yang mandiri (tidak bergantung kepada sistem keilmuan lain).

Ilmu pendidikan Islam, secara teoretis maupun praktis menetapkan kaidah atau pedoman konsepsional dan operasional yang dapat menunjukkan alternatif-alternatif dalam proses mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah pendewasaan, sosialitas (kemampuan bermasyarakat) dan moralitas (kemampuan berakhlak susila).⁵

Ilmu pendidikan Islam teoretis berorientasi kepada tugas, tidak dapat melepaskan diri dari filsafat pendidikan Islam. Dimana filsafat pendidikan Islam bertugas

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hlm. 23.

memberikan penganalisaan tentang problema-problema kependidikan dari segi filosofis yaitu tentang problema-problema kependidikan yang dihadapi oleh ilmu pendidikan Islam dan mendasari dan mengarahkan tujuan ilmu pendidikan teoretis itu.

Ilmu pendidikan Islam praktik membutuhkan bantuan psikologi agama dalam proses menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing ke arah kehidupan beragama. Psikologi agama menunjukkan tingkat-tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta kepekaannya (*sensivitasnya*) terhadap penerimaan nilai-nilai tersebut. Eksperimentasi teori-teori kependidikan Islam dalam proses pelaksanaan pendidikan baik dalam bentuk formal seperti di sekolah, bentuk non formal seperti Majelis Taklim, Pondok Pesantren, dan bentuk informal seperti pendidikan keluarga.⁶

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁷ Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hlm. 22.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 326.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam Islam sebagai bagian terpenting yang harus diperoleh manusia guna memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga, dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia ini menyangkut aspek hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan manusia dengan Allah sang pencipta alam semesta (aspek horizontal dan aspek vertikal).⁸

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada tiga istilah yang umum digunakan para pakar dalam mendefinisikan pendidikan Islam yaitu *al-Tarbiyah* (pengetahuan tentang *al-Rabb*), *al-Ta'lim* (ilmu teoretik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *al-Ta'dib* (integrasi ilmu dan iman yang membuahkan amal).⁹

Kata Tarbiyah berasal dari kata dasar “*rabba*,” “*yurabbi*” menjadi “*tarbiyyah*” mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam

⁸Muhammad Turmuzi, Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia, *AL ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2, Desember 2021, hlm. 278-279.

⁹ Abudinata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2011.

statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian, manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Namun, sebagai khalifah Allah maka manusia mempunyai tugas untuk mengolah, memelihara dan melestarikan alam dan lingkungan alam. Dalam bentuk kata kerja, kata ini dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an seperti pada Surat Asy-Syu'ara'[42] ayat 18 dan Al-Isra' [17] ayat 24.

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا
وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ
بَعِيدٍ

Orang-orang yang tidak percaya kepadanya (hari Kiamat) meminta agar ia (hari Kiamat) segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya serta yakin bahwa ia adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang (terjadinya) kiamat itu benar-benar berada dalam kesesatan yang jauh.” (QS Asy-Syu'ara' [42]: 18)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua

(menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.
(Q.S. Al-Isra'[17]: 24)

Kata *al-Ta'lim* secara etimologi berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT seperti pada surat Al-Baqarah [2] ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)

Adapun proses pembelajaran (*ta'lim*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam A.S. oleh Allah SWT. Adam menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep *ta'lim* yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam A.S. dengan Tuhannya.

Kata *al-Ta'dib* dalam pandangan al-Attas dianggap istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi yang artinya: *Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku* (HR. Al-Askary dari Ali r.a.). *Al-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-

angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Para ahli pendidikan telah mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yaitu; Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Khlmīq Sang Pencipta, Allah SWT. Adapun menurut Abudin Nata, pendidikan Islam adalah upaya membimbing dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar serta terencana agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan Islam dalam pandangan multikultural merupakan hasil dari pemikiran yang memerlukan sebuah evaluasi proses konversi dan transformasi ilmu pendidikan.¹⁰ Sementara itu, Achmadi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹¹

¹⁰Muhammad Turmuzi, *Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif* hlm. 279.

¹¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 28-29.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan agama, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam prosesnya, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Fungsi Ilmu Pendidikan Islam

Dalam mempelajari ilmu pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu diketahui fungsi dari ilmu pendidikan itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam (praktis) memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yaang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
2. Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan islam tersebut. Selain itu, memberikan bahan-bahan masukan yang berharga (*input*) kepada ilmu ini.
3. Menjadi pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara

keduanya makin bersifat interaktif (saling mempengaruhi).¹²

Setelah mengetahui fungsi ilmu pendidikan Islam (praktis), selanjutnya perlu diketahui pula fungsi dari pendidikan, yaitu:

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kteativitas dan produktivitas.
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannyaa sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna.
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.¹³

Adapun fungsi pendidikan Islam terdiri dari tiga hal yaitu:¹⁴

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hlm. 22.

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 33.

¹⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 36-37.

sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.

2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus melakukan penyucian diri (*Tazkiyah an-Nafsi*). Adapun yang datang dari luar yaitu situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun struktural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasidan aktualisasi diri. Untuk menghilangkan atau meminimalkan anasir dari luar ini harus ada upaya sistematis dan strategis dari seluruh elemen masyarakat, terutamapemerintah. Dengan semakin minimalnya anasir-anasir tersebut terbukalah jalan untuk optimalisasi realisasi diri dan aktualisasi diri sehingga menuntun hidup individu dan masyarakat lebih arif dan bertanggung jawab.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Quran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukumnya.

BAB 2

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*onto*” yang berarti “ada” dan “*logia*” yang berarti “ilmu” atau “studi”. Jadi, secara harfiah, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang ada atau ilmu mengenai hakikat sesuatu. Dalam konteks pendidikan Islam, *ontologi* pendidikan merujuk pada pemahaman tentang hakikat pendidikan itu sendiri, serta tujuan dan prosesnya dalam konteks nilai-nilai Islam.¹⁵

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar mampu mengenal diri, mengenal Allah, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya.¹⁶ Pendidikan Islam memandang setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan diri.

Pendidikan dalam Islam berlandaskan pada dua sumber utama yaitu wahyu dan akal. Wahyu yang tertuang

¹⁵Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press, 2006, hlm. 70-75.

¹⁶ Mardani, Muhammad. *Ontologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 30-35.

dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah merupakan sumber utama pengetahuan yang memberikan arah dan tujuan dalam pendidikan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada manusia adalah anugerah dari Allah, yang harus dipelajari dan dimanfaatkan dengan baik. Di sisi lain, akal juga menjadi sumber pengetahuan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Melalui akal, manusia dapat berpikir, merenung, dan menganalisis, sehingga memungkinkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam.¹⁷ Pendidikan Islam mengintegrasikan kedua sumber ini untuk membentuk individu yang seimbang dari segi spiritual, moral, intelektual, dan fisik.

Tujuan pendidikan Islam mencakup penciptaan individu yang mengenal dan mencintai Allah, membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam, serta

¹⁷ Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT, 1982, hlm. 45-50.

mengembangkan potensi intelektual peserta didik agar mampu berpikir kritis dan analitis. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menyiapkan individu menghadapi tantangan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh.

Proses pendidikan dalam Islam melibatkan berbagai metode pengajaran yang harus memperhatikan karakteristik peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Pendidik berperan penting sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi dan kenyamanan dalam belajar.¹⁹ Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam mencakup pembelajaran aktif, dialog, dan pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual, yang semuanya bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan.

¹⁸Syahrudin, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hlm. 40-45.

¹⁹Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hlm. 32-35.

B. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi berasal dari kata Yunani “*episteme*,” yang berarti “pengetahuan,” dan “*logos*,” yang berarti “ilmu” atau “studi.” Secara harfiah, epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang pengetahuan, yang mencakup cara-cara memperoleh, membenarkan, dan memahami pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, *epistemologi* merujuk pada sumber, cara, dan batasan pengetahuan yang dipelajari dan diajarkan dalam proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam.²⁰

Dalam pendidikan Islam, terdapat dua sumber utama pengetahuan: wahyu dan akal. Wahyu, yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling utama. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup dan pedoman moral bagi umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Q.S. Al-Alaq [96]: 1)

Ayat ini menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, akal juga berperan penting dalam epistemologi pendidikan Islam. Akal memberi kemampuan kepada manusia untuk berpikir kritis, merenung, dan menganalisis. Dalam banyak ayat, Al-

²⁰Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press, 2006, hlm. 70-75.

Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan akal dan berpikir. Misalnya, Allah berfirman: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. Al-Imran [3]: 190).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Q.S. Al-Imran [3]: 190)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari wahyu, tetapi juga melalui observasi dan pemikiran rasional.

Tujuan *epistemologi* pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹ Proses ini mencakup pemahaman konteks sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk cara pandang dan pengetahuan peserta didik.

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam harus mengakomodasi kedua sumber pengetahuan ini, yaitu

²¹ Mardani, Muhammad. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 45-50.

wahyu dan akal. Dalam praktiknya, pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang memadukan pengajaran berbasis wahyu dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konsep-konsep Islam dengan lebih mendalam dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.²²

C. Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi berasal dari kata Yunani “*axios*,” yang berarti “nilai” atau “harga,” dan “*logos*,” yang berarti “ilmu” atau “studi.” Secara harfiah, aksiologi adalah ilmu tentang nilai-nilai, termasuk teori nilai dan sistem nilai yang mendasari perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi pendidikan merujuk pada pemahaman mengenai nilai-nilai yang harus diterapkan dalam proses pendidikan, serta tujuan pendidikan itu sendiri.²³

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik, sehingga individu dapat berkontribusi positif kepada

²² Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT, 1982, hlm. 30-35.

²³ Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press, 2006, hlm. 70-75.

masyarakat dan menjunjung tinggi ajaran agama. Al-Qur'an mengingatkan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya, engkau (Muhammad) berada dalam akhlak yang agung. (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat ini menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup iman, taqwa, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan mencintai Allah serta untuk berperilaku baik kepada sesama manusia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan spiritual.²⁴

Aksiologi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk memahami peran mereka sebagai khlmifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk

²⁴ Mardani, Muhammad. *Aksiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 30-35.

menjaga dan mengelola sumber daya yang ada, serta berkontribusi untuk kesejahteraan umat manusia.²⁵

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik dapat berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Dalam konteks ini, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus menjadi teladan yang baik, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan cara ini, pendidikan menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁷

D. Hubungan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam

²⁵Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hlm. 32-35.

²⁶Syahrudin, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, hlm. 40-45.

²⁷Hamzah, Saiful. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 20-25.

Dalam pendidikan Islam, terdapat interaksi yang mendalam antara tiga aspek utama, yaitu *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. Ketiga aspek ini saling terkait dan berkontribusi dalam membentuk kerangka pendidikan yang holistik dan komprehensif.

Pertama, hubungan antara ontologi dan *epistemologi* menunjukkan bagaimana pemahaman tentang hakikat pendidikan mempengaruhi cara dan sumber pengetahuan yang diajarkan. *Ontologi* pendidikan Islam menjelaskan tujuan dan proses pendidikan, sementara *epistemologi* membahas cara memperoleh pengetahuan. Jika *ontologi* pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter, maka *epistemologi* akan mencakup pengetahuan yang relevan dengan pengembangan akhlak dan moral. hlm ini membantu siswa memahami konsep-konsep teologis dan moral dengan lebih mendalam.

Kedua, hubungan antara *epistemologi* dan aksiologi memperlihatkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dan akal harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika. *Epistemologi* yang berfokus pada cara memperoleh pengetahuan akan mempengaruhi nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Aksiologi pendidikan Islam menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Ketiga, hubungan antara aksiologi dan ontologi menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam

berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Aksiologi menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang harus diinternalisasi dalam proses pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada nilai akan menciptakan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana akhlak dan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan.

Dengan memahami hubungan antara ketiga aspek ini, kita dapat melihat bahwa *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi* saling berinteraksi dan memengaruhi praktik pendidikan Islam. Pendidikan yang holistik dan terintegrasi akan menciptakan individu yang berpengetahuan, beriman, dan berbudi pekerti luhur. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memenuhi tujuannya untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

E. Implikasi Praktis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan relevan. Ketiga aspek ini memberikan kerangka kerja untuk membangun pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

1. Implikasi Praktis Ontologi

Ontologi pendidikan Islam berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat pendidikan, termasuk tujuan dan prosesnya. Dalam praktiknya, implikasi ini mendorong para pendidik untuk merumuskan tujuan pendidikan yang jelas dan komprehensif. Misalnya, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai usaha untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter yang baik, moralitas, dan akhlak yang mulia. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam pembelajaran sehari-hari, serta melalui pendekatan yang membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa, yang didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan dan rasa saling menghormati.

2. Implikasi Praktis Epistemologi

Epistemologi dalam pendidikan Islam menjelaskan tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Pendidik perlu menggabungkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan pengetahuan rasional dan empiris. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif, dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan

mempertanyakan pengetahuan, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara mendalam.

3. Implikasi Praktis Aksiologi

Aksiologi dalam pendidikan Islam menekankan pada nilai-nilai yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. Implikasi praktisnya adalah bahwa pendidikan harus mengedepankan pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Pendidik harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Selain itu, lingkungan belajar harus dibangun dengan dasar nilai-nilai tersebut, sehingga siswa merasa nyaman untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi, siap berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, implikasi praktis dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini mengarah pada pembentukan sistem pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kecerdasan akademis, tetapi juga untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, pendidikan Islam dapat lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

BAB 3

DASAR-DASAR DAN RUANG LINGKUP ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Kata “dasar” dalam bahasa Arab yaitu asas, dalam bahasa Inggris ialah *foundation*. Adapun secara etimologi berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, ajaran, maupun aturan. Secara terminologi, dasar mengandung arti sebagai sumber adanya sesuatu dan proposisi paling umum dan makna yang paling luas yang dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum.²⁸ Sumber-sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad.

Dasar atau landasan Pendidikan Islam ditinjau dari berbagai dimensi terdiri dari:

1. Dasar Teologis

Dalam bahasa Yunani, teologi berasal dari dua kata, yaitu *theos*, yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti kata-kata, ucapan atau wacana.²⁹ Teologi merupakan pemahaman atau refleksi mengenai peran agama dalam masyarakat mengatasi permasalahan sosial.

²⁸ Mastang Ambo Baba. *Dasar-dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia* (<https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/JII/article/viewFile/616/518>), diakses pada tahun 2018).

²⁹ Dewi Fitriani dkk “Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam”. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 3. No. 2. 2021. hlm. 201–13

Landasan teologis dalam pendidikan agama Islam adalah fondasi utama yang mengatur proses pembelajaran agama Islam. Adapun istilah teologi cenderung lebih hangat dan rancu jika dibandingkan dengan terminologi Islam. Akibatnya, setiap teori yang dibahas adalah salah satu yang dikaitkan dengan Islam. Teologi pendidikan Islam jika digali dan dipahami secara utuh dengan mempelajari prinsip dasar pendidikan yang disinyalir dalam Al-Qur'an atau Hadits yang sah sangat memungkinkan tersusunnya bentangan pedoman suci dan mencerahkan mengenai sistem pendidikan.

Al-Qur'an dan Hadits telah menguraikan dengan jelas dasar pendidikan Islam, yaitu:³⁰

a) Dasar Tauhid

Dari Al-Qur'an dan Hadist, tauhid adalah pokok. Ibnu Ruslan dari Abuddin Nata menjelaskan bahwa hlm terpenting yang harus dilakukan seorang muslim adalah belajar tentang tuhaninya melalui tauhid atau keyakinan.

b) Dasar Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan dasar pertanggungjawaban adalah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Karena setiap muslim memiliki keyakinan yang sama tentang derajat, hak, dan kewajiban, tidak mungkin mereka mewujudkan hak-haknya sendiri.

³⁰ Rebeca Yamani dkk. "Dasar Teologis Pendidikan Islam". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol. 9. No. 2. Juni 2023. hlm. 4293

Namun, untuk melakukannya, hak-hak mereka sendiri harus dibentuk dan dibentuk. Hubungan antara seorang muslim dengan non-muslim dikenal dengan istilah ketaqwa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

- c) Pandangan bagaimana persatuan suku bangsa, kulit, bahasa, dan bentuk-bentuk suku bangsa lainnya.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat". (QS. Ali-Imran [3]: 105)

Prinsip ini mengacu pada upaya global untuk memerangi nasib umat manusia di seluruh dunia. Contoh yang baik adalah pandangan dimana dikatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, dan perilaku manusia,

seperti orang-orang yang bersekolah, dapat dipelajari oleh siapa saja, tetapi tidak dapat dipelajari oleh siapa pun. Sebaliknya, mereka hanya dapat dipelajari sendiri, sehingga menimbulkan konflik antara individu siswa dan siswa pada umumnya.

- d) Prinsip yang membedakan dasar keseimbangan
Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.

e) Dasar *Rahmatan Lil Alamin*

Maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan yang diarahkan pada perwujudannya rahmat bagi seluruh alam. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya [21]: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya [21]: 107)

Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

2. Dasar Filosofis

Dasar filosofis pendidikan Islam adalah prinsip tauhid, Al-Qur'an, dan Sunnah. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang beriman,

berilmu, dan berakhlak mulia. Filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik melalui arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah bagi semua dasar operasional lainnya.

Dasar filosofis pendidikan Islam, diantaranya:

- a) Berlandaskan prinsip tauhid
 - b) Berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah
 - c) Mengintegrasikan ajaran wahyu, akal, dan nilai-nilai budaya lokal
 - d) Mengembangkan kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Sunnah
 - e) Mengembangkan karakter
 - f) Pendekatan holistik dalam pendidikan
 - g) Pembelajaran berbasis pengalaman
3. Dasar Psikologis

Psikologi Islam merupakan sebuah aliran baru dalam dunia psikologi yang mendasarkan seluruh bangunan-bangunan teori dan konsep-konsepnya kepada Islam. Islam sebagai subjek dan objek kajian dalam ilmu pengetahuan, harus dibedakan kepada tiga bentuk: Islam sebagai ajaran, Islam sebagai pemahaman dan pemikiran serta Islam sebagai praktek atau pengalaman.³¹ Dasar psikologis pendidikan Islam

³¹Achmad Faisal Hadziq. "Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Persepektif Prof. Dr. Zakiyah Daradjat". *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*. Vol. 7. No. 2. 2019. hlm. 149

adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta konsep-konsep seperti tauhid, fitrah, nafs, akhlak, dan risalah.

Dasar psikologis yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar, guru, cara terbaik dalam praktek pencapaian dan penilaian serta pengukuran.

Dasar Al-Qur'an dan Al-Hadist:

- a) Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, pengembangan diri, akhlak, dan ilmu pengetahuan menjadi dasar psikologi pendidikan Islam.
- b) Hadits yang berbicara tentang pentingnya pendidikan, etika dalam pengajaran, dan pembentukan karakter menjadi dasar psikologi pendidikan Islam.

4. Dasar Sosiologis

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang membahas aspek sosiologi tentang permasalahan-permasalahan pendidikan yang fundamental. Sedangkan Dasar sosiologis pendidikan Islam adalah pemahaman bahwa pendidikan Islam harus berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat.

Dasar-dasar sosiologis pendidikan Islam ini tidak dijelaskan Al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya hal tersebut. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan

Islam pun pendidikan keluarga dan masyarakat, hubungan antar individu, lembaga pendidikan peran masjid dan masyarakat mendapat perhatian yang sangat penting dan serius.³²

Dasar-dasar sosiologis pendidikan Islam, antara lain:

- a) Kerjasama yang kondusif antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat
- b) Memahami hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat
- c) Memahami bagaimana agama mempengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan
- d) Memahami pola-pola perilaku masyarakat muslim
- e) Memahami tingkat pengalaman beragama masyarakat

5. Dasar Teknologis

Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam cara penyampaian ilmu, termasuk dalam pendidikan Islam. Namun, dalam penerapannya masih terdapat tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru dalam mengoptimalkan teknologi serta terbatasnya infrastruktur di beberapa wilayah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pemanfaatan

³² Surawardi. “Dasar-dasar Sosiologis Pendidikan Islam”. *Jurnal: Guidance and Counseling*. Vol. 1. No. 2. hlm. 56.

teknologi dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.³³ Dasar teknologi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad. Teknologi pendidikan Islam juga harus berpedoman pada prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Adapun dasar teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam meliputi:³⁴

- a) Dasar Ideal yaitu al-Qur'an, Hadist, Ijtihad.
- b) Dasar Operasional yaitu meliputi historis kelembagaan, kebijakan lembaga dengan mempertimbangkan perkembangan zaman.
- c) Dasar Sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu bertolak dan bergerak. Seperti: memindah budaya, memilih dan mengembangkan budaya.
- d) Dasar Ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan megatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
- e) Politik dan administrasi yaitu dasar yang memberikan bingkai ideologi/aqidah, dasar yang

³³ Astuti, M. dkk. "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam". *Journal of Social Humanities and Education*. Vol. 2. No. 3. 2023. hlm. 28-40.

³⁴ Muchamad Suradji. *Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*

(<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/1219/745/>)

digunakan sebagai tempat yang bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat.

6. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Sistem pendidikan tidaklah muncul begitu saja tetapi merupakan mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktek pendidikan di masa lampau yang tersurat maupun yang tersirat.³⁵ Adapun dasar historis pendidikan Islam adalah fondasi atau landasan yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam sepanjang Sejarah.

Dasar historis dapat dibagi menjadi beberapa periode seperti pendidikan Islam pada periode Nabi Muhammad Saw, periode Khulafaur Rasyidin, periode Umayyah dan sebagainya. Sedangkan dalam peristiwa dan perkembangan historis pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Pada masa Dinasti Umayyah, pendidikan Islam dilakukan di kuttâb yang berada di rumah-rumah guru.
- b. Pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat pada zaman kemerdekaan.

³⁵Hikmatul Hidayah. “Pengertian, Sumber dan Dasar Pendidikan Islam”. *Jurnal As-Said*. Vol. 3. No.1. 2023. hlm. 31

- c. Pendidikan Islam masuk dalam sistem pendidikan nasional.
- d. Pendidikan Islam mengalami berbagai perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman.

7. Dasar Yuridis

Dasar yuridis pendidikan Islam adalah regulasi yang berlaku di Indeks yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dasar yuridis ini mencakup dasar ideal, struktural, dan operasional. Dasar yuridis pendidikan Islam:

1. Pancasila

Pancasila sebagai dasar ideal pendidikan agama Islam, yaitu dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indeks. Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. UUD 1945

UUD 1945 sebagai dasar konstitusional. UUD 1945 telah diamandemen bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1-5. Selain itu, terdapat pada pasal 29 ayat 1 dan 2. Yang berbunyi Ayat 1 “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dan Ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”

3. UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU Indeks. 20 Tahun 2003 terdapat pada pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan. UU Indeks. 2 Tahun 1989 terdapat pada Pasal 11 ayat 1 dan 6 yang berbunyi: Ayat 1 “Jenis pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional. Sementara itu, ayat 6 “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.

4. GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara)

GBHN No. 22 tahun 1993 yang berbunyi “Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Indeks Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Indeks Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara kerukunan umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat”.³⁶

³⁶Suwaibatul Aslamiyah. *Ilmu Pendidikan Islam* (<https://pustakaaslikan.blogspot.com/2012/09/dasar-yuridis-ilmu-pendidikan-Islam.html>, diakses pada 2012)

5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bagian Kesatu yaitu Pendidikan Keagamaan Islam pasal 14 ayat 1-3.³⁷

B. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.³⁸ Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, disebabkan banyaknya pihak yang ikut terlibat secara langsung atau tidak langsung. Adapun yang terlibat dalam pendidikan Islam yang sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam itu adalah:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri, yakni seluruh kegiatan, perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan.

³⁷ Mokh. Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 17 No. 2. 2019. hlm. 85

³⁸ Muhammad Yusuf dkk. "Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam". *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 1. 2022. hlm. 75

2. Peserta didik, menjadi objek terpenting dalam pendidikan karena mendidik merupakan perbuatan yang dilakukan untuk membimbing anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, meliputi Aqidah, Akhlak, penghargaan terhadap akal, kemanusiaan, keseimbangan, rahmat bagi seluruh alam. Adapun tujuan Pendidikan Islam yaitu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.³⁹
4. Pendidik, yakni seorang yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidikan ini juga sangat mempunyai peranan penting terhadap keberlangsungannya proses pendidikan.
5. Materi pendidikan Islam, yakni bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada peserta didik dalam belajar.
6. Media pendidikan Islam, yakni perantara atau pengantar pesan pendidikan dari pengirim ke

³⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 29.

penerima pesan (siswa) ⁴⁰ . Selain itu, dapat membuat minat serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.

7. Evaluasi pendidikan, yakni sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang sedang belajar.
8. Lingkungan sekitar, yakni keadaan di sekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan hasil pendidikan Islam.⁴¹

⁴⁰ Arief S. Sadiman dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatnya*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, cetakan ke-17). 2014, hlm. 6

⁴¹ Muhammad. “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam”. *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 3, Edisi 1. 2021. hlm 58-59.

BAB 4

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.⁴² Para ahli telah merumuskan pengertian tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:⁴³

1. Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam yaitu:
 - a. Tujuan keagamaan, yaitu beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
 - b. Tujuan Ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kenanfaatan atau persiapan untuk hidup.
2. Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang paling utama yaitu *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Prof. Saleh Abdul Aziz dan dr, Abdul Aziz Abdul Najid, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mengusahakan penghidupan.

⁴²Achmadi, *Teologi Pendidikan Islam*, hlm 90.

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hlm. 25-27.

4. Musthafa Amin, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.
5. Al-Abrasy merumuskan merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam lima pokok yaitu:
 - a. Pembentukan akhlak mulia (*al-fadhilat*)
 - b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan anatara agama dan ilmu akan membawa manusia kepada kesempurnaan.
 - d. Menumbuhkan roh ilmiah bagi pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sebagai ilmu.
 - e. Mempersiapkan pelajar menguasai profesi tertentu untuk memudahkan mencari rezeki.
6. Abdullah Fayad, tujuan pendidikan Islam:
 - a. Persiapan untuk hidup di akhirat
 - b. Membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam

semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

B. Komponen Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam terdiri dari tiga komponen, yaitu:⁴⁴

1. Tujuan normatif, yakni tujuan yang harus dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, seperti: a. tujuan *formatif* yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif, b. tujuan *selektif* yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan yang hak dan yang bathil, c. tujuan *determinatif* yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, d. tujuan *integratif* yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi *psikis* (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir dan e. tujuan *aplikatif* yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

⁴⁴Nabila Nabila. Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5 Mei 2021. hlm. 872. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 127-128.

2. Tujuan fungsional, yakni tujuan yang sarasannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan, seperti: a. tujuan individual yang sarasannya pada pemberian kemampuan individual dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill; b. tujuan sosial yang sarasannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; c. tujuan moral yang sarasannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (*teogenetis*), dorongan sosial (*sosioogenetis*), dorongan psikologi (*psikogenetis*) dan dorongan biologis (*biogenetis*); serta d. tujuan professional yang sarasannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
3. Tujuan operasional, yakni tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial meliputi: a) tujuan umum (tertinggi) sarasannya pencapaian kemampuan optimal yang menyaluruh (*integral*) sesuai idealitas yang diinginkan, b) tujuan *intermediair* yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana mencapai tujuan

tertinggi, c) tujuan *partial*, sasarannya pada suatu bagian dari keseluruhan aspek tujuan umum untuk memudahkan pencapaian tujuan umum, d) tujuan *insidental*, sasarannya pada hlm-hlm yang tidak direncanakan namun mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan umum, bersifat memperlancar pencapaian tujuan umum, e) tujuan khusus, sasarannya pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.⁴⁵

C. Hirarki Tujuan Pendidikan Islam

Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam banyak memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam yang setidaknya dapat memberikan polarisasi bagi arah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi yaitu membentuk insanpurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di

⁴⁵ Nabila Nabila. Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5 Mei 2021. hlm. 872. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 127-128.

dunia dan akhirat.⁴⁶ Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tujuan Tertinggi

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam di atas, secara mutlak tujuan pendidikan Islam yang tertinggi dirumuskan dalam istilah yang disebut “*Insan Kamil*”. Tujuan yang berbetuk *Insan Kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah berkurang dalam perjalanan hidup berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.⁴⁷ Karena tujuan terakhir ini menjadi sandaran atas tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Berikut adalah indikator dari *Insan Kamil* tersebut, adalah:

a) Menjadi Hamba Allah

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁴⁶ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31.

⁴⁷ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 31

Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku. (Q.S. Al-Dzariyat [51]: 56)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya. Sehingga peserta didik dapat melakukan peribadatan dengan penuh penghayatan dan kekhusyuan.

b) Menghantarkan subjek didik Khalifah Allah Fi Al-Ardh⁴⁸

Allah bertujuan agar khlmifah di muka bumi tersebut (manusia) mampu memakmurkan dan melestraikan bumi dan memuwujudkan rahmat bagi seluuh alam dan sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaan, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Kemudian Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya [21] ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107)

⁴⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011, h. 135

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qhashas [28] ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S. Al-Qhashas [28]: 77)

Sabda Rasurullah SAW: *Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau akan mati besok.*”

2. Tujuan Umum

Jika tujuan akhir mengandung makna filosofis, berbeda dengan tujuan umum ini. Pada tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur, karena mencakup perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Tujuan umum harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.⁴⁹

Tujuan umum meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa batas ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.⁵⁰

⁴⁹ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 30

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. 137

BAB 5

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Pengertian metode pendidikan agama Islam dapat dimulai dari dua bagian utama yaitu dari aspek bahasan makna kata, etimologi dan bahasan istilah atau makna yang sebenarnya, terminologi. Aspek etimologi, dalam bahasa Latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*meta*” artinya melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “*metahodos*” yang kemudian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Bila kata “*metahodos*” ini diinterpretasi lebih lanjut maka metode akan bermakna cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan dan lain sebagainya untuk dapat melalui.

Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam Bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara. Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengindikasikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaan. Secara umum bila

dilihat makna metode dari aspek etimologi dapat ditegaskan adalah cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan.

Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan penyampaian materi pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga terbentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islami sesuai dengan ajaran dan syariat Islam yang telah ditetapkan. Secara *etimologis*, kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, metode merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara sistematis dan terstruktur sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian terminologis, para ahli berbeda pendapat terkait dengan metode pembelajaran tersebut. Dapat didefinisikan bahwa metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Ada juga yang mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam Pelajaran dalam segala macam mata Pelajaran. Dalam buku Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran

Tokoh karya Heri Gunawan bahwa metode Pendidikan sebagai semua cara yang dilakukan dalam Upaya mendidik. Oleh karena itu, kata metode di sini diartikan secara luas mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik.⁵¹

Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqah*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dapat dipahami secara sempurna.⁵²

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun pengalamannya.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014) hlm. 256-257

⁵² At-Ta’lim Jurnal *Kajian Pendidikan Agama Islam* Volume 4, Edisi II

Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Melalui pendidikan inilah masyarakat Jakarta. dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.⁵³

B. Urgensi Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, metode pendidikan Islam yang tepat harus digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Dalam makalah ini, kita akan membahas tentang urgensi metode pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Urgensi metode pendidikan Islam sangat penting karena metode berperan sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi pendidikan Islam secara efektif dan sesuai dengan syariat Islam. Metode pembelajaran yang tepat memudahkan guru dalam proses penyampaian materi dengan cara, tujuan, dan teknik yang berbeda agar materi dapat tersampaikan secara maksimal dan sistematis

⁵³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 46.

sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh.

Implementasi metode pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan Islam juga sangat urgen karena dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta memberikan dampak positif pada perilaku dan psikologi siswa sesuai dengan prinsip teori behavioristik.

Singkatnya, urgensi metode pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk:

1. Menyampaikan materi pendidikan Islam secara efektif dan sesuai syariat.
2. Memotivasi dan memudahkan siswa dalam belajar.
3. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif.
4. Mendorong siswa mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan nyata.
5. Mengikuti contoh dan strategi Rasulullah SAW dalam berdakwah dan mengajar.

Dengan demikian, metode pendidikan Islam menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan⁵⁴.

Salah satu metode pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan Islam adalah metode hikmah. Metode hikmah menggunakan kata-kata bijak dan kebijaksanaan untuk mengajak siswa kepada jalan Allah. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa dan

⁵⁴M. Taufiqi Rachman, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022 Vol 13, No. 2, hlm. 58

mengembangkan kemampuan berpikir kritis.⁵⁵ Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang metode hikmah, seperti Surat An-Nahl [16] ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q.S An Nahl: 125)⁵⁶

Selain metode hikmah, terdapat beberapa metode pembelajaran lainnya yang juga sangat penting dalam pendidikan Islam, seperti metode nasihat yang baik, metode diskusi, dan metode teladan. Metode nasihat yang baik menggunakan nasihat yang baik dan lemah lembut untuk mengajak siswa kepada jalan Allah. Metode diskusi menggunakan diskusi yang baik dan sopan untuk mengajak siswa kepada jalan Allah. Metode teladan menggunakan teladan yang baik dari guru atau orang lain untuk mengajak siswa kepada jalan Allah.

Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat, guru dan pendidik harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kemampuan siswa, tujuan pendidikan, dan lingkungan belajar. Dengan

⁵⁵Imam Al-Bukhari, Shahih Bukhari, jilid 1, hlm. 123-125

⁵⁶Al-Qur'an, Surat An-Nahl:125

mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, guru dan pendidik dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif.⁵⁷

Berikut adalah beberapa poin utama mengenai urgensi metode pendidikan dalam pendidikan Islam:

1. Keberagaman Metode: Pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada satu metode, tetapi melibatkan berbagai pendekatan seperti metode situasional, dialogis, dan pemberian contoh teladan (*uswatun hasanah*). Metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong minat siswa untuk belajar tanpa paksaan.
2. Kesesuaian dengan Syari'at Islam: Setiap metode yang diterapkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at Islam. hlm ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya informatif tetapi juga mendidik secara moral dan spiritual.
3. Efektivitas Pembelajaran: Metode yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Misalnya, metode tanya jawab dan cerita dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik melalui interaksi aktif.
4. Peran Guru: Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran sangat

⁵⁷Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.2, 2015, hlm. 123-135

berpengaruh pada keberhasilan pendidikan. Guru harus mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar proses belajar mengajar berjalan efektif.

5. Pengembangan Potensi Siswa: Metode pendidikan yang bervariasi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi alamiah siswa, termasuk aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, penerapan metode yang beragam dan sesuai dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang *holistik* dan berkelanjutan.⁵⁸

C. Ragam Metode Pendidikan Islam

Metode lebih penting daripada materi. Itulah ungkapan yang menggambarkan betapa guru harus lebih mementingkan metode mengajar ketimbang materi yang akan diajarkan. Apa yang diajar itu penting, tapi bagaimana mengajar itu jauh lebih penting.

Sekilas, metode mengajar dalam Islam berikut ini terlihat sama/identik dengan metode mengajar kebanyakan. Namun bukan berarti metode-metode ini hasil *imitasi*/meniru. Justru metode tersebut adalah hasil

⁵⁸Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

pergumulan pendidikan yang telah diterapkan sejak masa-masa awal Islam. Metode tersebut tetap dipertahankan karena terbukti tidak hanya membuat siswa cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas dalam berakhlak dan bertingkah laku.

Dikutip dari buku Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh metode Pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist, metode inilah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya. Metode Pendidikan yang dilakukan Nabi SAW sangat memerhatikan aspek-aspek manusia, mencakup perkembangan akal, jiwa, intuisi bagi setiap individu, memerhatikan Tingkat kemampuan mereka, aspek motivasi yang sangat berpengaruh, dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar.

Terkait dengan metode Pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi (1996, 284-413) dalam buku *Tarbiyyaul Aulad fi Al Islam* mengemukakan metode-metode yang dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam proses pendidikan, terutama dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman kepada semua peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut sebagai berikut:⁵⁹

1. Metode *Hiwar* (percakapan) yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 260.

jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

2. Metode *Qishas*. Menurut Ibn Manzur (1200 H), “kisah” berasal dari kata *qashasha-yaqushashu-qishashatan*. Yang berarti “potongan berita yang diikuti” dan “pelacak jejak”. Al-Razzi (1985:87) mengemukakan bahwa kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu.
3. Metode *Amtsal* (Perumpamaan), baik digunakan oleh para guru dalam mengajar peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara menggunakan metode *Amtsal* ini hamper sama dengan kisah, yaitu dengan berceramah, (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks (Tafsir, 2004:142). Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi adalah mendekatkan makna pada pemahaman;
 - a. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut yang menggugah-menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan;
 - b. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat;
 - c. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong

seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala kemungkaran.

4. Metode Keteladanan. Dalam penanaman nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia Pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.
5. Metode Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang Istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.
6. Metode *Mau'idzhah* (Nasihat). Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1996: 390), terdapat perbedaan makna antara istilah *'ibrah* dan *mau'idzhah*. *'ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang

menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idzhah* ialah nasihat yang lembut dan diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahlma atau ancumannya.

7. Metode Peringatan merupakan penyempurnaan dari metode *mau'idzhah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan Pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu yang tepat dan kondisi yang tepat pula. Terlebih jika dilakukan dengan cara yang tepat. Seperti, memerhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan Tingkat pengetahuan serta pemahamannya.
8. Metode *Targhib* dan *Tarhib*. *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai yiyik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *Tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.
9. Metode Praktik dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan dan

Pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta mempraktik-kannya sendiri.

10. Metode Ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (*verbal*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian Pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.
11. Metode Diskusi yaitu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.
12. Metode Demonstrasi yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa. Dalam pengertian lain, Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian materi Pelajaran dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada

siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

13. Metode Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Untuk mengetahui cara melakukan orasi atau berpidato, maka dapat dilakukan dengan cara simulasi atau mementaskannya dengan berperan seperti orang yang melakukan orasi atau pidato.
14. Metode Proyek, dinamakan metode pengajaran unit. Dalam pelaksanaanya, siswa disuguhi dengan berbagai macam masalah, dan siswa Bersama sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti Langkah Langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis.⁶⁰

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh ...* hlm.260-290.

BAB 6

MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Media Pendidikan Islam

1. Pengertian Media

Media (bentuk jamak dari kata *medium*), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’, kata media, berasal dari bahasa Latin, bentuk jamak dari *medium* secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁶¹ Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).⁶²

Menurut Sadiman, media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.⁶³ Media pengajaran pada hakekatnya hanya merupakan alat yang berfungsi untuk memvisualisasikan konsep tertentu.⁶⁴ Adapun, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran,

⁶¹A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, , hlm. 2

⁶² Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 16

⁶³ Sadiman A.S. dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaataya*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 3

⁶⁴O. Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 5

baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa.⁶⁵ Sementara itu, menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan *audien* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁶⁶

Media pendidikan secara luas adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun pengertian media secara sempit adalah sarana *non-personal* (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.⁶⁷ Dari beberapa pengertian tentang media pendidikan, dapat dilihat kesamaan satu sama lain, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh peserta didik. Dapat dipahami bahwa media pendidikan merupakan alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu

⁶⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 23

⁶⁶Asnawir dan Basyiruddin Usman (2002), dalam bukunya yang berjudul "*Media Pendidikan*"

⁶⁷ Khasanah, *et.al*, 2022

pengetahuan dari berbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁸

Media pendidikan memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*international role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan/penyimpanan (*retention role*). Peranan dari media pendidikan adalah sebagai proses penyalur pembelajaran, dan dapat menarik perhatian siswa, dan dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata Pelajaran.⁶⁹

Dalam proses pembelajaran guru dapat menyampaikan materi secara menarik dan dapat menarik perhatian siswa. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru harus dilandasi oleh langkah-langkah yang bersumber dari ajaran agama sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl [16] ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan ad-Dzikir (al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (Q.S. An-Nahl [16]:144)

⁶⁸Rachelia 84 *Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 2 April 2024

⁶⁹ Weni, 2019

Dalam masalah penerapan media pendidikan, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan peserta didik. Tanpa memperhatikan peserta didik, pendidik tidak dapat memahami perkembangan jiwa serta tingkat daya pikir peserta didik. Guru akan kesulitan dalam mencapai tujuan mengajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl [16] Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ هَيَّ أَحْسَنَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Media Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]:125)

Media pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah al-Quran dan Al-Hadis.⁷⁰ Media pendidikan meliputi dua macam yaitu perbuatan pendidik (biasa disebut *software* atau *immaterial*) mencakup nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman dan benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut *hardware* atau *material*); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, hp, dan sebagainya. Beberapa klaster media pendidikan yang

⁷⁰ Yurnita, 2021

dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebagai berikut:

a. Media Pendidikan Audio

Media pendidikan audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun bukan manusia.⁷¹ Dalil di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan suara sebagai penyampai pesan, dapat diambil dari kata bacalah, menjelaskan dan ceritakan, serta kata-kata lain yang semakna. Beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan keterangan suara sebagai penyampai pesan berupa kata "bacalah" (asal kata kerja "baca") di dalam Al-Qur'an, di antaranya Surat Al-A'laq [96] ayat 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (QS. Al-Alaq [96]: 1)

Surat Al-Isra' [17] Ayat 14

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

(Dikatakan,) "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu." (Q.S Al-Isra' [17]:14)

⁷¹ Siti, 2021

Surat Al-Ankabut [29] Ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya) daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Surat Al-Muzzammil [73] Ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَضُرُّوْنَ فِي الْأَرْضِ يَتَتَّبِعُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّذِي تَقَدَّمْتُمْ بِالْبُاطِلِ مِنْ قَبْلِهِ وَلَا تَجْعَلُوا لَهَا جُنُودًا يُغَاوِرُوكَ أُفٍّ وَاللَّهُ يَعْلَمُ خَيْرًا وَيَعْلَمُ الْأُخْرَىٰ

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam).

Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Muzzammil: 20)

Selanjutnya ayat Al-Qur'an yang memberikan keterangan suara sebagai penyampai pesan berupa kata menjelaskan (asal kata kerja “jelas”), di antaranya terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am [6] Ayat 97 dan 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda

(kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.
(QS. Al-An'am [6]: 97)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'am [6]: 165)

Berikut ini contoh dalil dari Al-Qur'an yang berhubungan dengan suara sebagai penyampai pesan berupa kata menjelaskan (asal kata kerja "jelas") dalam Surat At-Taubah [9] Ayat 11 yang berbunyi:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*⁷² (QS. At-Taubah [9]: 165)

⁷² Rachelia 86 Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 2 April 2024

Kemudian, ayat Al-Qur'an yang memberikan keterangan suara sebagai penyampai pesan berupa kata ceritakan (asal kata “cerita”), diantaranya terdapat dalam Surat Al-Baqarah (2) Ayat 76; dan Surat Yusuf (12) Ayat 5. Berikut ini contoh dalil yang berhubungan dengan suara sebagai penyampai pesan dari kata ceritakan (asal kata “cerita”) dalam Surat Yusuf [12] ayat 5 yang berbunyi:

قَالَ بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.’ (Q.S. Yusuf [12]: 5)

Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan kata kerja “bacalah, menjelaskan, dan ceritakan”, tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi pesan yang disampaikan oleh bunyi atau suara tersebut. hlm ini bisa terjadi ketika guru menyampaikan materi pembelajaran hanya dengan cara membacakan buku yang dijadikan rujukan dalam suatu proses pembelajaran atau tanpa menggunakan jenis media pendidikan lain. Namun, yang lebih

ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya bunyi atau suara yang dapat menyampaikan isi pesan berupa materi pembelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya media pendidikan audio dikembangkan berupa berbagai alat audio, seperti radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan lain sebagainya.

B. Urgensi Media Pendidikan Islam

Dalam proses pembelajaran, media merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan keaktifan peserta didik. Keberadaan media, juga sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, terutama membantu dalam usaha menyampaikan informasi kepada penerima pesan dalam hlm ini para peserta didik atau siswa. Secara umum pembagian media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu, media audio, visual dan audio visual. Dalam operasionalnya pada proses pembelajaran ketiga jenis media tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru atau tenaga pengajar. Pemilihan dan penentuan media pembelajaran yang tepat akan membuat media semakin urgen digunakan.⁷³ Urgensi pendidikan Islam meliputi:

1. Meningkatkan motivasi belajar
2. Mempermudah pemahaman konsep Islam

⁷³ Umarella, Samad. "Urgensi Media dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Al-iltizam* 3.2 (2018): 234-241.

3. Meningkatkan efektivitas pembelajaran
4. Meningkatkan kesadaran beragama
5. Mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia

Dalam perkembangannya peran media sangat dibutuhkan karena kini media tidak hanya dilihat sebagai alat bantu namun juga termasuk bagian yang penting dalam dunia pendidikan. Dapat dipahami bahwa media merupakan fragmen yang tidak dapat terpisahkan dari suatu proses pembelajaran karena fungsi dari media pembelajaran itu sendiri mempermudah siswa dalam mengembangkan potensi melalui rangsangan dari kegiatan belajar serta dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Posisi media pada pembelajaran untuk memperkuat proses interaksi antar komponen pendidikan. Karenanya, melalui media pembelajaran menjadi pijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nantinya dapat mempengaruhi kualitas *output* peserta didik.

C. Ragam Media Pendidikan Islam

Di era masyarakat 5.0A, ragam media pembelajaran Pendidikan Islam, antara lain:

1. *Platform e-learning* (pembelajaran elektronik)

E-learning atau pembelajaran elektronik merupakan jenis pembelajaran yang memungkinkan tersebarnya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet.⁷⁴ Tidak hanya memberikan materi atau bahan

⁷⁴Mahmud, 2019

ajar, melalui platform *e-learning* yang disebut *Learning Management System* (LMS), seorang guru juga dapat memantau perkembangan belajar siswa-siswinya, mengevaluasi hasil belajar siswa-siswinya melalui kuis atau soal online, serta dapat melaksanakan diskusi atau forum secara daring. Contoh dari platform *e-learning* ini adalah Google Classroom, Moodle, dan Edmod.

2. Aplikasi Edukasi Islam

Aplikasi edukasi Islam adalah perangkat lunak (*software*) yang dirancang untuk membantu mempelajari dan memahami ajaran Islam melalui media digital. Aplikasi ini mencakup berbagai fitur, seperti pembelajaran Al-Qur'an, doa-doa harian, sejarah Islam, dan panduan ibadah, yang disajikan secara interaktif dan menarik. Contoh dari aplikasi edukasi Islam ini adalah aplikasi Al-Qur'an & Tafsir, Muslim Pro, Bekal Islam, dsb.

3. Teknologi *Imersif*

Teknologi *imersif* adalah teknologi yang memberikan pengalaman seperti di dunia nyata dengan tanpa adanya batas antara dunia maya dan dunia nyata. Teknologi imersif terbagi menjadi tiga kategori: *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), serta *Mixed Reality* (gabungan *Augmented Reality* dan *Virtual Reality*). Penggunaan teknologi imersif yang memadukan dunia nyata dengan elemen-elemen virtual menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan menarik bagi para siswa.⁷⁵ Contoh

⁷⁵Marissa, 2023

dari teknologi *imersif* ini adalah aplikasi VR simulasi thawaf di Ka'bah, tour virtual masjid Nabawi, dan tour virtual museum sejarah Islam.

4. Media Sosial untuk Pembelajaran Agama Islam

Berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube, juga dapat menjadi sarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui media sosial seperti Youtube dan Tiktok, dapat diperoleh berbagai video pembelajaran yang berguna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui Facebook, guru dapat berbagi tulisan yang bermanfaat kepada murid-muridnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk berdiskusi, dan melalui akun-akun Instagram dakwah Islam, siswa dapat memperoleh berbagai ilmu keIslaman melalui konten yang menarik, seperti infografis dan reels.

5. *E-book* (buku digital)

E-book atau buku digital merupakan buku yang dibuat dalam bentuk yang dapat dibaca melalui perangkat digital. Dengan demikian, membaca buku akan menjadi lebih mudah dan praktis, karena dapat dibaca kapan saja dan dimana saja melalui perangkat *smartphone*.⁷⁶ Penggunaan *e-book* dapat membantu siswa dalam memenuhi asupan literasinya, serta pula dapat membantunya sebagai referensi dalam mengerjakan tugas.

6. *Game* Pembelajaran Agama Islam

⁷⁶Nugraha *et al.*, 2022

Game edukasi adalah perangkat lunak yang dirancang untuk menyajikan materi pendidikan dalam bentuk yang menarik dan interaktif, sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik. *Game* edukasi memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang. Pemanfaatan game edukasi dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, game edukasi juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.⁷⁷

7. *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan adalah kemampuan mesin atau program komputer untuk meniru kecerdasan manusia dalam berbagai aspek, termasuk pengambilan keputusan, logika, pemrosesan bahasa alami, dan bahkan belajar dari pengalaman. Dalam berbagai bidang, AI telah membawa dampak besar, termasuk dalam dunia pendidikan.⁷⁸ Melalui *chatbot* berbasis AI, siswa dapat bertanya mengenai berbagai pertanyaan seputar agama Islam. Contoh penggunaan AI

⁷⁷ Windi, 2024

⁷⁸ Hakim *et al.*, 2024

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah penggunaan Chat GPT, Muslim Assistant, dan Fatwa Bot.

D. Pengembangan Media Digital Pendidikan Islam

Media pembelajaran berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun pemanfaatan IPTEK dalam pembelajaran belum optimal disebabkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap Informasi Teknologi (IT). Pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan ini bertujuan agar guru dapat membuat media pembelajaran digital untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. Pelatihan ini menawarkan enam media digital yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu *Google Earth Engine*, *Google My Maps*, *Google Earth Pro*, *Android*, *Augmented Reality*, dan *Website*.

Metode pelaksanaan program ini adalah analisis situasi, pemberian materi, dan praktik pembuatan produk media digital melalui pendampingan trainer terlatih. Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa belum semua guru mampu menerapkan media digital di dalam pembelajaran. Namun tidak semua guru mampu untuk membuat media digital secara mandiri karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan serta faktor usia. Program pengabdian melalui pelatihan media digital ini membantu semua guru dalam

membuat dan mengembangkan media digital untuk pembelajaran.⁷⁹

Aspek Pengembangan Media Digital meliputi tiga aktivitas, yaitu:

1. Aspek penyimpanan

- a. Media digital adalah media elektronik yang menyimpan data secara digital
- b. Media digital memiliki kapasitas tanpa batas

2. Aspek transmisi informasi

- a. Media digital dapat menyampaikan informasi dengan cepat dan luas
- b. Media digital dapat menjangkau audiens di seluruh dunia
- c. Media digital dapat berbentuk video, audio, gambar, atau bentuk lainnya

3. Aspek interaktivitas

- a. Pengguna dapat berinteraksi dengan konten, memberikan respon, atau berpartisipasi dalam diskusi.
- b. Media digital bersifat timbal balik

Pengembangan media digital dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti: Meningkatkan minat siswa dan kualitas pembelajaran, Meningkatkan

⁷⁹Ridwana, Riki, *et al.* "Pengembangan media digital untuk meningkatkan minat siswa dan kualitas pembelajaran Geografi di sekolah." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 18.2 (2022): 268-286

literasi ekonomi, Menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan IPTEK.

Adapun pengembangan media digital dapat dilakukan dengan:

1. Membuat konten multimedia, seperti video, audio, animasi, dan media interaktif
2. Mengumpulkan materi dari buku, website resmi, maupun artikel ilmiah
3. Mengumpulkan video-video penunjang
4. Membuat outline yang berisikan garis besar materi yang akan dikembangkan

Kelebihan dari Penggunaan Media Digital yaitu:⁸⁰

1. Mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu karena tidak memerlukan banyak persiapan dalam pengoperasiannya.
2. Tidak membutuhkan perawatan khusus seperti media konkret, sehingga praktis untuk digunakan
3. Dapat diakses dengan mudah dan gratis.

Pendapat lain menjelaskan bahwa kelebihan dari media digital dalam pembelajaran antara lain:⁸¹

1. Mampu menghidupkan suasana di dalam kelas
2. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena penyampaian terkesan menarik sehingga meningkatkan minat siswa untuk belajar.
3. Siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran

⁸⁰Khairunnisa *et al.*, (2020)

⁸¹Anam *et al.*, (2021)

4. Lebih efektif dan lebih efisien

Adapun kekurangan dari Penggunaan Media Digital yaitu:⁸²

1. Keterbatasan akses internet di beberapa wilayah yang tidak memiliki koneksi internet yang bagus akan menjadi kendala ketika mengoperasikan media digital yang memerlukan koneksi internet.
2. Perbedaan kemampuan finansial pengguna, seperti kepemilikan gadget yang digunakan dalam pembelajaran.
3. Siswa cenderung lebih suka bermain ketika menggunakan gadget.
4. Terdapat peserta didik yang masih awan dalam pengoperasian media digital.

E. Manfaat dan Pengaruh Media Pendidikan Islam

Dalam Hadits Nabi Muhammad S.A.W. di atas, tersirat tentang manfaat media pendidikan, termasuk ketika Nabi Muhammad S.A.W. menjelaskan ajarannya dengan menggunakan sarana seperti gambar, kerikil, dan jari. Dengan media ini para sahabat lebih mengetahui apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W.

1. Secara umum, penggunaan Media Pendidikan dalam pengajaran membawa banyak manfaat, antara lain:

⁸²Taher *et al.*, (2022)

- a. Materi pembelajaran akan memiliki makna yang lebih jelas, sehingga siswa lebih memahami dan menguasai tujuan pendidikan.
- b. Metode pengajaran akan lebih beragam, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi melalui penuturan guru agar siswa tidak bosan dan guru tidak kekurangan tenaga untuk menyampaikan materi.
- c. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan informasi dari guru, tetapi juga melakukan kegiatan lain seperti mengamati, melakukan, melakukan dan lain-lain.
- d. Mengajar akan lebih menarik perhatian siswa untuk meningkatkan motivasi belajar.
- e. Perjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bertele-tele.
- f. Mengatasi keterbatasan ruang-waktu dan daya panca indera seperti: terlalu besar, terlalu kecil, bergerak terlalu lambat, bergerak terlalu cepat, peristiwa masa lalu, konsep yang kompleks dan terlalu luas.⁸³

Menurut Hamalik,⁸⁴ penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, bahkan menimbulkan efek psikologis pada siswa. Penggunaan media pendidikan pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat

⁸³Hamalik, 1980

⁸⁴Hamalik, 1980

berkontribusi terhadap efektifitas proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pembelajaran pada saat itu.

Selain meningkatkan motivasi dan minat siswa, media pendidikan juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya, menyajikan data secara menarik dan kredibel, serta memudahkan interpretasi data, dan memadatkan informasi. Melalui pembahasan di atas dapat diketahui bahwa media pendidikan sangat membantu proses belajar mengajar.

Selanjutnya, keberadaan materi pendidikan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Jika tidak ada media pendidikan di suatu sekolah, maka dapat terlihat proses belajar mengajar akan kurang efektif dan kurang efektif, sehingga pada akhirnya siswa tidak berpartisipasi, tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, fasilitas pendidikan jelas sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan media pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan dapat mempengaruhi terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

2. Abu Bakar Muhammad berpendapat bahwa penggunaan media meliputi:

- a. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan mengklarifikasi topik yang sulit.
- b. Mampu memfasilitasi pemahaman dan membuat pelajaran lebih hidup dan

menarik.

- c. Merangsang anak untuk aktif dan membangkitkan naluri cinta belajar (rasa ingin tahu) serta menimbulkan kemauan yang kuat untuk belajar.
- d. Membantu membentuk kebiasaan, membangkitkan ide, memperhatikan, dan merenungkan suatu pelajaran.
- e. Membangkitkan daya atensi (ingatan) menajamkan, merasakan, melatih, menumbuhkan emosi dan belajar dengan cepat.⁸⁵

⁸⁵Ramayulis, 2002

BAB 7

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kata kurikulum diambil dari Bahasa Yunani, *curere*. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga.⁸⁶ yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai start sampai finish. Dalam bahasa Arab, “kurikulum sering disebut dengan istilah *al-Manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya”.⁸⁷

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul pertama kali dalam kamus webster tahun 1856.⁸⁸ Di dalam kamus tersebut, kata kurikulum diartikan dua macam, yaitu:⁸⁹

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

⁸⁶Aris.*Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022, hlm. 1

⁸⁷Mahrus. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press, 2014, hlm. 121

⁸⁸Muhaemin & Bulu. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palopo: Read Institute Press. 2014, hlm. 33

⁸⁹Taufik Abdillah Syukur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020, hlm. 69

Dari pengertian tersebut kurikulum merupakan rencana dan pengaturan tentang isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemudian dalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kurikulum ialah rencana atau bahasan pengejaran, sehingga arah dan kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan

2. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Adanya kata Islam yang dihubungkan dengan Pendidikan menjadi Pendidikan Islam memberikan pengertian baru dengan menjelaskan perbedaan-perbedaan dan karakteristik tertentu dari Pendidikan Islam itu sendiri. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.⁹⁰

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui

⁹⁰Aris. *Op. Cit.*, hlm. 59

oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.⁹¹

Dalam merumuskan kurikulum Pendidikan Islam, diperlukan prinsip-prinsip yang digali dari ajaran Islam. Adapun beberapa prinsip kurikulum yang ideal ke arah pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yaitu:⁹²

- a. Kurikulum hendaknya mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami.
- b. Kurikulum hendaknya mengandung tata nilai Islami yang intrinsik.
- c. Kurikulum hendaknya diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Islam.
- d. Kurikulum, metode dan tujuan Pendidikan Islam hendaknya saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang bercita-citakan menurut ajaran Islam.

B. Urgensi Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, kekuatan-kekuatan dan keterampilan bakat-bakat, mereka yang bermacam dan menyiapkan dengan baik untuk

⁹¹Muhaemin. *Op. Cit*, hlm. 37

⁹²*ibid*

menjalankan hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab diri, keluarga, masyarakat, bangsanya dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya. Selain itu, kurikulum juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada kebiasaan, kepercayaan, sikap, sistem, dan gaya hidup masyarakat.⁹³

Secara ringkas, fungsi kurikulum terdiri dari tiga yaitu sebagai berikut:⁹⁴

1. Kurikulum bagi sekolah

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan Pendidikan yang diinginkan, dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Kurikulum bagi tataran tingkat sekolah

Kurikulum berfungsi sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.

3. Kurikulum bagi konsumen (Pengguna jasa Pendidikan)

Kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program Pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.

Tujuan dari kurikulum PAI yaitu tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UUSPN R.I No. 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

⁹³ Aris. *Op.Cit.* hlm 62

⁹⁴ Heri Gunawan. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014. hlm. 61

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk didesain sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada generasi penerus khususnya generasi penerus agama Islam untuk lebih mencintai agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga diharapkan para generasi penerus tersebut memiliki akhlak atau adab yang lebih baik dan siap menghadapi derasnya arus globalisasi yang semakin maju.

C. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi, dan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya, bagaikan dua sisi mata uang logam. Dalam pengertian modern, Muhammad Al-Basyir menyebutkan komponen kurikulum terdiri atas:

1. *Al-Ahdaf Al-Ta'limiyah* (Tujuan Pendidikan)

Secara sederhana, tujuan kurikulum sering dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Dalam setiap dalam setiap kegiatan Pendidikan sepatutnya mempunyai

⁹⁵ Annur Safarnaa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khlmdun dengan Pendidikan Merdeka Belajar). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.1 no.1 2022, hlm 17

tujuan, karena tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai.⁹⁶

Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup.⁹⁷

Secara garis besar (umum), tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. *Al-Muhtawa* (Materi)

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Al-Basyir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan materi adalah tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan, baik yang bersifat aqliyah, jasadiyah, dan berbagai cara mengajarnya atau mempelajarinya.⁹⁸

Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan isi kurikulum. Pertama, isi kurikulum didefinisikan sebagai bahan atau materi belajar dan mengajar. Bahan itu tidak hanya berisikan informasi faktual, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan,

⁹⁶Heri Gunawan.*op.cit* hlm 48

⁹⁷Nanang Budianto."Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam."*Jurnal Falasifa*. Vol. 9 No.2 2018, hlm.157

⁹⁸Hei Gunawan.*op.cit*. hlm 50

konsep-konsep, sikap dan nilai. Kedua, dalam proses belajar mengajar, dua elemen kurikulum yaitu isi dan metode, berinteraksi secara konstan. Isi memberikan signifikansi jika ditransmisikan kepada anak didik dalam beberapa hlm dan cara, dan itulah yang disebut metode atau pengalaman belajar mengajar. Hubungann antara isi dan metode sangatlah dekat, tetapi keduanya dipisahkan menjadi elemen-elemen kurikulum, masing-masing dapat dinilai dengan kriteria yang berbeda. Baik isi maupun metode harus signifikan sehingga hasil dari belajar efektif bisa diraih dengan baik⁹⁹

Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:¹⁰⁰

- a. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar atau salah, berdasarkan prosedur keilmuan,
- b. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai dan moral,
- c. Estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seni

3. *Turuqu Tadris Wawasalihi* (Metode Pembelajaran)

Istilah metode secara sederhana sering diartikan sebagai cara cepat dan tepat. Secara etimologis, kata metode berasal dari kata meta dan hodos, yang sering diartikan dengan melalui dan jalan dalam mengerjakan sesuatu, dalam kamus Bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁰¹

⁹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2011, hlm. 211-212

¹⁰⁰Nanang Budianto. *Op.Cit*, hlm.158

¹⁰¹Heri Gunawan. *Op.Cit*. Hlm. 54

Secata terminologi metode adalah cara untuk menyampaikan materi Pendidikan oleh pendididk kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efesien, untuk mencapai tujuan Pendidikan yang ditentukan.¹⁰²

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pendidikan, di antaranya: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, peserta didik, situasi dan kondisi pengajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, kelebihan dan kekurangan suatu metode.¹⁰³

4. *Al-Taqwin* (evaluasi)

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia Pendidikan.¹⁰⁴

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.¹⁰⁵ Adapun dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada

¹⁰² *Ibid*, hlm 55

¹⁰³ Aris. *Op.Cit.*, hlm 73

¹⁰⁴ Heri Gunawan, *Op.Cit.* hlm. 58

¹⁰⁵ Abdullah Idi, *Op.Cit.* hlm. 219.

efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program.¹⁰⁶

Untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsi tujuan yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan anatara kurikulum nyata dan ideal serta hubungan keseimbangan. Evaluasi Pendidikan bertujuan untuk mengetahui kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, yakni:

- a. Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan Keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- b. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak.
- c. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan Keputusan yang tepat, mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- d. Mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut telah terpenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah
- e. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan.

Selain empat komponen ada juga komponen lain dari sistem pembelajaran PAI adalah pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, dan sumber pembelajaran selain pendidik.

¹⁰⁶ Hamid Syarif. *Pengembangan Kurikulum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1993, hlm. 112

D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah pengembangan menunjukan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang baru, Dimana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum Pendidikan, karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri, dan pelaksanaannya pada satuan Pendidikan disertai dengan evaluasi intensif. Murray Print mengetakan bahwa pengembangan kurikulum adalah sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan dan mengevaluasi peluang pembelajaran, diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.¹⁰⁷

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai: kegiatan menghasilkan kurikulum atau proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.¹⁰⁸

Menurut pandangan modern pengembangan kurikulum yaitu, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja akan tetapi dilihat dari pengalaman belajar yang diterima oleh siswa dan mempengaruhi perkembangannya, dengan demikian kurikulum

¹⁰⁷Heri Gunawan. *Op. Cit.*, hlm. 78

¹⁰⁸Moch Sya'roni Hasan. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al Ibrah*. Vol. 2, No.1 2017, hlm. 78

dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar siswa di bawah tanggung jawab sekolah.¹⁰⁹

Terdapat beberapa prinsip khusus dalam mengembangkan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan penyusunan tujuan, isi, pengamalan belajar dan penilaian. Diantaranya:¹¹⁰

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar.
4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.
5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan sebagai satu disiplin ilmu bahkan seharusnya mendapatkan perhatian secara khusus, dan menepati kedudukan dan fungsi sentral dalam sistem Pendidikan, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan secara multidimensional, sebagai berikut:

1. Kebijakan nasional dalam rangka pembangunan nasional berkenaan dengan sistem Pendidikan nasional
2. Kurikulum menepati kedudukan sentral
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan Pembangunan, dan memenuhi keperluan sistem Pendidikan.

¹⁰⁹ Mohammad Ahyani Yusuf Sya'bani. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Nilai. *Jurnal Tamaddun*. Vol. 19. No. 2, 2018, hlm. 107

¹¹⁰ Aris. *Op. Cit.*, hlm. 70

4. Kebutuhan, tuntutan, aspirasi, Masyarakat yang terus berubah
5. Tuntutan profesionalisasi dan fungsionalisasi ketenagaan
6. Upaya pembinaan disiplin ilmu.

Setiap guru bertanggung jawab melakukan perubahan-perubahan yang harus direncanakan melalui proses yang logis rasional dan valid, dengan senantiasa berusaha merelevansikan Pendidikan yang diberikannya, dengan tuntutan dan kebutuhan Masyarakat

Terhadap perubahan kurikulum, umumnya para guru dapat dikategorikan menjadi tiga golongan yaitu:¹¹¹

1. Para guru yang responsive terhadap kegiatan pengembangan kurikulum.
2. Para guru yang lebih menyukai mengikuti dengan baik dan patuh kurikulum.
3. Para guru menentukan isi kurikulum bergantung selera, atau minat dan kemampuan guru sendiri, sehingga kurikulum terus menerus ditambah, dilengkapi, yang mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kurikulum.

E. P5 dan PPRA sebagai Core Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

1. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan

¹¹¹Heri Gunawan. *Op.Cit.*, Hlm. 82

di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.¹¹²

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila¹¹³.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kunci yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b. Berkebhinekaan global, c) Bergotong-royong, d) Mandiri, e) Bernalar kritis, f) Kreatif.¹¹⁴

2. PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

Gagasan *Rahmatan lil Alamin* sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Mengembangkan konsep agama moderat di tengah umat sangat penting, khususnya di Indonesia. Karena di negara ini terdapat banyak aliran dalam agama, pola pikir yang

¹¹²Reo Tommi Pratama.” Praktek Pembuatan Konsep P5 dalam Kurikulum PAI.”*Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*. Vol.2. No.2. 2024 hlm. 205

¹¹³Atiya Ulfah & Hamdan. “Pendidikan Islam dalam ImplementasiKkurikulum Merdeka.”*Jurnal Studi Multi Disipliner*. Vol.8 No.6, 2024, hlm 165

¹¹⁴Muhammad ali. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, hlm. 1

beragam, dan multi-etnis. Sebagai negara yang berlandaskan falsafah Pancasila, Pancasila dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari *Rahmatan lil Alamin*.¹¹⁵

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:¹¹⁶

- a. Berkeadaban (*ta'addub*)
- b. Keteladanan (*qudwah*)
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*)
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassut*)
- e. Berimbang (*tawāzun*)
- f. Lurus dan tegas (*I'tidāl*)
- g. Kesetaraan (*musāwah*)
- h. Musyawarah (*syūra*)
- i. Toleransi (*tasāmuḥ*)
- j. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*)

3. Kedudukan P5 dan PPRA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat

¹¹⁵ Atiya Ulfah. *Op.Cit.* hlm 165

¹¹⁶ Muhammad ali.op.cit, hlm 1

melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.¹¹⁷

4. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut: ¹¹⁸

- a. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hlm untuk memahaminya secara mendalam.
- b. Kontekstual yaitu Upaya mendassarkn kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
- c. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
- d. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas
- e. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
- f. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan,

¹¹⁷*Ibid.* hlm 2

¹¹⁸*Ibid.* hlm 8

kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

- g. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah
- h. Kebermanfaatan berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan Masyarakat.
- i. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt

BAB 8

PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik dalam Islam

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Di samping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-Syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari '*allama*, *yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW: “*Addabani Rabbi fa Ahsana Ta'diibi*” (Allah telah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan). Menurut Muhaimin, ketiga istilah itu

mempunyai makna yang berbeda. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks kalimat (*al-syiaq al-kalam*), walaupun pada situasi tertentu, ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna.¹¹⁹

Menurut Ramayulis, hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹²⁰ Sementara itu, Zayadi mengatakan bahwa secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai '*abdullah* dan *khlmifatullah*'.¹²¹

Dalam konsep Islam, pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu serta membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

¹¹⁹ Ahmad, A., "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. 13, no. 1 (2021): 32–50, <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>.

¹²⁰ Mariana, I., Putra, P., dan Jaelani, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2 (2023): 173–186, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.

¹²¹ *Ibid.* hlm. 187.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

Pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*) kepada anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW bahwa: “Tinta seorang ilmuwan (*ulama*) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Dalam hubungan ini, Asma Hasan Fahmi mengatakan: “Barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian umat Islam tentang hal ini adalah penghormatan yang sangat luar biasa terhadap guru (pendidik), sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para nabi.”¹²²

¹²² Mariana, I., Putra, P., dan Jaelani, “Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter,” *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2 (2023): 173–186, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.

Fadhil al-Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah atau potensi) yang dimilikinya.¹²³ Sementara itu, Al-Aziz dalam salah satu tulisannya, sampai pada kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹²⁴

B. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan merupakan proses suci yang tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan akhlak mulia, membina spiritualitas, dan membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Pendidik memegang peran sentral dalam membimbing generasi menuju kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyucikan jiwa dan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri peserta

¹²³ Rahminata, N. dan Aprison, W., “Konsep Ta’dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Perspektif Agama dan Identitas*, vol. 9, no. 12 (2024), <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/2276>.

¹²⁴ *Ibid.* hlm. 35.

didik.¹²⁵ Pendidikan dalam Islam dikenal dengan konsep *ta'dib*, yaitu penanaman adab atau moralitas, sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.¹²⁶

Dalam konteks ini, pendidik tidak terbatas pada guru di ruang kelas, melainkan mencakup siapa pun yang menyampaikan ilmu dan berperan dalam membina manusia agar menjadi pribadi yang utuh dan berakhlak. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab—bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik moral, dan teladan hidup.

Tugas utama seorang pendidik dalam Islam sebagai berikut:

1. Mengajarkan Ilmu yang Benar dan Bermanfaat

Dalam Islam, ilmu tidak dipandang netral, melainkan harus selalu dikaitkan dengan manfaatnya bagi kehidupan manusia dan hubungannya dengan akhirat. Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa ilmu harus diajarkan secara metodologis agar bisa diamalkan.¹²⁷ Seorang pendidik memiliki

¹²⁵Nasir, B. M. dan Karim, M. R. A., “Pendidikan Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Milenial,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 16, no. 2 (2019): 97–112, <https://doi.org/10.21580/jpai.16.2.4430>.

¹²⁶Rahminata, N. dan Aprison, W., loc. cit. hlm 37-40.

¹²⁷Hanafi, M. R., “Urgensi Peran Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Implementasinya dalam

tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan bersumber dari ajaran yang benar, sesuai dengan prinsip syariah, dan membawa manfaat. Ilmu yang tidak bermanfaat, atau bahkan menyesatkan, justru akan menjadi beban di akhirat. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang pendidik adalah memilih materi ajar yang tidak hanya tepat, tetapi juga berdampak positif terhadap kehidupan peserta didik, baik duniawi maupun ukhrawi.

2. Menanamkan Akhlak Mulia

Islam meletakkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Rasulullah SAW menyatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Akhlak merupakan pondasi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Pendidik, oleh karena itu, tidak cukup hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina moral dan karakter. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyebut bahwa pendidikan sejati adalah yang melibatkan dimensi intelektual dan spiritual. Pendidik bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Proses ini tidak bisa

Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2016): 45–59, <https://doi.org/10.21093/di.v5i1.596>.

instan, melainkan memerlukan keteladanan dan konsistensi dari pendidik itu sendiri.¹²⁸

3. Membimbing dan Mengarahkan

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak bersifat seragam dan kaku, melainkan adaptif dan empatik. Ibnu Sina menekankan bahwa pendidik harus memahami aspek psikologis peserta didik agar dapat menyampaikan materi secara efektif. Tugas membimbing ini mencakup membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, memberi arahan dalam mengambil keputusan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.¹²⁹ Seorang pendidik juga harus dapat menjadi konselor yang mampu mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi atas permasalahan peserta didik, baik yang bersifat akademik maupun personal.

4. Menjadi Teladan yang Baik

Keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan paling efektif dalam Islam. Perilaku,

¹²⁸Huda, M. et al., "Understanding Modern Islamic Pedagogy: A Study on the Meaning of Education in Al-Attas' Thought," *SAGE Open*, vol. 8, no. 3 (2018): 1–7, <https://doi.org/10.1177/2158244018801342>.

¹²⁹Syakir, A., "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina: Antara Filosofi dan Praktik," *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 1 (2020): 55–67, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3476>.

sikap, dan cara berbicara seorang pendidik akan diamati dan dicontoh oleh peserta didik. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 disebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik. Oleh karena itu, pendidik harus menjaga integritas, kejujuran, kesederhanaan, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Ketika pendidik memberikan contoh yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah menerima nasihat dan bimbingannya.

5. Menjaga Keikhlasan dan Amanah

Mengajar dalam Islam adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi syarat utama agar aktivitas pendidikan bernilai di sisi Allah. Al-Farabi mengingatkan bahwa pendidik yang ikhlas tidak akan menjadikan pengajaran sebagai sarana popularitas atau materi, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada umat.¹³⁰ Selain itu, amanah juga menjadi bagian tak terpisahkan. Seorang pendidik harus menyampaikan ilmu dengan tanggung jawab, tidak menyembunyikan kebenaran, serta tidak menyalahgunakan posisi atau keilmuannya.

¹³⁰ Hanafi, M. R., “Urgensi Peran Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Implementasinya dalam Pendidikan Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2016): 45–59, <https://doi.org/10.21093/di.v5i1.596>.

C. Syarat dan Kode Etik Pendidik dalam Islam

Dalam Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, terdapat beberapa syarat dan kode etik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Syarat-syarat pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Ilmu yang Luas

Seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang diajarkan. Dalam Islam, ilmu tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa seorang guru harus memahami ilmunya secara mendalam dan mampu menyampaikannya dengan metode yang tepat agar bermanfaat bagi peserta didik.¹³¹ Pendidik harus menguasai ilmu yang diajarkannya secara mendalam. Dalam Islam, ilmu tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup wawasan keagamaan, sosial, dan moral. Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa seorang guru harus mampu menjelaskan konsep-konsep rumit dengan cara yang dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik.

¹³¹ Rahminata, N. dan Aprison, W., "Konsep Ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Perspektif Agama dan Identitas*, vol. 9, no. 12 (2024), <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/2276>.

2. Berakhlak Mulia

Kepribadian yang baik merupakan syarat utama bagi seorang pendidik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menekankan bahwa akhlak seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya. Pendidik harus memiliki kepribadian yang luhur agar bisa menjadi contoh.¹³² Perilaku pendidik yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa karakter guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan moral peserta didik.

3. Sabar dan Bijaksana

Pendidikan adalah proses yang memerlukan kesabaran. Pendidik harus mampu menghadapi berbagai karakter peserta didik dengan penuh kebijaksanaan. Ibnu Sina menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki pemahaman psikologis terhadap muridnya agar dapat membimbing mereka dengan cara yang sesuai. Menghadapi peserta didik dengan berbagai latar belakang menuntut kesabaran dan kebijaksanaan. Ibnu Sina juga menyarankan agar guru bersikap tenang,

¹³²Yusof, M. dan Mohamad, A., "Revisiting the Concept of Adab in the Malay-Islamic Education Tradition: Insights from Al-Ghazali and Al-Attas," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 7, no. 1 (2017): 23–35, <https://doi.org/10.32350/jitc.71.02>.

menghindari kekerasan, dan mampu memahami perasaan serta kesulitan murid.¹³³

4. Ikhlas dalam Mengajar

Keikhlasan dalam mengajar adalah aspek penting dalam Islam. Seorang pendidik harus memiliki niat yang tulus dalam menyampaikan ilmu, bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Imam Al-Farabi menegaskan bahwa seorang guru yang ikhlas akan lebih mampu memberikan dampak positif kepada peserta didiknya, karena ilmu yang disampaikan dengan niat baik akan lebih mudah diterima. Niat yang tulus adalah pondasi utama dalam pendidikan Islam.¹³⁴ Imam Al-Farabi juga menyatakan bahwa ilmu yang diajarkan dengan keikhlasan akan lebih mudah menyentuh hati dan mendorong peserta didik untuk mengamalkannya.¹³⁵

Adapun Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa syarat guru terdiri dari empat hal yaitu: 1) Tentang umur, harus sudah dewasa, (laki-laki minimal 21 tahun, perempuan minimal 18 tahun), 2) Tentang keehatan, harus sehat jasmani dan rohani, 3) Tentang kemampuan mengajar, ia

¹³³Syagir, A., "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina: Antara Filosofi dan Praktik," *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 1 (2020): 55–67, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3476>.

¹³⁴Hanafi, M. R., "Urgensi Peran Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Implementasinya dalam Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2016): 45–59, <https://doi.org/10.21093/di.v5i1.596>.

¹³⁵*Ibid.* hlm. 60.

harus ahli, 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹³⁶

D. Kode Etik Pendidik dalam Islam

Selain memenuhi syarat-syarat di atas, seorang pendidik juga harus menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik yang telah diajarkan dalam Islam. Beberapa kode etik pendidik antara lain:

1. Menjaga Kejujuran dan Amanah

Pendidik harus menyampaikan ilmu dengan jujur dan bertanggung jawab. Ilmu yang diajarkan tidak boleh diselewengkan atau digunakan untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain. Pendidik harus jujur dalam menyampaikan informasi dan tidak menyalahgunakan kepercayaan. Mereka harus menjaga amanah dalam bentuk keilmuan, waktu, dan perhatian kepada peserta didik.

2. Menghormati Peserta Didik

Pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan tidak merendahkan mereka. Rasulullah SAW memberikan perhatian besar kepada para sahabat yang masih muda, mendengarkan pendapat mereka, dan mendorong mereka untuk aktif.

¹³⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...* hlm. 80

Menghormati peserta didik berarti mengakui potensi mereka sebagai individu.

3. Tidak Mengajarkan Ilmu yang Berbahaya atau Sesat

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh mengajarkan ilmu yang menyesatkan atau merusak akhlak peserta didik. Pendidik harus memastikan bahwa semua ilmu yang diajarkan memiliki dasar kebenaran dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ilmu yang menyesatkan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah pendidikan.

4. Memberikan Motivasi dan Inspirasi

Seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga harus mampu memotivasi peserta didik agar memiliki semangat belajar dan berkembang. Seorang pendidik ideal adalah yang mampu membangkitkan semangat belajar. Memberi inspirasi berarti menumbuhkan harapan, menantang peserta didik untuk bermimpi besar, dan membekali mereka dengan keterampilan untuk mencapainya.

E. Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik dalam Islam

Dalam Islam, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki

kualifikasi dan kompetensi tertentu agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kualifikasi guru (pendidik) di Indonesia mencakup kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi. Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D4, serta menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, guru juga wajib memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan sehat jasmani dan rohani.

Adapun kompetensi guru (pendidik) di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, mencakup empat area utama, yaitu: Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Seorang pendidik harus mampu:

- a. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- b. Memahami gaya belajar yang berbeda-beda untuk mengoptimalkan pemahaman ilmu.
- c. Menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidik harus memperhatikan kondisi psikologis dan intelektual peserta didik agar ilmu yang diberikan dapat terserap

dengan baik.¹³⁷ Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, beliau menekankan bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.¹³⁸

2. Kompetensi Kepribadian

Pendidik harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Rasulullah SAW adalah contoh pendidik terbaik yang memiliki akhlak mulia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ciri-ciri pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian:

- a. Berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi.
- b. Jujur dan bertanggung jawab dalam mengajar.
- c. Memiliki sikap disiplin, sabar, dan kasih sayang terhadap peserta didik.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki karakter yang

¹³⁷Nasir, B. M. dan Karim, M. R. A., "Pendidikan Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Milenial," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 16, no. 2 (2019): 97–112, <https://doi.org/10.21580/jpai.16.2.4430>.

¹³⁸*Ibid.* hlm. 113-114.

kuat karena peserta didik akan meniru perilaku gurunya.¹³⁹

3. Kompetensi Profesional

Seorang pendidik harus memiliki penguasaan yang mendalam terhadap ilmu yang diajarkan. Kompetensi profesional ini mencakup:

- 1) Menguasai materi ajar secara mendalam.
- 2) Memiliki wawasan yang luas dan terus memperbarui ilmu yang dimilikinya.
- 3) Mampu mengaitkan ilmu dengan kehidupan nyata agar lebih relevan bagi peserta didik.

Menurut Ibnu Sina, seorang guru harus terus belajar dan meningkatkan keilmuannya agar dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik. Pendidikan yang baik tidak hanya mencetak orang yang cerdas, tetapi juga berkarakter kuat.¹⁴⁰

4. Kompetensi Sosial

Seorang pendidik juga harus memiliki keterampilan sosial yang baik agar dapat berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, serta masyarakat secara efektif. Kompetensi sosial meliputi:

¹³⁹Huda, M. et al., "Understanding Modern Islamic Pedagogy: A Study on the Meaning of Education in Al-Attas' Thought," *SAGE Open*, vol. 8, no. 3 (2018): 1–7, <https://doi.org/10.1177/2158244018801342>.

¹⁴⁰Syakir, A., "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina: Antara Filosofi dan Praktik," *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 1 (2020): 55–67, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3476>.

- a. Mampu berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan ilmu dengan cara yang menarik.
- b. Bersikap adil dan tidak membedakan peserta didik.
- c. Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Imam Al-Farabi menekankan pentingnya komunikasi dalam pendidikan. Menurutnya, seorang pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.¹⁴¹

¹⁴¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2015.

BAB 9

PESERTA DIDIK DALAM ISLAM

A. Pengertian Peserta Didik dalam Islam

Peserta didik dalam perspektif Islam merupakan individu yang memiliki kedudukan mulia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Menurut Al-Rasyidin, peserta didik adalah manusia yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan bimbingan dan arahan untuk mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup.¹⁴²

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai amanah Allah yang harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan fitrahnya. Ramayulis menjelaskan bahwa peserta didik dalam Islam adalah individu yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang baik, namun membutuhkan bimbingan dan pendidikan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut secara optimal.¹⁴³ Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Rum [30] ayat 30 tentang fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ فَأَقِمْ وَجْهَكَ

¹⁴² Ahmad Zainul Hamdi, "Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Kontemporer", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 145-162.

¹⁴³ Siti Maryam Munjiat, "Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1 (2023), hlm. 89-105.

لِّلَّذِينَ هَٰنِفُوا فُطِرَتْ إِلَهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S.) Ar-Rum [30]: 30)

Samsul Nizar menegaskan bahwa peserta didik dalam Islam bukan hanya objek pendidikan, melainkan juga subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan untuk berpikir, berkreasi, dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang diberikan Allah.¹⁴⁴ Karakteristik peserta didik dalam Islam mencakup aspek jasmani, rohani, dan akal yang harus dikembangkan secara seimbang dan integratif.

B. Potensi-Potensi Peserta Didik Perspektif Islam

Setiap peserta didik memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Menurut

¹⁴⁴Muhammad Rifqi Fachrian, "Peserta Didik sebagai Subjek dalam Pembelajaran: Analisis Filosofis Pendidikan Islam", Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 2 (2023), hlm. 47-64.

Muhaimin, potensi peserta didik dalam perspektif Islam meliputi beberapa dimensi fundamental:¹⁴⁵

1. Potensi spiritual merupakan kemampuan peserta didik untuk menjalin hubungan dengan Allah SWT. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa potensi spiritual ini mencakup kemampuan beriman, bertakwa, beribadah, dan mengembangkan akhlak mulia .¹⁴⁶ Potensi ini menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian Muslim yang kaffah.
2. Potensi intelektual meliputi kemampuan berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasan Langgulung menyatakan bahwa Islam sangat menghargai pengembangan akal sebagai alat untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (*qauliyah*) maupun yang tersirat (*karuniyah*).¹⁴⁷
3. Potensi fisik mencakup kesehatan jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik lainnya. Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan

¹⁴⁵Nurul Hidayah, "Paradigma Holistik dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik Muslim", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 3 (2022), hlm. 178-195.

¹⁴⁶ Abdurrahman Kasdi, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2023), hlm. 156-173.

¹⁴⁷ Miftahul Ulum, "Pengembangan Kecerdasan Intelektual dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual dan Praktis", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 2 (2022), hlm. 201-218.

bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah Allah yang harus dipelihara.¹⁴⁸

4. Potensi sosial meliputi kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Zakiah Daradjat menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses perkembangannya.
5. Potensi estetika mencakup kemampuan mengapresiasi keindahan, berkreasi, dan mengembangkan seni. Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa Islam mengakui pentingnya pengembangan rasa keindahan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh.¹⁴⁹

C. Dimensi-Dimensi Peserta Didik

Peserta didik dalam Islam memiliki dimensi yang kompleks dan multifase. Menurut Jalaluddin Rahmat, dimensi-dimensi peserta didik dapat dipahami melalui beberapa aspek:¹⁵⁰

¹⁴⁸Zainal Abidin, "Konsep Kesehatan Jasmani dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 234-251.

¹⁴⁹Siti Nurjanah, "Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik melalui Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, No. 1 (2022), hlm. 67-84.

¹⁵⁰Rahmat Hidayat, "Memahami Dimensi Individu dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Studia Islamika*, Vol. 30, No. 2 (2023), hlm. 89-112.

1. Dimensi Individual: Dimensi individual menekankan pada keunikan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik, bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan bahwa Pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan individual ini untuk mencapai perkembangan yang optimal.¹⁵¹
2. Dimensi Sosial: Dimensi sosial menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Munzir Hitami menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan konstruktif.¹⁵²
3. Dimensi Temporal: Dimensi temporal berkaitan dengan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan peserta didik dari masa kanak-kanak hingga dewasa.¹⁵³

¹⁵¹Muslih Usa, "Pendekatan Diferensial dalam Pembelajaran: Aplikasi dalam Pendidikan Islam", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 567-584.

¹⁵²Asep Kurniawan, "Dimensi Sosial Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Abad 21", *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 11, No. 2 (2023), hlm. 78-95.

¹⁵³Dedi Wahyudi, "Periodisasi Perkembangan Peserta Didik dalam Tradisi Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 24, No. 1 (2022), hlm. 134-151.

4. Dimensi Diferensial: Dimensi diferensial mengakui adanya perbedaan antara peserta didik dalam berbagai aspek seperti kemampuan kognitif, kecerdasan emosional, dan gaya belajar. Muhibbin Syah menekankan pentingnya pendekatan diferensial dalam pendidikan Islam.¹⁵⁴

D. Perkembangan Peserta Didik dalam Islam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Perkembangan peserta didik dalam Islam dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan komprehensif. Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling berinteraksi.¹⁵⁵

1. Tahap-tahap Perkembangan Peserta Didik:

- a. Masa Prenatal (Sebelum Lahir)

Islam memberikan perhatian khusus pada perkembangan janin dalam kandungan. Ahmad Warson Munawwir menjelaskan bahwa pendidikan Islam dimulai sejak pemilihan pasangan hidup yang saleh/salehah.¹⁵⁶

- b. Masa Bayi dan Balita (0-5 tahun)

¹⁵⁴ Sri Mulyani, "Aplikasi Psikologi Perkembangan dalam Pendidikan Islam", *PsikoIslamedia: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 156-173.

¹⁵⁵ Yusuf Rahman, "Tahapan Perkembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik Muslim", *International Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 23-40.

¹⁵⁶ Fatimah Az-Zahra, "Faktor Prenatal dalam Pembentukan Karakter: Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islami*, Vol. 9, No. 1 (2022), hlm. 445-462.

Pada masa ini, perkembangan dasar kepribadian mulai terbentuk. Kartini Kartono menyatakan bahwa pengalaman pada masa ini sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.¹⁵⁷

c. Masa Kanak-kanak (6-12 tahun)

Masa ini merupakan periode penting untuk pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai dasar. Hurlock menjelaskan bahwa pada masa ini anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial.¹⁵⁸

d. Masa Remaja (13-18 tahun)

Masa remaja adalah periode transisi yang penuh tantangan. Santrock menyatakan bahwa pada masa ini terjadi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan.¹⁵⁹

e. Masa Dewasa Awal (19-25 tahun)

Pada masa ini, individu mulai mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

¹⁵⁷Hendra Kurniawan, "Psikologi Perkembangan Anak dalam Konteks Pendidikan Islam", *Child Development and Islamic Education Journal*, Vol. 6, No. 2 (2023), hlm. 78-95

¹⁵⁸Nur Aini Rakhmawati, "Karakteristik Perkembangan Masa Kanak-kanak dalam Pendidikan Islam", *Early Childhood Islamic Education Journal*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 112-129.

¹⁵⁹Muhammad Iqbal Santoso, "Problematisasi Pendidikan Remaja Muslim di Era Digital", *Journal of Islamic Adolescent Education*, Vol. 4, No. 3 (2023), hlm. 89-106.

Papalia menjelaskan bahwa ini adalah masa pencarian identitas dan stabilitas.¹⁶⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik:

a. Faktor Hereditas

Faktor keturunan mempengaruhi potensi dasar peserta didik. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak.¹⁶¹

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Fuad Ihsan menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif untuk perkembangan optimal.¹⁶²

c. Faktor Nutrisi dan Kesehatan

Kondisi fisik dan kesehatan mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Soemanto

¹⁶⁰ Dewi Sartika, "Transisi Menuju Kedewasaan: Perspektif Pendidikan Islam", *Journal of Adult Education in Islamic Perspective*, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 201-218.

¹⁶¹ Ahmad Fauzi, "Pengaruh Faktor Hereditas dalam Perkembangan Karakter Islami", *Genetic and Character Development Journal*, Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 145-162.

¹⁶² Indah Permatasari, "Peran Lingkungan dalam Pembentukan Kepribadian Muslim", *Environmental Psychology in Islamic Education Journal*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 178-195.

menjelaskan bahwa gizi yang baik dan kesehatan yang prima mendukung perkembangan kognitif.¹⁶³

d. Faktor Psikologis

Kondisi emosional, motivasi, dan minat sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hamzah B. Uno menyatakan bahwa faktor psikologis menjadi kunci keberhasilan Pendidikan.¹⁶⁴

e. Faktor Spiritual

Dalam perspektif Islam, faktor spiritual memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik. Jalaluddin menekankan bahwa hubungan dengan Allah memberikan makna dan tujuan hidup.¹⁶⁵ Selain itu, faktor spiritual ini sebagai media peserta didik untuk menjadi lebih dari apa yang dia bisa saat ini, misalnya menghasilkan prestasi atau karya.

E. Perbedaan Individu Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain. Menurut Gardner,

¹⁶³Rudi Hartono, "Nutrisi dan Kesehatan dalam Optimalisasi Pembelajaran Islam", *Health and Islamic Education Journal*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 234-251.

¹⁶⁴Sari Dewi Muslimah, "Faktor Psikologis dalam Keberhasilan Pendidikan Islam", *Psychology of Islamic Education Journal*, Vol. 9, No. 3 (2023), hlm. 123-140.

¹⁶⁵Abdul Malik, "Spiritualitas sebagai Fondasi Perkembangan Peserta Didik Muslim", *Spirituality and Education Journal*, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 89-106.

setiap individu memiliki kecerdasan majemuk yang berbeda-beda.¹⁶⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, perbedaan individu ini harus dihargai dan menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran.

1. Perbedaan dalam Kemampuan Kognitif

Peserta didik memiliki tingkat kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Bloom mengklasifikasikan kemampuan kognitif ke dalam enam tingkatan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.¹⁶⁷ Pendidik harus mampu mengakomodasi perbedaan ini dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan dalam Gaya Belajar

Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda. Dunn dan Dunn mengidentifikasi berbagai gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik.¹⁶⁸ Pemahaman terhadap gaya belajar ini penting untuk efektivitas pembelajaran.

3. Perbedaan dalam Minat dan Bakat

Peserta didik memiliki minat dan bakat yang beragam. Super menjelaskan bahwa minat berkaitan

¹⁶⁶ Laila Qodariah, "Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Islam", *Multiple Intelligence in Islamic Education Journal*, Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 156-173.

¹⁶⁷ Bambang Sutrisno, "Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Agama Islam", *Cognitive Development in Islamic Learning Journal*, Vol. 7, No. 3 (2023), hlm. 201-218.

¹⁶⁸ Maya Sari, "Gaya Belajar dan Efektivitas Pembelajaran PAI", *Learning Styles in Islamic Education Journal*, Vol. 6, No. 2 (2022), hlm. 145-162.

dengan preferensi aktivitas, sedangkan bakat berkaitan dengan potensi kemampuan.¹⁶⁹ Pendidik harus mampu mengidentifikasi dan mengembangkan minat serta bakat setiap peserta didik.

4. Perbedaan dalam Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang keluarga dan budaya mempengaruhi cara peserta didik memandang dan merespons pembelajaran. Banks menekankan pentingnya pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman.¹⁷⁰

5. Perbedaan dalam Perkembangan Emosional

Tingkat kematangan emosional peserta didik berbeda-beda. Goleman menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam keberhasilan akademik dan sosial.¹⁷¹ Pendidik harus memahami dan membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

6. Perbedaan dalam Kondisi Fisik

Kondisi fisik peserta didik yang berbeda-beda, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus,

¹⁶⁹Farid Wijaya, "Identifikasi Minat dan Bakat dalam Pendidikan Islam", *Talent Development in Islamic Education Journal*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 78-95.

¹⁷⁰Aisyah Fitri, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam", *Multicultural Islamic Education Journal*, Vol. 9, No. 2 (2022), hlm. 234-251.

¹⁷¹Hasan Abdullah, "Kecerdasan Emosional dalam Pembentukan Karakter Islami", *Emotional Intelligence and Islamic Character Journal*, Vol. 8, No. 3 (2023), hlm. 189-206.

harus mendapat perhatian dalam proses pendidikan. hlmlahan dan Kauffman menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang mengakomodasi semua peserta didik.¹⁷²

Pemahaman terhadap perbedaan individu ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan prinsip keadilan dan pemerataan pendidikan. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa pendidik harus memahami karakteristik setiap peserta didik untuk dapat memberikan bimbingan yang tepat.

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Beberapa faktor di atas dapat membantu orang tua maupun peserta didik itu sendiri agar dapat berkembang dengan baik.¹⁷³

¹⁷² Ratna Sari, "Pendidikan Inklusif dalam Tradisi Islam", *Inclusive Education in Islamic Tradition Journal*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 167-184.

¹⁷³ M. Syamsul Hadi, "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Individual", *Al-Ghazali's Educational Thought Journal*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 123-140.

BAB 10

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan proses sistematis untuk mengukur dan menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi ini bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Menurut penelitian, evaluasi pendidikan Islam lebih fokus pada pengukuran capaian afektif dan psikomotorik peserta didik, yang meliputi sikap sosial dan sikap spiritual. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁴

Selain itu, evaluasi dalam pendidikan Islam juga harus mencakup aspek kognitif, yaitu kemampuan berpikir dan pengetahuan peserta didik tentang ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus mencakup tiga domain utama: *kognitif* (intelektual), *afektif* (sikap dan nilai), dan *psikomotorik* (perilaku nyata).

Evaluasi pendidikan Islam juga harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, objektivitas, dan kejujuran, serta mempertimbangkan niat dan usaha peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁷⁴*Journal Of Education* oleh Abdullah Bill Huda et al. (2023)

B. Urgensi Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik, evaluasi juga menjadi alat refleksi terhadap proses pendidikan secara menyeluruh—mulai dari metode, materi, hingga pendekatan spiritual yang digunakan oleh pendidik.

Dalam perspektif Islam, evaluasi bukan hanya sarana akademik, tetapi juga bagian dari nilai-nilai akuntabilitas dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an secara tersirat memberikan landasan penting tentang pentingnya muhasabah (evaluasi diri), sebagaimana dalam firman Allah Swt. Surat Al-Hasyr [59] ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)...”
(QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Ayat ini menegaskan urgensi introspeksi dan evaluasi sebagai bagian dari kehidupan yang Islami—yang mencakup aspek spiritual dan perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dinilai dari capaian kognitif semata, tetapi dari transformasi karakter, nilai, dan akhlak peserta didik.

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan potensi fitrah manusia, menilai akhlak, dan memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi menjadi instrumen penting dalam menjaga kesesuaian antara praktik pendidikan dengan tujuan ideal pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan kamil.¹⁷⁵

Lebih lanjut, Hasanuddin menekankan bahwa tanpa sistem evaluasi yang baik, pendidikan Islam akan kehilangan arah dalam mengukur keberhasilannya secara holistik. Evaluasi yang dirancang dengan pendekatan Islam mampu mengintegrasikan aspek ruhiyah, aqliyah, dan jasadiyah dalam penilaian, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berakhlak.¹⁷⁶

Dalam praktiknya, urgensi evaluasi ini menuntut adanya alat ukur yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai syariat. Sehingga, diperlukan evaluasi yang mampu menilai aspek spiritual, sikap, dan perilaku peserta didik di samping capaian akademiknya.

¹⁷⁵Asy'ari, M., & Djamarah, S. B. (2021). *Evaluasi Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

¹⁷⁶Hasanuddin, R. (2023). Urgensi Evaluasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*

C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam melakukan evaluasi pendidikan Islam, ada beberapa prinsip yang perlu dipegang yaitu:¹⁷⁷

1. Evaluasi mengacu pada tujuan atau kompetensi
Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran maka evaluasi perlu berpijak pada kompetensi. Dengan begitu ukuran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui secara jelas dan terarah.
2. Evaluasi dilaksanakan secara objektif
Evaluasi harus didasarkan pada fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur subjektivitas dan harus mempertimbangkan prinsip keadilan.
3. Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif
Evaluasi harus dilaksanakan secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu.
Evaluasi dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan penting untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencari ilmu dan keberhasilan pendidik dalam manajemen sumber daya pendidikan.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Wathoni, *Hadis Tarbawi: Telaah Hadis-hadis Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

¹⁷⁸ Wathoni, *Hadis Tarbawi: Telaah Hadis-hadis Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

D. Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Fungsi evaluasi diantaranya:¹⁷⁹

1. Evaluasi berfungsi selektif
Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:
 - a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - b) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
 - c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
2. Evaluasi berfungsi diagnostik
Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi syarat, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi
3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

¹⁷⁹Daryanto dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pendidikan.

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual.

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

E. Evaluasi Diagnostik, Formatif dan Sumatif

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:¹⁸⁰

1. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Fungsinya, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.

Tujuannya, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam

Sawaluddin (2018)

rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

2. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui dan memantau kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik selama proses belajar berlangsung dan setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses belajar guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 28 “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”. Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl [16]: 78, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)

Untuk itu, Allah SWT menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam Q.S. Al-Insyirah [94]: 7-8.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. Al-Insyirah [94]: 7-8)

Oleh sebab itu, evaluasi dilakukan mengacu dan pada:

- a) Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran.
- b) Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
- c) Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan,

keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan.

- d) Waktu pelaksanaan: akhir kegiatan pembelajaran dalam satu satuan/rencana pembelajaran.¹⁸¹
3. Evaluasi Sumatif, istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “*total obtained by adding together items, numbers or amounst*”, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. Al-Insyiqaq ayat 19 “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Dan juga dalam QS. Al-Qamar ayat 49 yaitu “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian Sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penelian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan mengacu dan pada:

¹⁸¹QS. Al-Insyirah: 7–8.

- a) Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun.
- b) Tujuan, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.
- c) Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.
- d) Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran selama satu catur wulan, semester atau akhir tahun pembelajaran pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu tingkat satuan pendidikan.¹⁸²

¹⁸²QS. Al-Insyiqaq: 19 dan QS. Al-Qamar: 49.

BAB 11

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A . Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologis, lembaga berasal dari kata dasar “lembaga” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai badan atau organisasi yang bertujuan melakukan suatu usaha tertentu dalam bidang sosial, keilmuan, pendidikan, dan sebagainya.¹⁸³ Dalam konteks pendidikan, lembaga dapat dimaknai sebagai suatu organisasi atau badan yang memiliki struktur dan fungsi tertentu dalam menyelenggarakan proses pendidikan secara sistematis dan terencana.

Adapun lembaga pendidikan secara umum merupakan suatu sistem atau wadah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur guna mengembangkan potensi peserta didik. Proses ini dilakukan dengan maksud membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, serta mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, lembaga pendidikan Islam adalah suatu organisasi atau badan yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan tujuan utama membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lembaga

¹⁸³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lembaga>, 2016

pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga nilai-nilai Islam (*transfer of values*) melalui proses interaksi antara pendidik, peserta didik, kurikulum, serta lingkungan belajar yang Islami.

Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam. Ia memiliki struktur organisasi yang jelas dan bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Lembaga ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya akhlak Islami, ilmu pengetahuan, serta kepribadian Muslim yang utuh.

Dalil yang memperkuat pentingnya pendidikan dalam Islam terdapat dalam QS. Al-Mujadilah [58] ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah

Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa kedudukan orang yang berilmu sangat tinggi di sisi Allah, sehingga penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, menjadi sangat penting dan harus dilaksanakan secara terorganisasi melalui lembaga yang sah.¹⁸⁴

Pandangan ulama terhadap lembaga pendidikan Islam sangat beragam, namun umumnya sepakat bahwa lembaga ini merupakan sarana vital dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan ajaran Islam kepada generasi berikutnya. Berikut adalah beberapa pandangan ulama terkait lembaga pendidikan Islam:

1. Imam Al-Ghazali

Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak dan karakter manusia. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membina jiwa agar selaras dengan nilai-nilai agama. Lembaga pendidikan menjadi tempat pembinaan ruhani dan moral yang sangat strategis dalam masyarakat Islam.¹⁸⁵

2. Ibn Khaldun

¹⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), QS. Al-Mujadalah: 11.

¹⁸⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr.

Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menyoroti pentingnya pendidikan dalam pembangunan peradaban. Ia melihat lembaga pendidikan sebagai alat transmisi ilmu pengetahuan dan budaya Islam yang menjaga kesinambungan umat. Pendidikan menurutnya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik dan konteks sosial.¹⁸⁶

3. Syekh Nawawi al-Bantani

Ulama Nusantara ini sangat menekankan pentingnya madrasah dan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa lembaga-lembaga tersebut harus menjadi tempat tumbuhnya ilmu agama dan akhlak mulia, serta harus tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan ruh keIslamannya.¹⁸⁷

2. Muhaimin (Cendekiawan Kontemporer Indonesia)

Dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, Muhaimin menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ia menekankan perlunya pendekatan *holistik* yang

¹⁸⁶Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

¹⁸⁷Nawawi Al-Bantani, *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*, (Semarang: Toha Putra, 2020), hlm 5-7

melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam sistem pendidikan Islam.¹⁸⁸

B. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Yang dimaksud pendidikan formal menurut undang-undang tersebut adalah pendidikan di lingkungan sekolah. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyai sebagaimana yang dikutip oleh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan (2012: 268) mengatakan disebut sekolah bilamana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu,

¹⁸⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 200).

berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

Adapun Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.¹⁸⁹

Tujuan utama pendidikan Islam formal adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Pendidikan ini diarahkan untuk menumbuhkan *insan kamil*, yakni manusia yang utuh

¹⁸⁹ Kusmiran, Ilyas Husti, Nurhadi, Pendidikan Formal, Non formal dan Informal dalam Desain Hadis Tarbawi, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No 2, 2022, hlm 487

secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.¹⁹⁰
Secara khusus, tujuan lembaga pendidikan Islam formal meliputi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
2. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menyiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan untuk hidup mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.
5. Mewujudkan warga negara yang berakhlak mulia dan taat hukum dalam bingkai NKRI.¹⁹¹

Fungsi dari lembaga pendidikan Islam formal bersifat multidimensional dan integral. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Transformasi Ilmu dan Nilai
Sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, lembaga ini berfungsi menginternalisasikan ajaran Islam melalui proses pendidikan yang terstruktur.
2. Fungsi Sosialisasi Budaya Islam

¹⁹⁰Nia, Hamidah & Euis, Suharti, Pendidikan Islam Formal: Tujuan dan Perannya dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No.2, 2022, hlm 123-134

¹⁹¹M.Arifin, *Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Holistik*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11 No. 1 (2021), hlm 45-60

Lembaga ini menjadi agen pelestarian dan pengembangan budaya Islam melalui pengajaran tradisi, sejarah, dan pemikiran Islam.

3. Fungsi Kontrol Sosial

Dengan menanamkan nilai etika dan moral Islam, lembaga pendidikan Islam formal berfungsi sebagai pengontrol sosial dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama.

4. Fungsi Reproduksi Sosial dan Kultural

Lembaga ini berperan dalam regenerasi umat Islam yang memiliki kesadaran identitas keIslaman yang kuat, serta mampu melestarikan warisan keilmuan dan kebudayaan Islam.¹⁹²

Lembaga pendidikan Islam formal memainkan peran vital dalam membangun masyarakat muslim yang beradab, cerdas, dan bertanggung jawab. Peran-peran tersebut di antaranya:

1. Sebagai pusat pengembangan ilmu dan iman yang menyeimbangkan antara aspek spiritual dan rasionalitas ilmiah.
2. Sebagai wahana kaderisasi umat Islam untuk melahirkan ulama, cendeki wan muslim, dan pemimpin masa depan.

¹⁹² Andi, Kurniawan, Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Masyarakat Modern, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol.10 No 1, 2022, hlm 45-56.

3. Sebagai pelindung nilai-nilai Islam dari pengaruh budaya negatif melalui pendidikan karakter dan akhlak mulia.
4. Sebagai mitra pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.¹⁹³

Pendirian lembaga pendidikan Islam formal harus memenuhi syarat-syarat administratif, akademik, dan struktural sebagai berikut:

1. Legalitas Formal: Harus memiliki izin operasional dari Kementerian Agama dan/atau pemerintah daerah.
2. Kurikulum: Menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum khas Islam yang disusun secara terpadu.
3. Tenaga Pendidik: Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang profesional, kompeten, dan memiliki latar belakang pendidikan Islam.
4. Sarana dan Prasarana: Menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.
5. Manajemen Kelembagaan: Mempunyai struktur organisasi yang jelas, tata kelola yang baik, serta akuntabilitas keuangan dan akademik.¹⁹⁴

¹⁹³ Ahmad Zaini, *Pendidikan Islam di Era Modern*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm 45

¹⁹⁴ Ahmad Ridwan, Standar Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Formal di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2(2021), hlm 123

Ciri khas lembaga pendidikan Islam formal dapat dikenali melalui:

1. Adanya landasan filosofi Islam dalam tujuan dan kurikulum.¹⁹⁵
2. Mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dalam setiap aspek pembelajaran.
3. Memiliki jenjang pendidikan berbasis sistem nasional, mulai dari RA, MI, MTS, MA, hingga perguruan tinggi.
4. Pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami ilmu agama dan umum secara seimbang.
5. Menggunakan bahasa Arab dan teks-teks klasik (turats) sebagai bagian dari kurikulum keIslaman.¹⁹⁶

Jenis-jenis lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah:

1. Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah

¹⁹⁵ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2010), hlm. 25

¹⁹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 78

Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).

4. Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keislaman, seperti Sekolah Tinggi Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.¹⁹⁷

C. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Pada zaman Nabi Muhammad SAW Masa pendidikan Islam yang dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada kedua periode ini, pendidikan Islam dilakukan dengan cara nonformal bahkan dengan cara rahasia dari rumah ke rumah. Akan tetapi, kegiatan tersebut telah melahirkan generasi sahabat besar yang telah menjadi pengemban cita-cita Islam. Begitu pula pada periode madinah, pendidikan Islam masih berbentuk pendidikan nonformal walaupun dalam praktek pengajarannya tidak lagi dengan cara diam-diam atau sembunyi-sembunyi melainkan dengan cara terbuka.

Lembaga non formal pada periode Makkah, terdiri dari dua macam/tempat, yaitu: Rumah Arqam ibn Arqam dan Kuttab. Dalam sejarah pendidikan Islam, istilah

¹⁹⁷ Sigit, Yulianto, *Syarat dan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Formal*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 15 No. 11, 2023, Hlm 77-89

Kuttab telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Kuttab sebagai lembaga pendidikan. Terbagi dua, yaitu: pertama, kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya adalah nonmuslim.

Kuttab jenis pertama, merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan kuttab berlangsung di rumah-rumah para guru atau pekarangan sekitar masjid. Materi yang diajarkan dalam pelajaran baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Kedua sebagai pengajaran al-Quran dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks al-Quran pada jenis kuttab yang kedua ini, setelah qurra dan huffiazh (ahli bacaan dan penghafal al-Quran) telah banyak. Guru yang mengajarkannya pun adalah dari ummat Islam sendiri.”¹⁹⁸

Lembaga Pendidikan Islam Non Formal adalah lembaga pendidikan di luar jatur pendidikan formal yang diselenggarakan secara terorganisir dan terstruktur dengan tujuan memberikan layanan pendidikan agama Islam kepada masyarakat luas. Lembaga ini hadir sebagai solusi bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal karena keterbatasan waktu, usia, ekonomi, atau faktor geografis. Pendidikan Islam nonformal mencakup

¹⁹⁸ Ibnu Sodik, Pendidikan Islam Non Formal (Menggagas Optimalisasi Lembaga Pendidikan Non Formal Islam dan Sinerginya dalam Tripusat Pranata Pendidikan Islam), *Jurnal Al-Mufidz*, Vol. 1 No. 1, 2024, Hlm 22- 23

proses pembelajaran keIslaman yang fleksibel, seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengajian rutin, kajian kitab, dan pelatihan. KeIslaman berbasis komunitas.¹⁹⁹ Lembaga ini bersifat terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan umat Islam di berbagai lingkungan.

Fungsi dari Lembaga Pendidikan Islam Nonformal adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pelengkap: Memberikan tambahan pembelajaran agama Islam bagi peserta didik yang sedang atau telah menempuh pendidikan formal.
2. Fungsi pengganti: Menggantikan fungsi pendidikan formal bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan reguler.
3. Fungsi pemberdayaan: Meningkatkan kapasitas keIslaman individu dan komunitas agar lebih mandiri, religius, dan berdaya dalam kehidupan sosial.
4. Fungsi *sosial-transformatif*: Menjadi sarana perubahan sosial melalui penyebaran nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.²⁰⁰

Tujuan dari Lembaga Pendidikan Islam Nonformal adalah untuk:

¹⁹⁹Mufidah Huliyah, Kepemimpinan dan Optimalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, *Jurnal el-Buhuth*, Vol. 5 No. 1, 2021, hlm 55-56

²⁰⁰ Lukman Hakim, *Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 45

1. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.
3. Memberikan pengetahuan keIslaman yang relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
4. Menjadi ruang pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang tidak terbatas oleh usia, latar belakang pendidikan, atau pekerjaan.²⁰¹

Agar suatu lembaga pendidikan Islam nonformal dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka harus memenuhi beberapa syarat berikut:

1. Memiliki kurikulum yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks masyarakat setempat.
2. Memiliki tenaga pendidik atau pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidang keistaman dan pedagogik.
3. Memiliki manajemen kelembagaan yang baik, meskipun bersifat non formal dan berbasis komunitas.

²⁰¹Ahmad Setiawan, Taufiq Almuthmainnah, Agus Tirtana, dan Kamus, Keutamaan dan Kedudukan Menuntut Ilmu dalam Islam (Majelis Taklim), *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, Vol. 2 No. 2, 2021, hlm. 47–55.

4. Memiliki fasilitas dasar seperti tempat belajar, perlengkapan belajar, serta sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.
5. Mendapat dukungan dari masyarakat dan pihak pemerintah, baik berupa regulasi, pembinaan, maupun pendanaan.²⁰²

Lembaga Pendidikan Islam Nonformal berperan penting dalam:

1. Penyebaran ajaran Islam melalui pendekatan yang mudah diterima oleh masyarakat umum.
2. pembinaan moral dan akhlak umat khususnya dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks.
3. Pemberdayaan komunitas muslim, khususnya dalam hal pemahaman agama, ekonomi keumatan, dan solidaritas sosial.
4. Penguatan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.²⁰³

Jenis-jenis lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia meliputi:

1. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu

²⁰²Wulan Sawiyah Pebriyanti, Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal Studi Atas Peran Pemuda di Desa Mekarsari, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

²⁰³M. Ali, *Pendidikan Islam di Era Modern*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

keIslaman secara mendalam kepada santri yang tinggal dalam asrama.

2. Majelis Taklim merupakan forum pengajian rutin yang biasanya diselenggarakan di masjid, mushola, rumah warga, atau instansi, yang diikuti oleh masyarakat umum seperti ibu rumah tangga, pekerja, atau komunitas tertentu.
3. Taman Pendidikan Al-Qur'an, lembaga yang fokus mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, serta memberikan dasar-dasar ajaran Islam seperti wudhu, salat, dan doa-doa harian.
4. Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan agama Islam tambahan yang diselenggarakan di luar jam sekolah umum, untuk menanamkan pengetahuan agama secara formal namun tidak terikat pada sistem persekolahan nasional.
5. Lembaga Dakwah Komunitas seperti *halaqah*, (kelompok kajian), *ligo'* (pertemuan dakwah berkala), atau lembaga dakwah kampus yang fokus pada pembinaan keagamaan berbasis komunitas muda dan intelektual.

BAB 12

ASAS-ASAS MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Asas-asas mengajar dalam pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip fundamental yang menjadi pedoman dalam proses penyampaian ilmu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Asas ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial, agar proses pendidikan melahirkan *insan kamil* (manusia sempurna menurut Islam). Mengajar dalam perspektif Islam bukanlah kegiatan biasa, melainkan amanah yang harus dilandasi dengan niat yang lurus, sikap adil, kasih sayang, serta tanggung jawab kepada Allah SWT dan manusia.²⁰⁴

Berikut adalah ragam asas-asas mengajar dalam pendidikan Islam, yaitu:

A. Motivasi

Asas motivasi pendidikan harus berusaha membangkitkan minat peserta didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan. Asas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi peserta didik, mengadakan

²⁰⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 72.

kompetesi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.²⁰⁵

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar. Sedangkan menurut Hermine Marshlml, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Contohnya: setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di

²⁰⁵Fatkhul Mubin, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 2020.

dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.

4. Membesarkan semangat belajar. Contohnya, seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang di biayai orang tua maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua dan bermain dengan temannya. Apa yang di lakukan di harapkan dapat berhasil memuaskan.²⁰⁶

Islam adalah agama yang bertujuan menghantarkan umatnya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan sekaligus mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan sebaik-baiknya (*ahsanu 'amala*). Bekerja sendiri merupakan tanda syukur ke hadirat Allah atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya pada Q.S. Saba' [34] ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَّاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُ

²⁰⁶ Nurlina Ariani, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022).

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (Q.S. Saba' [34]: 13)

Tugas pokok manusia sebagai abdullah dan khalifatullah di muka bumi ini menggiring kita kepada dua corak amal atau kerja kita yakni kerja yang bersifat keduniawian dan keukhrawian. Sebagai abdullah kita diharuskan melakukan amal-amal atau pekerjaan keukhrawian seperti ibadah mahdhah, zikir, salawat dan lainnya, sementara sebagai khalifatullah mengharuskan kita melakukan kerja-kerja duniawiah seperti bertani, berdagang, sebagai pegawai negeri maupun lainnya. Keduanya harus seimbang dilakukan. Untuk mencapai keseimbangan dan kerja yang positif dan kerja yang berkualitas tidak terlepas dengan masalah niat dan masalah semangat atau *ghirah* dalam bekerja. Niat adalah fondasi dalam kerja setiap orang dan dasar bagi berpahlma atau tidaknya pekerjaan itu. “Hanyasanya setiap amal tergantung dengan niat, dan bagi setiap orang sesuai dengan apa yang diniatkannya. Siapa yang berhijrah karena bermaksud dunia akan diperolehnya, atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya”. Niat yang berarti bermaksud dan berketetapan hati, bersungguh-sungguh, bersikeras. Niat seringkali dikaitkan

dengan motif yang seakar dengan motivasi, sementara motivasi diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Memang bila disadari bahwa sebelum kita bermaksud melakukan sesuatu, lazim di dalam hati kita selalu terbetik apa yang mendorong kita bermaksud melakukan sesuatu itu. Sesuatu yang terbetik itu harus diluruskan dengan niat kita.²⁰⁷

B. Aktivitas

Aktifitas adalah prinsip yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Asas ini mendorong siswa agar tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka dapat mengembangkan ide dan merealisasikannya dalam berbagai bentuk kegiatan.

Beberapa poin penting terkait asas aktivitas dalam pendidikan Islam adalah:

1. Aktivitas siswa mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran agar tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa, yang merupakan syarat utama keberhasilan belajar mengajar.

²⁰⁷Buseri Kamrani, 'Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam' (Aswaja Pressindo, 2014).

2. Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna.
3. Guru berperan penting dalam merencanakan dan mengelola kegiatan belajar yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.
4. Dengan asas aktivitas, siswa didorong untuk tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian adalah faktor psikologis yang sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam pendidikan Islam, asas ini menekankan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila peserta didik memiliki minat terhadap materi yang diajarkan serta perhatian penuh terhadap kegiatan pembelajaran.

1. Minat

Minat merupakan kecenderungan hati seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu, yang disertai dengan perasaan senang dan ketertarikan untuk melakukannya.

2. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan seluruh kemampuan jiwa terhadap suatu objek. Seorang siswa yang memiliki minat

tinggi terhadap pelajaran akan menunjukkan perhatian yang lebih besar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Keduanya saling berkaitan erat dalam menunjang keberhasilan belajar.²⁰⁸

Asas ini juga menjadi acuan dalam metode pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW. Beliau senantiasa memperhatikan kondisi psikologis sahabat ketika menyampaikan ajaran Islam, seperti menggunakan cerita, perumpamaan, dialog, dan pendekatan emosional yang menggugah perhatian dan minat para pendengarnya.²⁰⁹ Pentingnya asas ini ditekankan pula dalam teori belajar modern, yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih berhasil jika materi pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhannya.²¹⁰ Guru yang baik harus mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar mereka merasa dekat dan tertarik untuk mempelajarinya.²¹¹

Dalam pandangan pendidikan Islam, perhatian terhadap minat peserta didik merupakan bagian dari pendekatan yang memanusiakan manusia. Pendidikan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga

²⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 112.

²⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 75.

²¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

²¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 45.

membimbing sesuai dengan potensi dan kecenderungan fitrah peserta didik. Guru memiliki peran penting untuk membangkitkan minat dan mempertahankan perhatian siswa agar mereka dapat belajar dengan giat dan mencapai hasil yang diinginkan. Cara yang dapat dilakukan guru antara lain:

- a. Menunjukkan pentingnya materi pelajaran bagi siswa.
- b. Menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.
- c. Mendorong kompetisi belajar yang sehat dan menghindari hukuman yang menimbulkan stres.
- d. Mengajar dengan persiapan matang, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta memberikan variasi dalam penyampaian materi agar siswa tidak bosan.
- e. Dengan adanya minat dan perhatian yang tinggi, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

D. Keperagaan

Asas keperagaan merupakan prinsip dalam pendidikan yang menekankan penggunaan alat bantu visual serta peragaan nyata selama proses belajar. Dalam konteks Islam, prinsip ini sebenarnya telah diterapkan sejak era Rasulullah SAW, ketika beliau menjelaskan ajaran Islam

dengan memberikan contoh nyata, simbol-simbol, gerakan, dan objek fisik untuk memudahkan sahabat dalam memahaminya.

Prinsip ini juga sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa mayoritas pengetahuan yang didapat manusia berasal dari pengalaman visual.²¹² Dengan menggunakan alat peraga atau contoh yang konkret, materi yang bersifat abstrak dapat dijelaskan dengan lebih jelas, sehingga mempermudah murid dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, asas keperagaan juga mendukung pendekatan pembelajaran multiindra. Dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan gerakan motorik, keperagaan menciptakan proses belajar yang lebih komprehensif dan berarti.²¹³

Oleh karena itu, para pendidik dalam pendidikan Islam diharapkan untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tepat, seperti gambar, alat peraga, demonstrasi, atau praktik langsung guna meningkatkan hasil belajar siswa.

²¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 120.

²¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 143.

E. Individual

Asas individual adalah prinsip dalam pendidikan yang menekankan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik, memiliki potensi, minat, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda. Dalam pendidikan Islam, asas ini sangat penting karena Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah (potensi bawaan) yang berbeda satu sama lain dan harus dikembangkan sesuai dengan keunikan masing-masing menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan-perbedaan individu peserta didik dalam proses pembelajaran. Prinsip ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi masing-masing individu.

Al-Qur'an mengisyaratkan prinsip ini dalam firman Allah:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Setiap orang beramal menurut bentuk ciptaannya masing-masing. (QS. Al-Isra'[17]: 84)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan individu yang bersangkutan.

Beberapa poin penting mengenai asas individual adalah:

1. Pendidikan harus memperhatikan keunikan dan perbedaan setiap peserta didik, baik dari segi

kemampuan intelektual, psikologis, maupun latar belakang sosial.

2. Guru perlu memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa agar mereka dapat berkembang secara maksimal.
3. Asas ini mendorong pembelajaran yang bersifat personal dan fleksibel, sehingga tidak semua siswa diperlakukan dengan cara yang sama.
4. Dalam pendidikan Islam, asas individual juga berarti menghargai dan membimbing setiap individu sesuai dengan fitrah dan potensi yang Allah berikan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi insan yang berakhlak mulia dan berilmu.

Asas individual menuntut agar pendidik mampu mengenali perbedaan karakter, gaya belajar, tingkat intelektual, serta latar belakang peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan humanis. hal ini juga sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* yang menghargai dan memfasilitasi keberagaman potensi siswa.²¹⁴

Rasulullah SAW juga menerapkan asas ini dalam mendidik para sahabat. Beliau tidak memperlakukan semua sahabat dengan cara yang sama, tetapi menyesuaikan pendekatannya dengan kepribadian dan kesiapan masing-masing. Misalnya, pendekatan beliau

²¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 103.

terhadap Mu'adz bin Jabal (seorang ahli fikih) berbeda dengan pendekatan terhadap Khalid bin Walid (seorang panglima perang).²¹⁵

Pendidikan Islam, melalui asas individual, tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing pertumbuhan kepribadian secara utuh jasmani, akal, dan rohani sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tiap-tiap individu.

F. Pengulangan

Asas pengulangan merupakan prinsip dalam pendidikan yang menekankan pentingnya mengulang materi pembelajaran agar pengetahuan lebih melekat dalam ingatan dan mudah dipahami. Dalam pendidikan Islam, asas ini sangat penting karena manusia pada dasarnya mudah lupa dan membutuhkan penguatan berkala terhadap pelajaran yang telah diterima.

Secara psikologis, pengulangan akan memperkuat jejak memori dalam otak (*reinforcement*), sehingga apa yang dipelajari tidak mudah hilang.²¹⁶ Dalam pendidikan Islam, praktik pengulangan sangat tampak dalam tradisi *muroja'ah* (mengulang hafalan Al-Qur'an), pengulangan doa-doa, zikir, dan pelajaran fiqh yang diajarkan dari

²¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 85.

²¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 135.

waktu ke waktu.²¹⁷ Al-Qur'an sendiri diturunkan secara *berangsur-angsur dan diulang-ulang* pada beberapa bagian sebagai bentuk pendidikan bertahap dan penguatan terhadap umat. Firman Allah:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya telah Kami ulang-ulangi kepada manusia dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan, tetapi manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 54)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menggunakan berbagai macam pengulangan dan variasi perumpamaan dalam Al-Qur'an sebagai metode pendidikan dan dakwah, agar manusia mudah memahami dan mengambil pelajaran. Namun demikian, watak manusia yang suka membantah menjadikan mereka tetap berpaling meskipun sudah berkali-kali dijelaskan. Ini menunjukkan bahwa pengulangan adalah metode penting dalam penyampaian pesan, apalagi jika ditujukan untuk mengatasi sifat lalai atau keras kepala manusia.

Rasulullah SAW juga menerapkan metode pengulangan dalam mengajar. Diriwayatkan bahwa beliau mengulangi tiga kali setiap kali menyampaikan pesan penting agar para sahabat benar-benar memahaminya.²¹⁸

²¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 121.

²¹⁸ HR. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilm, No. 95.

Ini menunjukkan bahwa pengulangan bukan sekadar pengulangan kata, tetapi bagian dari strategi penguatan materi.

Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, pengulangan dilakukan melalui evaluasi berkala, tugas berulang, diskusi ulang, serta review pelajaran yang telah lalu untuk memastikan pemahaman dan daya tahan ingatan siswa.

Beberapa poin penting terkait asas pengulangan adalah:

1. Pengulangan bertujuan agar siswa dapat mengingat dan memahami materi dengan lebih baik sehingga ilmu yang diperoleh tidak mudah hilang dari ingatan.
2. Proses pengulangan harus dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik agar tidak menimbulkan kejenuhan atau kebosanan.
3. Dalam konsep pendidikan Islam, pengulangan juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari.
4. Pengulangan tidak berarti mengajarkan materi yang sama secara berlebihan tanpa perkembangan, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat dan tujuan pendidikan pada setiap jenjang agar terjadi kesinambungan pembelajaran

G. Ketauladanan

Dewasa ini banyak sekali kegagalan guru mengajar murid. Faktor utama penyebabnya adalah guru yang mengajar tidak dengan karakter (*Akhlak Karimah*) sehingga peserta didik tidak dapat mencontoh yang baik dari guru.²¹⁹ Mereka ragu dan tidak mengerjakan apa yang diberikan guru, disebabkan tidak mendapatkan contoh yang baik. Misalnya: seorang guru mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan, tetapi guru tersebut tidak mengerjakan, atau guru menyuruh meninggalkan sesuatu, tetapi guru itu pula yang mengerjakannya. Maka, terjadilah hal-hal yang berlawanan dari tujuan utama pendidikan.

Adapun pendidikan Islam berlandaskan kepada Suri teladan yang contoh bagi manusia sepanjang zaman. Adalah Nabi Muhammad SAW merupakan contoh hidup yang baik tentang apa yang beliau ajarkan kepada para Sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan melainkan beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, melainkan beliau orang yang pertama yang meninggalkannya (Hidayat, 2015: 108).

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-

²¹⁹ Amri Azhari, 'Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis', in *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 2020, 1, pp. 146

anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, maka anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk akhlak yang mulia dan lain-lainnya.²²⁰ Pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dicontohkan dalam kehidupan Sayyidul anbiya sang manusia agung nan mulia baginda nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat, serta orang-orang lain. Allah ta'ala firman Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari sahabat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “*Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* dalam riwayat yang lain disebutkan:” hanya

²²⁰ Amri Azhari, ‘Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis’, in *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 2020, I, pp. 145–56.

memperbaiki akhlak yang mulia (HR. Al-Bukhari, Al-Adab Al Mufrad: 273).

Para ulama pendidikan Islam, seperti Imam Al-Ghazali, juga menekankan bahwa guru harus menjadi cerminan nilai-nilai yang diajarkannya. Akhlak guru akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.²²¹ Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian melalui contoh hidup dari pendidik yang shaleh.

Beberapa poin utama tentang asas ketauladanan adalah:

1. Pendidik harus mengisi dirinya dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik agar dapat menjadi suri tauladan yang efektif bagi siswa.
2. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian, moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik.
3. Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh teladan terbaik (*uswah hasanah*) yang menjadi model bagi pendidikan Islam, di mana beliau mengamalkan apa yang beliau ajarkan secara konsisten.
4. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan pendidik dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas pendidikan, sehingga

²²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), Juz 1, hlm. 53.

- pendidik harus konsisten dalam sikap dan tindakan.
5. Dalam praktiknya, guru harus bersikap adil, sabar, berwibawa, dan rela berkorban demi kepentingan pembelajaran, sehingga menjadi panutan yang menginspirasi peserta didik.
 6. Keteladanan tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat, di mana orang tua dan pemimpin juga berperan sebagai teladan bagi anak didik dan masyarakat luas.

H. Pembiasaan

Asas pembiasaan (*ta'wid*) adalah prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif secara konsisten agar menjadi karakter atau kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan memiliki kedudukan penting karena manusia memiliki potensi untuk dibentuk melalui latihan dan rutinitas. Allah SWT berfirman dalam (Q.S.Thaha [20]: 132).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu.

Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha [20]: 132)

Ayat ini menunjukkan pentingnya latihan terus-menerus dan kesabaran dalam menanamkan nilai ibadah. Pembiasaan dalam Islam tidak hanya dalam hlm ibadah seperti shlm, tetapi juga dalam aspek akhlak, seperti berkata jujur, bersikap sopan, bertanggung jawab, dan lainnya.

Pendidikan Islam ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak. Dengan pembiasaan yang baik, karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya. Pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran

agama Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

222

Penegasan Langgulong bahwa prinsip-prinsip pengetahuan yang diajarkan harus diketahui secara detail mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung untuk menjadikan seseorang bersifat rasional. Artinya, ia harus menerima suatu pengetahuan berdasarkan alasan dan logika, tidak berdasarkan taklid. Kedua, pendidikan adalah latihan. Berkaitan dengan makna ini, Langgulong menyatakan: Termasuk dalam proses pendidikan juga ialah latihan. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam mengerjakan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut. Misalnya seseorang melatih menyetir mobil, bermain bola dan sebagainya. Dalam latihan ini seseorang tidak dimestikan mengetahui sebab-sebab kereta itu berjalan, yang perlu diketahui ialah menekan minyak, misalnya, supaya mobil dapat berjalan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa makna pendidikan dalam pandangan Langgulong

²²²Muhammad Nahdi Fahmi and Sofyan Susanto, 'Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), pp. 85-89.

tidak hanya terbatas pada pemindahan pengetahuan seperti tergambar pada makna pertama, melainkan juga menekankan aspek pembiasaan dan latihan. Proses pembiasaan dan latihan ini akan mengantarkan anak didik sampai pada ketrampilan (psikomotor). Dalam konteks pendidikan Islam, ketrampilan dimaksud adalah kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.²²³

²²³ Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran*, 2021.

BAB 13

TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMIKIRANNYA

A. Muhammad bin Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robibah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Abdu al-Salam, yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya, ia bergelar Sahnun, yang berarti “Burung Elang” (*al-ThahirHadid al-Nadzar*), ia seorang syekh terkenal yang mengembangkan madzhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairuwan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M) dan merupakan pemikir yang memelopori pembaharuan Pendidikan di zaman keemasan Islam.²²⁴

Sahnun hidup pada abad ke-3 H., dan wafat pada tahun 256 H. Beliau lahir dan tinggal di daerah penganut fanatic Madzhab Maliki (Ahlu al-Madinah), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang syekh terkenal yang pertama kali mengajarkan Madzhab Imam Maliki. Meskipun ayahnya yang pertama kali menyebarkan Madzhab Imam Maliki di Afrika, Tunisia, Hijaz bahkan Andalusia, dan Spanyol, namun dibanding Sahnun ia tidak lebih terkenal darinya, karena Ibnu

²²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh ...* hlm. 293.

Sahnun merupakan peletak dasar pertama bidang pemikiran Pendidikan Islam, khususnya pemikiran Pendidikan yang bebas dan berdiri sendiri, serta lepas dari pengaruh sastra dan madzhab-madzhab pemikiran filsafat, yang sebelumnya belum ada yang membahas tentang ilmu Pendidikan Islam secara rinci dan jelas. Ibnu Sahnun mengemukakan pemikiran pendidikannya dengan menggali sumber ajaran Islam yang asli, yaitu Al-Qur'an dan Hadist Nabi.²²⁵

1. Pemikiran Muhammad bin Sahnun tentang Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Sahnun memandang bahwa Pendidikan tidak sekadar ilmu, tetapi membentuk kepribadian Islam yang luhur. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral dan sosial kepada Allah dan Masyarakat.²²⁶

b. Peran Guru yang Sentral dan Bermoral Tinggi

Dalam pandangan Sahnun, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan hidup (uswah

²²⁵Ahmad U., Fathudin, *Jurnal Forum Tarbiyyah*. Vol. 8, No 2, Desember 2010.

²²⁶Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzhib al-ismiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqa'id wa Tarikh al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1960), hlm. 261.

hasanah). Ia menekankan bahwa guru bukan harus memiliki moralitas tinggi, ilmu yang mendalam, dan sikap penuh kasih dalam mendidik anak-anak.²²⁷

c. Pengaturan Pendidikan dalam Perspektif Hukum Islam

Sahnun membahas pendidikan anak dalam Al-Mudawwanah, termasuk tentang etika pemberian hukuman, waktu belajar, dan kewajiban orang tua dalam memastikan anak-anaknya belajar agama. Ia menyebutkan bahwa kekerasan yang melampaui batas dalam mendidik adalah hlm yang dilarang.²²⁸

d. Tahapan Pendidikan yang Jelas dan Terstruktur

Pendidikan bagi anak menurut Sahnun harus dimulai dari dasar: pembelajaran Al-Qur'an, etika (adab), dan ilmu agama secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan usia dan kesiapan anak.²²⁹

²²⁷Yusuf al-Qardawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 42.

²²⁸Imam Sahnun, *Al-Mudawwanah al-Kubra*, Juz 1, (Beirut: Dar Sadir, t.t),. 287–290.

²²⁹Ahmad al-Harithi, *Manhaj al-Tarbiyah* ‘inda al-Imam Sahnun, dalam *Jurnal al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah*, Vol. 3, No. 1 (2018),. 45–47.

2. Relevansi Pemikiran Sahnun dalam Pendidikan Islam Masa Kini

a. Pendidikan Berbasis Karakter

Pemikiran Sahnun selaras dengan pendidikan modern yang mengedepankan pendidikan karakter, di mana pembentukan moral dan nilai menjadi prioritas seiring dengan penguasaan ilmu pengetahuan.²³⁰

a) Pengetahuan Peran Guru sebagai Teladan

Dalam krisis keteladanan yang sering terjadi di dunia pendidikan kini, gagasan Sahnun tentang pentingnya moral guru sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan terhadap lembaga pendidikan.²³¹²³²

b) Perlindungan terhadap Anak Didik

Gagasan Sahnun tentang batas-batas hukuman pendidikan memberikan dasar bagi pendekatan modern tentang perlindungan anak dan pendidikan yang bebas dari kekerasan.⁸

c) Keseimbangan Ilmu dan Etika

Dalam era digital dan informasi, pemisahan antara ilmu dan etika menjadi tantangan.

²³⁰Rusnadi. Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru dan Relevansinya dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.

²³¹Saparina & Ihsan Pratama. Kode Etik Guru dalam Perspektif Ibnu Sahnun. Sasana: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023.

²³²Chusnul Muali. Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun. *Tafaqqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian KeIslaman*, 2021.

Pemikiran Sahnun dapat menjadi fondasi untuk menyatukan kembali spiritualitas, moral, dan keilmuan dalam pendidikan.²³³

d) Peran Keluarga dalam Pendidikan

Penekanan Sahnun terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat relevan untuk masa kini, di mana sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kebutuhan mendesak.²³⁴

B. Muhammad bin Husain Al-Ajari

Menurut Al-Kailani (1985), nama Muhammad bin Husain disandarkan (*dinisbatkan*) kepada kata “Ajar”, yang merupakan desa asalnya yang terletak di Bagdhad. Al-Ajari banyak dipuji oleh Khatib al-Bagdhadi, karena ia banyak menulis buku. Husain berada di kota Bagdhad sampai tahun 330 H. Kemudian pindah ke Mekah dan tinggal disana hingga wafat tahun 360 H. Pemikirannya tentang pendidikan dibahas dalam kitabnya, *Akhlak al-Ulama*.²³⁵

1. Pemikiran Muhammad bin Husain Al-Ajari tentang Pendidikan Islam

Al-Ajari menakankan beberapa prinsip utama dalam Pendidikan Islam yaitu:

²³³ Rusnadi, *ibid*.

²³⁴ Sapparina & Ihsan Pratama, *ibid*.

²³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh ...* hlm. 299.

- a. Keikhlasan dalam menuntut dan mengajarkan ilmu sebagai ibadah kepada Allah.
- b. Mengikuti manhaj salaf (metode generasi awal Islam) dalam proses pembelajaran.
- c. Menjaga adab dalam proses belajar-mengajar, baik antara guru dan murid maupun terhadap ilmu itu sendiri.
- d. Kewajiban menurut ilmu syar’I sebagai dasar keselamatan dunia dan akhirat.

Ia juga memperingatkan bahaya dari ilmu yang tidak diamalkan dan penuntut ilmu yang hanya mengejar popularitas atau dunia semata. Dalam hlm ini, Pendidikan menurut Al-Ajari bertujuan untuk membentuk insan yang taat kepada Allah, memahami syariat-Nya, dan mengamalkannya dalam kehidupan.

”Barang siapa yang menuntut ilmu untuk membanggakan diri dihadapan ulama, atau untuk membantah orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan wajah manusia kepadanya, maka ia di neraka.” Dirwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan banyak dikutip oleh para ulama termasuk Al-Ajari.²³⁶

2. Relevansi Pemikiran Muhammad bin Husain Al-Ajari dalam Pendidikan Islam Masa kini

- a. Penekanan pada Akidah dan Manhaj yang Lurus
Di tengah arus pemikiran liberal dan relativisme moral, pemikiran Al-Ajari yang menekankan

²³⁶ Al-Ajari, Muhammad bin Husain. *Manhaj Salaf fi Ilmi* (Riyadh: Dar al-Atsar, 2005)

pentingnya akidah yang benar dan *manhaj salaf* sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dalam lembaga pendidikan.²³⁷

b. Integrasi Ilmu dan Adab

Al-Ajari menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Ini menjadi sangat relevan ketika banyak peserta didik zaman sekarang mengalami degradasi adab terhadap guru, ilmu, dan sesama.²³⁸

c. Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu

Di era modern, banyak motivasi menuntut ilmu didorong oleh keinginan duniawi seperti gelar, jabatan, dan materi. Al-Ajari mengingatkan agar keikhlasan tetap menjadi ruh dalam pendidikan.²³⁹

d. Pentingnya Guru sebagai Teladan

Al-Ajari memandang pentingnya peran guru sebagai pembimbing ruhani dan teladan dalam akhlak. Pendidikan Islam modern dapat mengambil pelajaran ini dengan meningkatkan kualitas kepribadian dan spiritualitas para pendidik.²⁴⁰

e. Sanad Ilmu dan Keautentikan Ajaran

Relevansi lainnya adalah pentingnya menjaga sanad atau rantai keilmuan agar tidak terjadi penyimpangan ajaran. Di era digital, dimana ilmu bisa

²³⁷Muhammad bin Husain Al-Ajari, *Manhaj Salaffi Thlmabil Ilmi*, (Riyadh: Dar al-Atsar, 2005), hlm. 21.

²³⁸*Ibid.*, hlm. 45.

²³⁹Al-Ajari, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Riyadh: Maktabah Al-Ghuraba', 2010), hlm. 67.

²⁴⁰*Ibid.*, hlm. 75.

tersebar tanpa otoritas, prinsip sanad menjadi filter penting untuk memastikan keotentikan ilmu.²⁴¹

C. Muhammad bin Muhammad Al-Farabi (339 H.)

Nama aslinya adalah Abu Nasr Muhammad al-Farabi, yang berasal dari keturunan Persia. Beliau lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 870 M.²⁴² Ayahnya adalah seorang panglima perang Persia, yang kemudian menetap di Damaskus, sementara ibunya berasal dari Turki. Oleh karena itu, ia biasa disebut orang Persia atau orang Turki. Sebagai pembangun sistem filsafat, ia telah membaktikan diri untuk berkontemplasi, menjauhkan diri dari dunia politik, walaupun menulis karya-karya politik yang monumental. Filsafatnya menjadi acuan pemikiran ilmiah bagi dunia Barat dan Timur.

Menurut Al-Farabi, tujuan pembelajaran adalah sesuai dengan fungsi setiap ilmu, dan sesuai dengan partisipasinya dalam mendidik akal manusia: ilmu mantiq (logika), ilmu untuk memandang tubuh manusia, dan menguatkan manusia secara jasmani dan rohani, ilmu alamiah dan dalam pertumbuhannya, serta sebab-sebab kekuatannya; tujuan ilmu ketuhanan adalah menerangkan prasarana yang jelek, yang menyangka bahwa

²⁴¹ Al-Ajari, *Manhaj Salaf fi Thlmabil Ilmi*, (Riyadh: Dar al-Atsar, 2005), hlm. 54.

²⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh ...* hlm. 307.

sesungguhnya Allah SWT memiliki kekurangan dalam kekuasaan-Nya dan dalam eksistensi-Nya; ilmu kenegaraan membahas tentang pembagian kerja (job description) dan peraturan kekuasaan, serta tentang kerajaan dan etika; dengan tujuan utamanya adalah bagaimana membahagiakan masyarakat.²⁴³

Terkait dengan berbagai tujuan ini, Al-Farabi membatasi pemahaman kurikulum dengan lima pembahasan utama, dan dalam setiap pembahasan terdapat tahapan dari berbagai ilmu, yaitu: pertama, ilmu spelling dan berbagai macamnya; kedua, ilmu logika dengan berbagai macamnya; ketiga, ilmu pendidikan, arsitek, ilmu musik, dan yang lainnya; keempat, ilmu perbintangan dan ilmu alam dengan berbagai macamnya; dan kelima, ilmu ketuhanan dengan berbagai macamnya, ilmu kenegaraan dengan berbagai macamnya, ilmu fiqih, dan ilmu kalam.²⁴⁴

1. Pemikiran Muhammad bin Muhammad Al-Farabi tentang Pendidikan Islam

Muhammad bin Muhammad Al-Farabi (w. 339 H) merupakan salah satu tokoh filsuf besar dalam sejarah peradaban Islam yang memberi kontribusi penting dalam dunia pendidikan Islam. Ia dikenal sebagai Guru Kedua setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 307.

²⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 308.

menyusun sistem filsafat dan pendidikan yang integral antara akal, etika, dan politik. Al-Farabi memandang pendidikan sebagai jalan utama untuk membentuk masyarakat yang berbahagia. Menurutnya, pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan manusia yang sempurna, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi akal dalam mencapai kebahagiaan sejati, yaitu mengenal Tuhan dan hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang tertinggi.²⁴⁵

Al-Farabi membagi kurikulum pendidikan menjadi lima bidang utama:

- a. Ilmu Logika
- b. Ilmu Fisika dan Matematika
- c. Ilmu Politik dan Keagamaan
- d. Ilmu Etika
- e. dan Ilmu Ketuhanan

Dalam pandangannya, ilmu harus dipelajari secara berjenjang sesuai dengan tingkat kematangan akal manusia. hlm ini bertujuan untuk membentuk manusia yang ideal, yang mampu berpikir logis, bertindak bijak, serta bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.²⁴⁶ Lebih lanjut, dalam pandangan Al-Farabi, negara ideal (*al-Madinah al-Fadhilah*) hanya dapat dibangun oleh

²⁴⁵ Abdul Shidiq, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1984), hlm. 89.

²⁴⁶ Al-Kailani, *Pemikiran Filsuf Muslim dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 125.

individu-individu yang telah dididik secara benar. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup dimensi rasional dan religius. Guru memegang peran penting dalam membimbing peserta didik menuju kebenaran dan kebahagiaan sejati.²⁴⁷

Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan Islam menekankan pada keterpaduan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Sistem pendidikannya tidak sekadar bertujuan mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang utuh.

2. Relevansi Pemikiran Muhammad bin Muhammad Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Masa kini

Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Pandangannya yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, etika, dan spiritual sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral di berbagai lapisan masyarakat modern.

Pertama, pendekatan rasional Al-Farabi dalam pendidikan dapat menjadi dasar untuk membangun sistem pembelajaran yang mendorong nalar kritis dan pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan. hlm ini sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan modern

²⁴⁷ *Ibid.*

yang mengedepankan kemampuan berpikir logis dan analitis.²⁴⁸

Kedua, konsep *Madinah al-Fadhilah* (negara utama) Al-Farabi menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam masa kini perlu kembali memperkuat pembinaan karakter dan nilai-nilai keIslaman dalam kurikulum pembelajarannya.²⁴⁹

Ketiga, pentingnya peran guru dalam pandangan Al-Farabi juga sangat kontekstual. Di tengah krisis figur pendidik yang hanya berorientasi pada aspek administratif atau materi semata, Al-Farabi mengingatkan bahwa guru adalah pembimbing ruhani dan akal yang berperan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik.²⁵⁰

Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi dapat menjadi landasan filosofis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif: berbasis ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta berorientasi pada kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.

D. Ahmad Ibnu Miskawih (320-421 H)

Ibnu Miskawaih adalah salah seorang filsuf muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan

²⁴⁸*Ibid.*

²⁴⁹Abdul Shidiq, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1984), hlm. 91.

²⁵⁰*Ibid.*, hlm. 93.

persoalan-persoalan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Dilahirkan tahun 320 H./932 M., dan wafat pada tahun 412 H./1030 M.²⁵¹

Aktivitas intelektual Ibnu Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi. Selanjutnya ia belajar filsafat kepada Ibn al-Khammar, seorang komentator atas karya-karya Aristoteles. Disamping itu, ia juga belajar kimia dari Abi al-Tayyib al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamannya. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokkannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan.²⁵²

Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, dialah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Dia juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan. Oleh karena itu, dalam sejarah, ia tercatat sebagai sekretaris Amirul-Umarak Adhud-Daulah (949–982 M.) dari daulat Buwaih di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan Bait al-Hikmah.

Sebagai orang yang sangat memahami filsafat akhlak, menurut Ahmad Amin, semua karya Ibnu Miskawaih tidak

²⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh ...* hlm. 308.

²⁵² *Ibid.*

luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu, tidak heran jika Ibnu Miskawaih selanjutnya dikenal sebagai moralis. Abu Manshur al-Tsalabi (421 H.) menerangkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pribadi mulia yang penuh keutamaan, halus budi, ahli sastra, ahli balaghah, ulet, dan sebagai penyair.²⁵³

Sebagai seorang filsuf akhlak, pemikiran Ibnu Miskawih dalam Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Maka berbicara tentang pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawih lebih tepat jika dikaji terlebih dahulu tentang dasar pemikiran Pendidikan beliau, yang terkait dengan tingkatan daya dan akhlak.²⁵⁴

1. Pemikiran Ahmad Ibnu Miskawih tentang Pendidikan Islam

Ahmad Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf Islam yang sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya dalam aspek pembentukan akhlak. Ia dikenal sebagai pelopor filsafat moral dalam Islam dan memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai kesempurnaan manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna secara

²⁵³*Ibid.*, 308.

²⁵⁴*Ibid.*, 309.

jasmani, akal, dan ruhani²⁵⁵. Ia menekankan bahwa akhlak tidaklah muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan, pengajaran, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih harus dimulai sejak anak-anak. Anak harus dibiasakan dengan kebiasaan baik sejak dini, dijauhkan dari lingkungan yang buruk, dan diarahkan pada kegiatan yang mendidik akal serta mengembangkan jiwa²⁵⁶. Dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menjelaskan pentingnya peran pendidik (guru dan orang tua) sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Selain akhlak, Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Ia mengklasifikasikan ilmu sebagai sarana untuk menyempurnakan jiwa, dan menyatakan bahwa manusia yang berilmu lebih tinggi derajatnya.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih merupakan sintesis antara pembinaan akhlak, pengembangan potensi akal, serta pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang kondusif.

²⁵⁵ Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Musa, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), hlm. 88.

²⁵⁶ M. Syarif, *Filsafat Islam: Suatu Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 84.

2. Relevansi Pemikiran Ahmad Ibnu Miskawih dalam Pendidikan Islam Masa kini

Pemikiran Ahmad Ibnu Miskawih tentang pendidikan akhlak memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda, gagasan Miskawih tentang pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan akhlak menjadi sangat relevan dan aplikatif.

Pertama, penekanan Miskawih terhadap pendidikan akhlak sebagai inti dari pendidikan secara keseluruhan sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam masa kini, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²⁵⁷ Sistem pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyeimbangkannya dengan pembinaan moral telah terbukti melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun miskin integritas.

Kedua, metode pendidikan berbasis pembiasaan akhlak baik dan keteladanan sebagaimana diajarkan oleh Miskawih dapat diterapkan dalam pendidikan modern melalui pendekatan *character building* dan penguatan pendidikan karakter (PPK).²⁵⁸ Guru dan orang tua harus menjadi teladan nyata dalam kehidupan

²⁵⁷ Miskawih, *Tahdzib al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Musa, (Kairo: Dar alMa'arif, 1963), hlm. 91.

²⁵⁸ M. Syarif, *Filsafat Islam: Suatu Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 86.

sehari-hari karena anak belajar tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui observasi dan interaksi.

Ketiga, pandangan Miskawaih tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam menyempurnakan jiwa sejalan dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral.²⁵⁹

E. Muhammad Al-Ghazali (450-505 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad AlGhazali. Beliau dilahirkan pada tahun 450. Perjalanan intelektualnya diawali dengan berangkat menuju Naisabur untuk belajar kepada Imam al-Haramain al-Juwaini. Karena Nampak kecerdasan dan kepintarannya, al-Juwaini menjadikannya sebagai asisten. Dalam kesempatan ini, Al-Ghazali menulis buku dan menyodorkan kepada al-Juwaini. Al-Juwaini kemudian berkomentar: *“Engkau telah menguburku, sedangkan aku masih hidup. Mengapa engkau tidak sabar menunggu aku mati?”* Dia bermaksud dengan ungkapannya itu bahwasannya kitab Al-Ghazali telah mengungguli kitabnya.

Al-Ghazali menjadi terkenal hingga didekati oleh Universitas Nidzam alMuluk, dan memintanya untuk

²⁵⁹Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1969), hlm. 214.

menjadi guru/dosen di Nidzamiyah Baghdad pada tahun 484 H. Untuk menambah wawasannya, Al-Ghazali menemui berbagai ulama besar dari berbagai macam mazhab dan berbagai macam kelompok. Semua merasa kagum terhadap ucapan Al-Ghazali, dan mereka banyak mengutipnya dalam berbagai karangan mereka.

Karakter Al-Ghazali tidak pernah berhenti pada posisi ilmiah ini. Al-Ghazali telah menuliskan pengalamannya ini dalam kitabnya, *Al-Munqidzu min al-Dhmal*, yang ia susun pada akhir-akhir usianya. Ia menulisnya dimulai dari ilmu kalam dan metode *mutakallimin*, kemudian filsafat, kemudian Mazhab Ismailiyah. Dalam tulisannya, ia mengungkapkan isi dari mazhab ini, berbagai metode dan teknik-tekniknya, serta menemukan kesesatan di dalamnya. Kemudian ia mengakhiri pembahasan kitabnya dengan Mazhab Sufi, yang telah menetapkan bahwasanya metode *ma'rifat* tidak akan tercapai kecuali dengan *ma'rifat* itu mesti ada ilmu dan amal sekaligus.

Terakhir, ia meninggalkan pekerjaan dan rumahnya, kemudian menuju ke Syam untuk mencari jalan orang-orang yang sungguh-sungguh (*al-Jahidin*), dan dia melakukan *khalwat* di masjid Al-Umawiy dan gurun pasir berbatu di Baitul Maqdis. Ia melakukan hal ini selama 10 tahun, hingga ia mendapatkan keterbukaan, menyaksikan kebenaran, dan terbuka jalan kesuksesan. Setelah itu ia kembali ke Baghdad dan menetapkan Majelis "Nashihat". Ia menceritakan hlm ini dalam kitab *Al-Ihya*, yang ia tulis dalam perjalanannya di Negeri Syam. Setelah itu, ia

meninggalkan Baghdad dan pergi menuju tempat kelahirannya Thus. Di sinilah ia kemudian menyibukkan diri dengan berdakwah dan melakukan bimbingan (pengajaran).²⁶⁰

Dalam keadaan ini, ia ditemui oleh seorang menteri dari Nidzham al-Muluk hingga dua kali, dan juga seorang meminta kepada Al-Ghazali untuk mengajar di Madrasah Nidzamiyah Naisabur. Setelah itu, ia kembali ke negerinya, Thus. Lalu ia membangun sebuah tempat di samping rumahnya, dengan mengkhususkan ruang itu sebagai sekolah. Dengan demikian, ia membagi waktunya untuk mengajar, Menyusun buku, ibadah, hingga wafat pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H.

Sebagai seorang pemikir Islam, Al-Ghazali telah banyak melahirkan karya tulis yang cukup monumental. Tulisan-tulisannya itu meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti teologi Islam, hukum Islam (fiqh), tasawuf, tafsir, akhlak, adab kesopanan, dan lain sebagainya. Di antara karyanya yang populer adalah *Maqashid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filsuf), *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan pemikiran filsafat), *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Al-Munqiz min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan), *Ayyuha al-Walad* (wahai anak-anak), *Fatihatul Kitab* (pembuka kitab), *Mizan al- 'Amal* (timbangan amal), *Minhajul 'Abidin* (pedoman bagi para hamba), dan sebagainya.

²⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh ...* hlm. 323.

Di antara karya-karyanya tersebut, terdapat satu karya yang paling fenomenal, yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa. Buku ini merupakan karya terbesar yang dihasilkan selama hidupnya, yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus, yang berisi paduan antara fiqih, tasawuf, dan filsafat.²⁶¹

1. Pemikiran Muhammad Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

Muhammad al-Ghazali merupakan salah satu pemikir Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas manusia. Ia memandang bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak, mengembangkan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara aspek jasmani dan rohani, serta antara ilmu agama dan ilmu rasional.

Al-Ghazali menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Menurutnya, anak-anak adalah amanah dari Allah, sehingga mereka harus dididik dengan baik agar tumbuh menjadi pribadi yang shlmeh. Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, ia banyak

²⁶¹ *Ibid.*, 324.

membahas tentang etika pendidikan, metode pengajaran, dan peran guru sebagai teladan dalam membina akhlak murid. Al-Ghazali juga percaya bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*), yaitu kebahagiaan yang didapat dari kedekatan kepada Allah dan pengetahuan tentang-Nya.²⁶²

Metode pendidikan yang diajarkan oleh al-Ghazali melibatkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), dan nasihat (*mau'izah*). Ia juga menyarankan agar guru memperhatikan kemampuan dan tingkat perkembangan anak dalam menyampaikan pelajaran, sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik tanpa memberatkan.²⁶³

2. Relevansi Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Masa kini

Pemikiran Muhammad al-Ghazali dalam bidang pendidikan Islam sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern. Gagasannya tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak, spiritualitas, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

²⁶² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 35.

²⁶³ Muhammad al-Ghazali, *Reviving the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)*, terj. Nabih Amin Faris, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 57.

Pertama, al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan saat ini, dimana sering terjadi krisis moral, pendekatan al-Ghazali yang menekankan nilai-nilai etik dan spiritual menjadi sangat penting²⁶⁴. Ia berpendapat bahwa anak adalah amanah dan harus dididik secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya, dengan mengutamakan teladan dan pembiasaan.²⁶⁵

Kedua, pemikiran al-Ghazali tentang integrasi ilmu agama dan rasional sangat relevan dengan kebutuhan sistem pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara iman dan ilmu. Ia tidak menolak ilmu rasional, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai keIslaman.²⁶⁶

Ketiga, peran guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian murid. Guru, menurut al-Ghazali, harus menjadi teladan dalam tutur kata, perbuatan, dan akhlak, yang sangat relevan dengan kebutuhan akan figur pendidik yang berintegritas di era sekarang.⁴¹

²⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 35.

²⁶⁵ Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 59.

²⁶⁶ Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 87. ⁴¹ Al-Abrasyi, Ahmad Dhiya'uddin, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 82.

F. Ahmad Dahlan

Beliau dilahirkan di Kauman, Yogyakarta, tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Keraton Yogyakarta, dan ibunya bernama Siti Aminah. Beliau berasal dari keluarga yang didaktis dan alim dalam ilmu agama. Sejak kecil, beliau diasuh dan dididik sebagai putera kiai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan mempelajari kitab-kitab agama.

Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar pada waktu itu. Di antaranya adalah K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqh), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin, dan Sayyid Bakri (Qiraat Al-Qur'an). Dalam usia relatif muda, beliau telah mampu menguasai beberapa disiplin ilmu keIslaman.

Setelah beliau lulus pendidikan dasar di madrasah dalam bidang nahwu, fiqh dan tafsir di Yogyakarta, beliau pergi ke Makkah pada tahun 1890 untuk menuntut ilmu selama lima tahun. Salah satu gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Sekitar tahun 1903, beliau kembali ke Makkah dan menetap di sana selama dua tahun. Sepulang dari Makkah, beliau berganti nama menjadi Ahmad

Dahlan. Kemudian beliau menikah dengan Siti Walidah, putri Kyai Penghulu Haji Fadhil.²⁶⁷

Di samping itu, KH. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putera dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah (adik Adjenan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. Ia pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Paku Alaman Yogyakarta.

1. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam

Beliau mengatakan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari berpikir statis menuju pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Umat Islam dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam membaca dinamika kehidupan yang akan datang. Adapun kunci bagi kemajuan umat Islam adalah kembali pada Al-Qur'an dan hadits, mengarahkan umat Islam pada pemahaman ajaran Islam yang komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam hendaknya menjadi media yang mampu mengembangkan ruh dan akal. hlm ini disebabkan karena di alam ini terdapat dua dimensi, yaitu dimensi fisik

²⁶⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 327.

dan metafisik. Manusia adalah perpaduan dari dua dimensi tersebut, yakni ruh dan jasad. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan harus mampu mengembangkan kedua dimensi tersebut. Pentingnya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis.

Ahmad Dahlan melihat bahwa problem epistemologi pendidikan Islam tradisional disebabkan oleh keterbatasan ideologi ilmiahnya yang lebih condong kepada dimensi religius. hlm ini mengakibatkan pengkajian terhadap kitab-kitab klasik, khususnya dalam mazhab Syafi'i, menjadi terbatas. Sikap ilmiah yang demikian menyebabkan umat Islam tidak mampu menganalisis ilmu pengetahuan secara kritis, sehingga kurang mampu berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban modern.

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk membentuk manusia Muslim yang berbudi pekerti luhur, baik dalam aspek agama, pandangan terhadap ilmu duniawi, serta kesediaan untuk berjuang demi kemajuan masyarakatnya. Untuk mewujudkan tujuan ini, pendidikan Islam perlu mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, mempertajam intelektualitas, dan memperkuat spiritualitas peserta didik. Upaya ini akan terwujud jika proses pendidikan bersifat integral, dengan epistemologi Islam sebagai dasar metodologis dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan.

Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan meliputi pengajaran Al-Qur'an dan hadis, membaca, menulis, Materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Sistem pendidikan yang digunakan beliau adalah sistem klasik, namun beliau berusaha menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara terpadu.

Materi Al-Qur'an dan hadits mencakup ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan hadits dengan akal, kerja sama antaragama, kemajuan kebudayaan dan peradaban, hukum sebab-akibat, nafsu dan kehendak, demokratisasi, liberalisasi, kebebasan berpikir, dinamika kehidupan dan peranannya, serta akhlak.

Komitmen Ahmad Dahlan terhadap pendidikan agama sangat kuat. Oleh karena itu, beliau bergabung dengan organisasi Budi Utomo pada tahun 1909 untuk mendapatkan kesempatan mengajarkan pendidikan agama kepada para anggotanya. Komitmen terhadap pendidikan ini kemudian menjadi salah satu ciri khas organisasi yang didirikannya pada tahun 1912, yaitu Muhammadiyah.²⁶⁸

Pandangan Ahmad Dahlan dalam pendidikan juga dapat dilihat dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan

²⁶⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm 206-208.

oleh Muhammadiyah. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melanjutkan model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan pemerintah. Selain itu, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah yang bercorak agama, yaitu madrasah diniyah di Minangkabau untuk memperbaiki pengajian Al-Qur'an yang bersifat tradisional. Pada tanggal 8 Desember 1921, Muhammadiyah mendirikan pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Di dalam sekolah tersebut, pelajaran umum diberikan oleh guru dari luar, dan sekolah tersebut dikenal sebagai Kweekschool. Di dalamnya, Ahmad Dahlan dan beberapa orang lainnya memberikan pelajaran agama yang lebih mendalam.²⁶⁹

Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaruan pendidikan karena lingkungan sosial yang dihadapi saat itu adalah terbatasnya jumlah pegawai, guru, maupun pedagang. Kelompok ini banyak menguasai perusahaan percetakan yang secara ekonomi sangat penting di masyarakat. Oleh karena itu, Muhammadiyah dengan model pendidikan barat ditambah dengan pendidikan agama berhasil mendapatkan hasil yang baik di kalangan ini. Di antara sekolah-sekolah yang terkenal antara lain:

- a. Kweekschool Muhammadiyah, di Yogyakarta
- b. Mu'allimin Muhammadiyah, di Solo, Yogyakarta, dan Jakarta
- c. Zu'ama/ Za'imat di Yogyakarta

²⁶⁹ *Ibid.*,

d. Kuliyah Mubaligh/ Mubalighat di Padangpanjang, Sumatera Tengah

e. Tabligh School dan HIK School di Yogyakarta²⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas maka ide-ide pendidikan menurut Ahmad Dahlan yaitu:

a. Pembaruan di bidang lembaga pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.

b. Beliau memasukan pelajaran umum ke sekolah-sekolah agama atau madrasah.

c. Perubahan pada metode pengajaran sorogan menjadi metode yang bervariasi.²⁷¹

d. Dengan organisasi Muhammadiyah beliau berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi dan manajemen yang modern.²⁷²

2. Relevansi Pemikiran Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Masa kini

Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaru Islam di Indonesia yang memiliki pandangan progresif terhadap pendidikan Islam. Ia mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai upaya untuk memperbaharui cara berpikir dan praktik keagamaan umat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Pemikiran-pemikirannya

²⁷⁰*Ibid.*,

²⁷¹*Ibid.*,

²⁷²*Ibid.*,

tidak hanya kontekstual pada zamannya, tetapi juga masih sangat relevan untuk pendidikan Islam masa kini.

Pertama, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Baginya, Islam tidak membedakan antara ilmu dunia dan akhirat, karena keduanya merupakan bagian dari proses pengabdian kepada Allah. Model pendidikan seperti ini mendorong terbentuknya generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷³

Kedua, Ahmad Dahlan memperkenalkan sistem pendidikan modern di lingkungan pesantren dan madrasah. Ia menerapkan sistem klasikal, penggunaan kurikulum, dan penjadwalan pelajaran seperti sekolah-sekolah Belanda saat itu²⁷⁴. Metode ini kini menjadi fondasi dalam sistem pendidikan Islam yang memadukan aspek manajemen modern dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, dalam aspek nilai dan karakter, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya keikhlasan dan keteladanan. Ia menunjukkan secara langsung bagaimana seorang pendidik harus berakhlak baik, bersikap rendah hati, dan mengabdikan tanpa pamrih. Nilai-

²⁷³ A. Mukti Ali, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: UII Press, 1994), hlm. 45.

²⁷⁴ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 77.

nilai ini sangat relevan di tengah krisis integritas dan profesionalisme dalam dunia pendidikan saat ini.²⁷⁵

Selain itu, pemikiran Ahmad Dahlan yang kritis terhadap tradisi dan budaya lokal yang tidak sesuai dengan syariat tetap menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan Islam masa kini dituntut untuk mampu bersikap selektif terhadap budaya luar, menyerap yang baik dan menolak yang bertentangan dengan ajaran Islam²⁷⁶.

Akhirnya, pendidikan menurut Ahmad Dahlan memiliki dimensi sosial yang kuat. Ia melihat pendidikan sebagai sarana pemberdayaan umat dan penghapusan kebodohan serta ketertindasan. Perspektif ini sangat relevan dengan pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam kontemporer.²⁷⁷

G. Hasyim Asy'ari

Beliau lahir di desa Nggedang Jombang Jawa Timur, pada tanggal 25 Juli 1871. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd Wahid ibn halim yang mempunyai gelar pangeran Bona ibn Abd al-Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn

²⁷⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 133.

²⁷⁶Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 88.

²⁷⁷Anis Malik Thoah, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 101.

Abdullah ibn Abd Aziz ibn Abd al-Fattah ibn Maulana Ishaq dari Sunan Giri.

Guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya membaca Al-Qur'an dan literatur Islam lainnya. Jenjang pendidikan yang ditempuh beliau adalah di berbagai pesantren. Pada awalnya, beliau menjadi santri di Pesantren Wonokoyo Probolinggo, lalu pindah di Langitan, Tuban. Dari Langitan pindah ke Bangkalan yang diasuh oleh Kyai Khlmil. Dan terakhir sebelum ke Makkah beliau sempat nyantri di Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren terakhir ini, beliau diambil menantu oleh Kyai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut.

Sepulang dari Makkah untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmunya, beliau membuka Pesantren Tebuireng pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal tahun 1899 M. Pada tahun 1919 beliau mendirikan Madrasah Salafiyah sebagai tangga untuk memasuki tingkat menengah Pesantren Tebuireng. Pada tahun 1929 beliau menunjuk K.H. Ilyas menjadi kepala Madrasah Salafiyah, maka di bawah pimpinan K.H. Ilyas dimasukkan pengetahuan umum ke dalam madrasah yaitu:

1. Membaca dan menulis huruf Latin
2. Mempelajari Bahasa Indonesia
3. Mempelajari Ilmu Bumi dan Sejarah Indonesia
4. Mempelajari Ilmu Hitung.²⁷⁸

²⁷⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.202-203. KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim

1. Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), merupakan tokoh ulama yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan beliau sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya yang kuat, baik dalam tradisi pesantren Nusantara maupun keilmuan Islam klasik dari Timur Tengah.

Dalam pandangannya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. KH. Hasyim menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari pendidikan. Ia berpendapat bahwa ilmu harus diamalkan dan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar untuk mencari kedudukan atau kekayaan⁵⁴.

Selain itu, beliau menekankan pentingnya adab atau etika dalam menuntut ilmu. Dalam karya monumentalnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim menyampaikan bahwa seorang pelajar harus menghormati guru, menjaga niat, dan menjauhi sifat sombong²⁷⁹. Pendidikan, menurutnya, tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas.

Hasyim juga menekankan metode pendidikan berbasis pesantren. Ia melihat pesantren sebagai lembaga

wal Muta'allim, (Jombang: Maktabah Al-Ma'arif, tanpa tahun), hlm. 7.

²⁷⁹ Ibid., hlm. 10–12.

yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, karena mengintegrasikan antara ilmu, adab, dan kehidupan bersama dalam lingkungan religius.²⁸⁰ Ia mempertahankan tradisi kitab kuning sebagai sumber rujukan utama dan mendorong pembelajaran berbasis *talaqqi* (tatap muka langsung dengan guru) yang menekankan sanad keilmuan.

2. Relevansi Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Masa kini

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Di tengah krisis moral, degradasi akhlak, dan sekularisasi ilmu pengetahuan, konsep pendidikan yang ditekankan oleh KH. Hasyim yakni penanaman akhlak dan adab menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini²⁸¹.

Salah satu poin penting adalah penekanan beliau pada pentingnya adab dalam menuntut ilmu, yang dituangkan dalam karya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Dalam era digital, dimana akses terhadap ilmu begitu mudah, nilai-nilai adab seringkali terabaikan. KH. Hasyim mengingatkan bahwa ilmu

²⁸⁰ Ahmad Baso, *Pesantren dan Kitab Kuning: Telaah atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 45.

²⁸¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Al-Ma'arif, tanpa tahun), hlm. 4.

yang tidak dibarengi adab bisa membawa pada kesombongan dan penyimpangan²⁸²

Selain itu, KH. Hasyim juga menekankan pentingnya hubungan antara guru dan murid yang dilandasi rasa hormat dan keikhlasan. hal ini menjadi refleksi terhadap hubungan edukatif masa kini yang cenderung transaksional dan minim nilai spiritual²⁸³

Metode pesantren yang ia kembangkan, dengan pendekatan kultural, spiritual, dan berbasis komunitas, juga menjadi alternatif model pendidikan yang *humanis* dan *holistik* di tengah dominasi sistem pendidikan formal yang kaku dan terstandarisasi.²⁸⁴

²⁸²Ibid., hlm. 10–11.

²⁸³Ahmad Baso, *Pesantren dan Kitab Kuning: Telaah atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 52.

²⁸⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 91.

BAB 14

MODERASI BERAGAMA

A. Konsep Dasar Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama itu sendiri, tetapi memoderasi cara beragama seseorang agar tidak ekstrem baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal tanpa batas).

Moderasi beragama bersifat kontekstual: ia menyesuaikan nilai-nilai luhur agama dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam bingkai NKRI dan Pancasila.²⁸⁵

2. Pilar-Pilar Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama RI, ada empat pilar utama moderasi beragama:

- a. Komitmen kebangsaan, artinya, setiap umat beragama wajib mencintai tanah air dan menghormati konsensus nasional, seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

²⁸⁵Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

- b. Toleransi, Menghormati perbedaan pandangan keagamaan, memberikan ruang hidup yang adil bagi kelompok lain, dan tidak memaksakan kehendak.
 - c. Anti kekerasan, Menolak segala bentuk kekerasan dalam nama agama, baik secara fisik, verbal, maupun simbolik.
 - d. Penerimaan terhadap tradisi lokal, Menghargai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama ajaran agama.²⁸⁶
3. Tujuan Moderasi Beragama
 - a. Mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai.
 - b. Menghindari konflik dan kekerasan atas nama agama.
 - c. Menumbuhkan kesadaran hidup bersama di tengah masyarakat majemuk.
 - d. Membentuk karakter warga negara yang cinta damai, adil, dan moderat.
 4. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama adalah proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, baik secara formal di sekolah/madrasah, maupun non-formal melalui kegiatan masyarakat. Ini bertujuan membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan berpikiran moderat dalam beragama.

²⁸⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2020). *Buku Saku Moderasi Beragama*.

Pendidikan ini dapat diberikan melalui:

- a. Integrasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan Sejarah.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi lintas iman, pelatihan toleransi, dan kunjungan antar rumah ibadah.
- c. Pembiasaan nilai seperti sikap saling menghormati, gotong royong, dan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda.

5. Contoh Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah/Madrasah:

- a. Guru mengajarkan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yang mengajak kepada kasih sayang, bukan kebencian.
- b. Siswa dari berbagai agama diberikan ruang untuk merayakan hari keagamaannya.
- c. Pelajaran agama tidak menjelekkan agama lain.

Dalam Masyarakat:

- a. Warga kampung mengadakan kerja bakti lintas agama.
- b. Forum kerukunan antar umat beragama (FKUB) aktif dalam menjaga harmoni sosial.

Dalam Keluarga:

- a. Orang tua mengajarkan sikap terbuka terhadap tetangga yang berbeda agama.

- b. Anak-anak diajak berdialog, bukan disuruh membenci yang berbeda keyakinan.

6. Tantangan dan Solusi

Tantangan:

- a. Penyebaran paham intoleran melalui media sosial.
- b. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang esensi moderasi.
- c. Adanya pemahaman tekstual terhadap agama tanpa mempertimbangkan konteks.

Solusi:

- a. Penguatan literasi keagamaan di dunia pendidikan.
- b. Pelatihan guru dalam pendidikan karakter dan moderasi.
- c. Kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah.²⁸⁷

B. Tujuan Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan Moderasi beragama bertujuan untuk:

- 1. Membentuk Karakter Keagamaan yang Seimbang
Pendidikan moderasi beragama bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman dan praktik keagamaan secara

²⁸⁷Pusat Studi Moderasi Beragama UIN Sunan Kalijaga. (2021). *Model Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*.

seimbang antara teks dan konteks, antara aspek spiritual dan sosial.²⁸⁸

2. Menumbuhkan Sikap Toleran dan Menghargai Keragaman.

Pendidikan moderasi mendorong peserta didik untuk mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda agama, budaya, dan pandangan.

3. Mencegah Radikalisme dan Ekstremisme

Salah satu tantangan pendidikan keagamaan adalah munculnya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif.

4. Menanamkan Cinta Tanah Air dan Komitmen Kebangsaan

Tujuan lainnya adalah menanamkan nilai kebangsaan dalam bingkai keagamaan. Moderasi beragama mengajarkan bahwa mencintai tanah air dan menjaga keutuhan negara merupakan bagian dari pengamalan iman.

5. Mewujudkan Kehidupan Sosial yang Harmonis dan Berkeadaban

Pendidikan moderasi beragama menekankan pentingnya hidup dalam harmoni sosial,

²⁸⁸Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 88.

menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, dan dialog antarumat beragama.²⁸⁹

C. Landasan Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama memiliki beberapa landasan utama, baik secara normatif maupun yuridis:

1. Landasan Filosofis

Landasan ini mengacu pada pandangan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila, khususnya sila pertama: "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa Indonesia, namun tetap dalam semangat persatuan dan kesatuan²⁹⁰.

2. Landasan Konstitusional

UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁹¹ Ini menjadi dasar hukum bagi pendidikan keagamaan yang menghargai kebebasan dan toleransi.

²⁸⁹ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: ISID Press, 2012), hlm. 231.

²⁹⁰ Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

²⁹¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 ayat (2).

3. Landasan Sosiologis dan Kultural

Masyarakat Indonesia hidup dalam keragaman yang tinggi. Pendidikan moderasi beragama menjadi respons terhadap dinamika sosial tersebut. Pendidikan ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam perbedaan.

4. Landasan Yuridis

Beberapa regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, antara lain:

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Ekstremisme
- c. Peraturan Menteri Agama No. 38 Tahun 2022 tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan Formal

D. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi (*Wasathiyah*) sebagai prinsip dalam beragama yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi dianggap relevan dengan ajaran Islam, yang tujuh hasil rumusan para ulama peserta KTT Bogor 2028, yang dua lagi (anti kekerasan dan menghargai adat) merupakan sumbang saran para ahli kepda kementerian Agama. Kesembilan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

1. *Tawasuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawasuth atau *Wasathiyah* merupakan suatu sikap yang tidak memihak, tidak berat sebelah, dan berada ditengah-tengah antara orang yang melebih-lebihkan dengan orang yang mengurang-ngurangkan. *Tawasuth* dapat menciptakan sifat dan perilaku berada di pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam pendidikan pesantren, sikap *tawasuth* harus dipertahankan guna menghindari radikalisme terhadap suatu ajaran agama dengan menanamkan inti keilmuan Islam pada para santri melalui kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning berkaitan dengan tafsir. Ketika pemahaman mengenai keragaman keagamaan dilakukan secara mendalam, maka secara otomatis akan melahirkan sikap moderat para santri di pesantren sehingga terhindar dari sikap melebih-lebihkan (*tatarruf*). Dalam penafsiran tersebut akan membuat kepribadian para santri menjadi lebih terbuka, mampu berkomunikasi/berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pendapat sebagai ciri sikap dalam moderasi Islam.

2. *I'tidal* (Adil Tegak Lurus)

I'tidal yaitu sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang diambil dari suatu pertimbangan, dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku proporsional dan adil serta penuh tanggung jawab. Adil dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia maupun dalam bahasa Arab, artinya adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang, tidak dzalim, seimbang, dan sepatutnya.²⁹² Sementara keadilan dianggap sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil. Sikap adil atau *I'tidal* adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak menilai sesuatu berdasarkan subjektivitas, dan bersikap konsisten. *I'tidal* bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Kata toleransi dalam KBBI adalah menenggang atau menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleran adalah *tasamuh* yang berarti sikap baik dan berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan dengan orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya. *Tasamuh* atau toleransi merupakan sikap menyadari perbedaan dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. *Tasamuh* juga diartikan sebagai pemberian ruang kepada orang lain untuk menjalankan agama dan keyakinannya meskipun berbeda dengan agama yang kita yakini. Toleransi dianjurkan dalam masalah muamalah

²⁹²Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm 100.

dan hubungan kemasyarakatan bukan menyangkut masalah akidah dan ibadah.

4. Syura (Musyawarah)

Syura atau musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara duduk bersama untuk mencari penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Musyawarah menjadi wadah bagi para pesertanya untuk berdiskusi mengenai solusi dari masalah yang dihadapi. Musyawarah mengandung nilai kebenaran berdasarkan dengan kesepakatan kolektif/bersama.

5. Qudwah (Teladan)

Qudwah berarti memberikan contoh, teladan dan model kehidupan. Nilai ini tersirat dalam Al-Qur'an dari istilah yang sama dengan *uswatun hasanah* yang terdapat dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut (nama) Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat suri tauladan yang baik dalam diri Nabi Muhammad SAW. *Qudwah* sebagai prinsip dalam nilai moderasi jika dikaitkan dengan situasi kehidupan sosial di masyarakat, maka dapat diartikan sebagai seseorang atau suatu kaum

yang dapat menjadi inisiator bagi kaum lainnya dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

6. *Muwathanah* (Menghargai Negara Bangsa dan Warga Negara)

Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa dan pada akhirnya menimbulkan kecintaan terhadap negara (nasionalisme) dimanapun berada. *Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara yang menghargai kewarganegaraan.

Nilai *Muwathanah* sangat penting dalam buku ajar untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia. Kemudian diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melestarikan budaya, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya dan lain sebagainya.²⁹³

7. *Al-La'Unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan artinya menolak ekstemisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu

²⁹³Elfi Sari, Hendi Saputra, and Nurul Umam, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurussalam Desa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3.2 (2023), pp. 121–240.

masyarakat.²⁹⁴ Di antara teks yang mengandung nilai moderasi beragama *al-la 'Unf* dalam buku ajar tersebut adalah larangan berkata kasar kepada orang tua, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Al-Isra' [17] ayat 23-24:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaikbaiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. (23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil. (24).

Melalui ayat ini, Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan tidak berkata kasar kepada mereka. Hal ini sesuai dengan nilai moderasi beragama *al-la'unf* atau anti kekerasan dengan indikator kasih sayang (Fauziah et al., 2024) . Ciri-ciri anti kekerasan dalam moderasi beragama adalah

²⁹⁴Kemenag RI. Modul 6 PAI Kontemporen KB-4 PPG Daljab, Jakarta, hlm. 20.

mengedepankan sikap damai dalam menyelesaikan perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan masalah kepada pihak yang berwenang dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan. Non-kekerasan bukan berarti lemah atau lembek, tetapi tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan atau pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

Nilai moderasi beragama *al-la'unf* sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar mereka menyadari bahwa kekerasan tidak menyelesaikan masalah tetapi justru akan menambah masalah baru. Guru harus menanamkan sikap kasih sayang, empati, tolong menolong, ramah, pemaaf dan menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang sesuai dengan indikator nilai *al-la'unf* ini.

8. *I'tiraf al 'urf* (Ramah Terhadap Kebudayaan Lokal)

'Urf merupakan kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan baik berupa perkataan atau perbuatan, sehingga dapat dikatakan sama dengan *al-'Adah* (adat istiadat).²⁹⁵ *I'tiraf al 'Urf* atau ramah terhadap budaya berarti sikap menghargai atau menerima unsur-unsur budaya dan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama, yaitu tidak bertentangan dengan konsep ketuhanan, kenabian, dan kemanusiaan. Namun demikian, agama dan budaya tidak dapat diposisikan setara, karena esensi Islam sebagai agama adalah mutlak, sedangkan budaya adalah hasil karya manusia. Poin penting dari nilai *i'tiraf al-'urf* adalah menghargai budaya lokal, tradisi, tidak

²⁹⁵Kemenag RI. *Modul 6 PAI Kontemporer KB-4 PPG Daljab*, Jakarta, hlm. 21.

mencaci dan meremehkan budaya yang dimiliki suku atau kelompok lain.

9. *Ishlah* (Kreatif Inovatif)

Ishlah yaitu upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi, damai dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.²⁹⁶ *Ishlah* merupakan sikap yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan tetap berpegang teguh pada prinsip. *Ishlah* juga dipahami sebagai suatu tindakan atau gerakan yang bertujuan untuk merubah keadaan masyarakat yang rusak akhlak dan akidah, menyebar ilmu pengetahuan dan memerangi kejahatan. *Ishlah* bermakna mengutamakan prinsip kreatif inovatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (masalah ammah) dengan berpegang pada prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadimi al-salih wa al akhdzu bi al-jadid al-aslah*.²⁹⁷

²⁹⁶Kemenag RI. *Modul 6 PAI Kontemporer ...* hlm. 16.

²⁹⁷Kemenag RI. *Modul 6 PAI Kontemporer ...* hlm. 17.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Manar, 1966.
- Abdul Mujib & Abdul Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: ISID Press, 2012.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad, A. “Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.” *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. 13, no. 1 (2021): 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.
- Ahmad Tafsir, (1994). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994)
- Al-Syaibany, Omar Mohammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Andi, Kurniawan. (2022). Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Masyarakat Modern . *Ilmiah Pendidikan Islam*, 45-46.
- Annur Safarnaa. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1, 2022.
- Arifin, Azam. *Macam-macam Metode Pembelajaran dalam Islam*. Diakses pada tahun 2017 dari, <https://www.panduanmengajar.com/2017/12/macam-metode-pembelajaran-dalam-islam.html>
- Arifin, M. (2021). “Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Holistik.” *Pendidikan Agama Islam*, 45–60.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Aslamiyah, Suwaibatul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Diakses pada tahun 2012, dari <https://pustakaaslihan.blogspot.com/2012/09/dasar-yuridis-ilmu-pendidikan-islam.html>
- Astuti, M., dkk. (2023). “Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam.” *Journal of Social Humanities and Education*, 2(3).
- Asy'ari, M., & Djamarah, S. B. (2021). *Evaluasi Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Atiya Ulfah & Hamdan. (2024). “Pendidikan Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Studi Multi Disipliner*, Vol. 8 No. 6.

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Baba, Mastang Ambo. *Dasar-dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia*. Diakses pada tahun 2018, dari <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/viewFile/616/518>
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Bantani, N. A. (2020). *Nihayatuz Zain fi Irsyad Al-Mubtadi'in*. Semarang: Toha Putra.
- Bloom, B. S. (2022). Mastery learning and its implications for curriculum development. *Contemporary Issues in Islamic Education*, 6(3), 145-162
- Chairudin, Mochamad. (2020). “Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H.M. Quraisy Shihab, MA.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 6(6).
- Daradjat, Zakiah. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Fachrian, M. R. (2023). Peserta Didik Sebagai Subjek dalam Pembelajaran: Analisis Filosofis Pendidikan

- Islam. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 9(2), 47-64.
- Fauzi, A. (2023). Pengaruh Faktor Hereditas dalam Perkembangan Karakter Islami. *Genetic and Character Development Journal*, 8(1), 145-162.
- Firmansyah, M. I. (2019). "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Fitri Maulan, A. T. (2022). Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran PAI sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Peserta Didik. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam-Volume11, Nomor2*, 10-11.
- Fitriani, Dewi dkk. (2021). "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam." *Manazhim*, 3(2).
- Ghazali, A. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Supriyono. *Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.
- Hadziq, Achmad Faisal. (2019). "Konsep Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah*, 7(2).
- Hakim, L. (2015). *Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamdi, A. Z. (2023). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162.
- Hamid, Syarif. *Pengembangan Kurikulum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1993.
- Hanafi, M. R. “Urgensi Peran Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Implementasinya dalam Pendidikan Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2016):
- Hartono, R. (2022). Nutrisi dan Kesehatan dalam Optimalisasi Pembelajaran Islam. *Health and Islamic Education Journal*, 6(1), 234-251.
- Hasanuddin, R. (2023). Urgensi Evaluasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.31227/jpit.2023.15.1.33>
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015.
- Hidayah, Hikmatul. (2023). “Pengertian, Sumber dan Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal As-Said*, 3(1).
- Hidayat, R. (2023). Memahami Dimensi Individu dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Studia Islamika*, 30(2), 89-112.
- Huda, M. et al. “Understanding Modern Islamic Pedagogy: A Study on the Meaning of Education in

- Al-Attas' Thought." *SAGE Open*, vol. 8, no. 3 (2018): 1–7. <https://doi.org/10.1177/2158244018801342>
- Huliyah, M. (2021). Kepemimpinan dan Optimalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Non Forma. *el-Buhuth*, 55-56.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Ilmi, M. D. (2024). *Metode, Model, dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam* [WPS Office PDF]. Docworkspace. <https://sg.docworkspace.com/d/sIOPS2cPYAfWDssEG?sa=601.1074>
- Jauhari, M. I. (2018). *Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Piwulang: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 54-67.
- Jogoroto.org. (2023). *Evaluasi Pendidikan Islam dan Urgensinya dalam Pembelajaran*. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/download/67/57/182>
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Kasdi, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 156-173.
- Kementrian Agama RI. *Modul Ajar PPG*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.

- Kementerian Agama RI. (2020). *Pendidikan Islam dan Transformasi Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019.
- Khaldun, I. (2004). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Kurniawan, A. (2023). Dimensi Sosial Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Abad 21. Al-Fikrah: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 78-95.
- Kusmiran, I. H. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadis Tarbawi. *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 487.
- M. Ali. (2020). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Mahrus. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press, 2014.
- Majid, A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Manan, A. (2022). *Peranan Media Pendidikan dalam Pendidikan Islam*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 9(2), 222-233
- Mardani, Muhammad. *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Mariana, I., Putra, P., dan Jaelani. “Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.” *PIJAR: Jurnal*

- Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2 (2023): 173–186. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.
- Marselus Payong. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Miniarti, S. (2013a). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis Filosofis dan Aplikatif Normative*. PT Panca Anugerah Sakti.
- Miniarti, S. (2013b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Moch Sya'roni Hasan. (2017). “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 2 No. 1.
- Mohammad Ahyani Yusuf Sya'bani. (2018). “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Nilai.” *Jurnal Tamaddun*, Vol. 19 No. 2.
- Muchamad Suradji. *Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, dari <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/1219/745/>
- Muhaemin & Bulu. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palopo: Read Institute Press, 2014.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. *Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

- Muhammad Turmuzi. “Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2, Desember 2021, hlm. 278–279.
- Muhammad. (2021). “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam.” *At-Ta’lim: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1).
- Mulyani, S. (2023). Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam Pendidikan Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 156-173.
- Munjiat, S. M. (2023). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 89-105.
- Muslimah, S. D. (2023). Faktor Psikologis dalam Keberhasilan Pendidikan Islam. *Psychology of Islamic Education*, 9(3), 123-140.
- Nabila Nabila. (2021). “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 5.
- Nanang Budianto. (2018). “Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Falasifa*, Vol. 9 No. 2.
- Nasir, B. M., dan Karim, M. R. A. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Milenial.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 16, no. 2 (2019): 97–112.
<https://doi.org/10.21580/jpai.16.2.4430>
- Nasir, M. (2020). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nata Abudin. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Nata, Abuddin. (2005). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nia, H. E. (2022). Pendidikan Islam Formal: Tujuan dan Perannya dalam Masyarakat. *Pendidikan Islam*, 123-134.
- Novan Ardy Wijaya & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, R. S. (2022). Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Ragam, Fungsi, dan Tantangan Pengembangan.
- Nur Uhbiyati. (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pebriyanti, W. S. (2020). Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal Studi Atas Peran Pemuda di Desa Mekarsari. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*.
- Pembinaan, B. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Permatasari, I. (2023). Peran Lingkungan dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Environmental Psychology in Islamic Education*, 7(2), 178-195.
- Pramana, I. N. D., dkk. *Evaluasi Pendidikan*. Beta Publisher.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 603
- Pusat Studi Moderasi Beragama UIN Sunan Kalijaga. *Model Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Fiqh Awlawiyyat*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.
- Qodariah, L. (2023). Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Islam. *Multiple Intelligence in Islamic Education*, 8(1), 156-173.
- Rachelia. (2024). Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *SILABUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 82-86.
- Rahman, Y. (2023). Tahapan Perkembangan Kognitif dan Spiritual Peserta Didik Muslim. *International Journal of Islamic Education*, 7(1), 23-40.
- Rahminata, N., dan Aprison, W. “Konsep Ta’dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Perspektif Agama dan Identitas*, vol. 9, no. 12 (2024). <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/2276>.
- Rakhmawati, N. A. (2022). Karakteristik Perkembangan Masa Kanak-Kanak dalam Pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 5(1), 112-129.
- Ramayulis, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Reo Tommi Pratama. (2024). “Praktek Pembuatan Konsep P5 dalam Kurikulum PAI.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, Vol. 2 No. 2.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 29 ayat (2)
- RI, D. A. (2005). *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media.
- RI, D. A. (2010). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Ridwan, A. (2021). Standar Pendidikan Islam Formal di Indonesia. *Pendidikan Islam*, 123.
- Rosyada, D. (2023). Prinsip Keadilan Alam Pembelajaran: Implementasi Konsep La Yukallifu Allah. *Justice in Islamic Education Journal*, 8(2), 178-195.
- Rusnawati, M. A., *Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.30.
- S. Sadiman, Arief dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Santoso, M. I. (2023). Problematika Pendidikan Remaja Muslim di Era Digital. *Journal of Islamic Adolescent Education*, 4(3), 89-
- Sari, M. (2022). Gaya Belajar dan Efektivitas Pembelajaran PAI. *Learning Styles in Islamic Education*, 6(2), 145-162.

- Sari, R. (2022). Pendidikan Inklusif dalam Tradisi Islam. *Inclusive Education in Islamic Tradition*, 5(1), 167-184.
- Sartika, D. (2022). Transisi menuju kedewasaan: Perspektif pendidikan Islam. *Adult Education in Islamic Perspective*, 3(2), 201-218.
- Setiawan, A., Almuthmainnah, T., Tirtana, A., & Kamus. (2021). Keutamaan dan Kedudukan Menuntut Ilmu dalam Islam (Majelis Taklim). *Indonesian of Adult and Community Education*, 47-55.
- Sodik, I. (2024). Pendidikan Islam Non Formal (Menggagas Optimalisasi Lembaga Pendidikan Non Formal Islam dan Sinerginya dalam Tripusat Pranata Pendidikan Islam). *Al- Mufidz*, 22-23.
- Surawardi. "Dasar-dasar Sosiologis Pendidikan Islam." *Jurnal Guidance and Counseling*, 1(2).
- Sutrisno R. (2004). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, B. (2023). Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Agama Islam. *Cognitive Development in Islamic Learning*, 7(3), 201-218.
- Syahid, A. (2023). Dimensi Estetika dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Kreativitas dan Apresiasi Seni. *Islamic Education Journal*, 5(3), 123-140.
- Syahrudin, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Syakir, A. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina: Antara Filosofi dan Praktik." *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 11,

- no. 1 (2020): 55–67.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v1i1i1.3476>
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2015 (reprint).
- Tafsir, Ahmad. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik Abdillah Syukur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Ulum, M. (2022). Pengembangan kecerdasan intelektual dalam pendidikan Islam: Analisis Konseptual dan Praktis. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 201-218.
- Umarella, S. (2018). Urgensi Media dalam *Proses Pembelajaran*. *Jurnal Al-iltizam*, 3(2), 234-241
- Usa, M. (2022). Pendekatan Diferensial dalam Pembelajaran: Aplikasi dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 567-584.
- Wahyudi, D. (2022). Periodisasi Perkembangan Peserta Didik dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 134-151.
- Wijaya, F. (2023). Identifikasi Minat dan Bakat dalam Pendidikan Islam. *Talent Development in Islamic Education*, 4(1), 78-95.
- Wulan, E. R., & Rusdiana, H. A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.

- Yamani, Rebec dkk. (2023). “Dasar Teologis Pendidikan Islam.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Yulianto, S. (2023). Syarat dan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Formal. *Pendidikan dan Dakwah*, 77-89
- Yuriko Pulung Nugroho, H. H. (2025). Ragam Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Masyarakat 5.0. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* DOI: <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1286>, 103-105.
- Yusof, M., dan Mohamad, A. “Revisiting the Concept of Adab in the Malay-Islamic Education Tradition: Insights from Al-Ghazali and Al-Attas.” *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 7, no. 1 (2017): 23–35. <https://doi.org/10.32350/jitc.71.02>.
- Yusuf, Muhammad dkk. (2022). “Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Zaini, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

BIODATA PENULIS



Ratu Suntiah, lahir di Mandalawangi Pandeglang Provinsi Banten pada 20 September 1970. Beralamat di Komplek Griya Bukit Manglayang 16 Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat 40624. e-mail: ratu.suntiah@uinsgd.ac.id

Riwayat pendidikan formal dimulai dari SDN Mandalawangi I Pandeglang (1978-1984), SMPN 1 Serang (1984-1987), SMAN 1 Serang (1987-1990), kemudian melanjutkan ke jenjang S-1 Fakultas Tarbiyah STAI Al-Masthuriyah Sukabumi (1991-1995), Beasiswa S-2 pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1996-1999), dan S3 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015-2020). Adapun pendidikan non formal yaitu pendidikan pesantren yang pernah penulis tempuh: 1) Pesantren Al-Qur'an Masaratul Muqri'in Serang (1984-1995), Pesantren Bani Tohir Pelamunan Serang (1990-1991), Pesantren Assalafiyah 1,2,3 Tipar Cisaat Sukabumi (1991-1994), dan Pesantren Al-Ishlah Cikukulu Sukabumi (1994-1995).

Penulis menjadi tenaga Dosen tetap (ASN) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung (1998-

Sekarang), Menjadi Pembina Majelis Taklim di Lingkungan RW 16 Cinunuk Cileunyi Bandung (1999-sekarang), Menjadi Asessor Sertifikasi Guru dalam Jabatan (2007-2015). Dosen Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018-Sekarang), Menjadi Sekretaris Bimbingan Konseling Mahasiswa (BKM) FTK UIN SGD Bandung (2019-2023), Menjadi Tim Konselor Unit Layanan Psikologi (ULP) UIN SGD Bandung (2019-Sekarang), Menjadi Pengurus Taklim An-Nisa Masjid Kampus II UIN SGD Bandung (2021-Sekarang), Menjadi Tim Pendiri MI SGD Bandung tahun 2021, dan Menjadi Dewan Pertimbangan Akademik MI SGD Bandung (2022-Sekarang).

Disela-sela kesibukannya menjadi dosen, ia tetap aktif menulis, di antara karya tulis yang telah dipublikasikan berupa buku, artikel maupun penelitian. Buku yang telah dihasilkannya adalah: *Bahan Ajar PLPG* (penulis dalam bidang SKI, 2008), *Ikhtisar Ulumul Hadits* (Bandung: Sega Arsy, 2009), *Qiro'atul Kutub* (Bandung: CV Insan Mandiri, 2012), *Ilmu Kalam* (Bandung: Armico, 2017), dan *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Sementara itu, karya tulis berupa artikel di jurnal ilmiah antara lain: *Ke Arah Pengentasan Problem Pendidikankah?* (Media Pendidikan 1998), *Al-Azhar dari Masjid menjadi Perguruan Tinggi* (Media Pendidikan 2007), *Madrasah di Haramayn* (Media Pendidikan 2008), *Al-Ghazali's Criticisms Over Philosophers* (Integralita 2011), *Al-Zarnuji's Thought of Education and its Implementation at Pesantren* (JPI 2017). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub as. (Tafsir Q.S. Shad Ayat 41-44)* (2018), *Sistem Pembelajaran di*

Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon (2018), Materi Pelajaran Perspektif Hadits (2019), Perbandingan Akhlak Siswa Berasrama dengan Non Asrama SMA Boarding School (2020), Pembelajaran Tabligh Modal Kemampuan Dakwah Santri (2020), Students' Critical Thinking Skills in the Reflective Class of Islamic Cultural History (2021), Assignment Methods in Online Learning with Cognitive Learning Outcomes Materials of the Golden Age of Islam (2023).



Maslani lahir pada tanggal 12 Juli 1966 di Desa Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Beralamat di Komplek Griya Bukit Manglayang 16 Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat 40624. e-mail: maslani@uinsgd.ac.id

Pendidikan yang ditempuhnya adalah MI dan MTs Al-Washliyah Perbutulan Sumber (1973-1980) dan (1980-1983), SPG Babakan Ciwaringin (1983-1986), S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Cirebon (1990-1994), S-2 PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995-1997),

dan S-3 UIN SGD Bandung, sejak tahun 2011-2015. Pendidikan Pesantren yang pernah ditempuhnya adalah: Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin (1983-1994).

Penulis menjadi tenaga Dosen tetap (ASN) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung (1997-Sekarang), Dosen PPs UIN SGD Bandung (2015-Sekarang), Menjadi Asessor Sertifikasi Guru dalam Jabatan (2007-2015). Dosen Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018-Sekarang),

Sejak tahun 1997-2001, ia bertugas sebagai tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam di ITB, STIE Nasional, AAP Unpad, dan FTK UIN SDG sejak tahun 1997-sekarang, PPs UIN SGD Bandung sejak tahun 2015-sekarang. Di samping itu, sejak tahun 1997-sekarang, ia membina masjid-masjid di Kota Bandung, terutama Masjid Al-Musyaawiriin Komplek DPR Antapani Kidul dan Pembina Majelis Taklim di Lingkungan RW 16 dan 21 Cinunuk Cileunyi Bandung (1999-sekarang).

Disela-sela kesibukannya menjadi dosen, ia tetap aktif menulis, di antara karya tulis yang telah dipublikasikan berupa buku, artikel maupun penelitian. Buku yang telah dihasilkannya adalah: *Masail Fiqhiyah* (2007), *Ilmu Kalam* (2008), *Ikhtisar Ulumul Hadits* (2009), *Sejarah Peradaban Islam* (2010), dan *Qiro'atul Kutub* (2010). *Menjadi Pribadi Sukses dalam Belajar* (2023). Sementara itu, karya tulis berupa artikel di jurnal ilmiah antara lain: *Pendidikan Perspektif Ziya Gokalp* (1997), *Gender Perspektif Riffat Hassan* (2006), *Madrasah Pasca SKB Tiga Menteri* (2007), dan *Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah* (2008). *Al-*

Zarnuji's Thought of Education and its Implementation at Pesantren (JPI 2017), Ecopedagogy In Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies In Pesantren (Scopus 2023), Enhancing Student Learning Outcomes in The Qur'an Interpretation Course Through The Interpretation of The Start From Reading (SFR) Cooperative Learning Model (Scopus 2024).

SINOPSIS

Ilmu Pendidikan Islam adalah studi tentang upaya bimbingan dan pembinaan peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis, bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Dimensi filosofis pendidikan Islam dibahas menyeluruh melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai pondasi dalam memahami esensi pendidikan sesuai ajaran Islam. Aspek dasar pendidikan Islam mencakup dasar teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis dijelaskan secara sistematis dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Dalam hal tujuan pendidikan, buku ini menyoroti konsep *insan kamil* sebagai cita-cita ideal pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan individu yang beriman, berpengetahuan, berbudi pekerti baik serta mampu berperan sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Selain itu, buku ini membahas berbagai metode pendidikan Islam, termasuk metode hikmah, nasihat, teladan, pembiasaan, diskusi dan praktik yang bersumber Al-Qur'an, Hadis, serta pengalaman Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umat. Media pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat mendukung penyampaian materi dengan cara yang efektif dan menarik. Peran pendidik tidak hanya digambarkan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Di sisi lain,

peserta didik dianggap sebagai subyek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara menyeluruh.

Selanjutnya, buku ini membahas kurikulum pendidikan Islam yang ideal, sistem evaluasi pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang Islami serta asas-asas pendidikan Islam. Buku ini pun mengeksplorasi pemikiran tokoh-tokoh penting pendidikan Islam seperti Muhammad bin Sahnun, Husain Al-Ajari, Al-Farabi, Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Ahmad Dahlan, dan Hasyim Asy'ari serta memberikan tanggapan terhadap isu-isu kontemporer di antaranya moderasi beragama yang sangat urgen bagi keutuhan negara Republik Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Dengan pendekatan ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas Islam, buku ini berkontribusi untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam memenuhi kebutuhan zaman serta membentuk generasi Muslim yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, buku ini sangat penting dibaca, terutama bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian Ilmu Pendidikan Islam.